

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DAKWAH
SUNAN AMPEL**

SKRIPSI

Oleh:

SITI NURUL FATIMAH
NIM. 08110061



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
DAKWAH SUNAN AMPEL**

SKRIPSI

**SITI NURUL FATIMAH
NIM. 08110061**

Disetujui Pada Tanggal, 02 Juli 2012

Oleh :

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP.195211101983031 004**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

DAKWAH SUNAN AMPEL

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Siti Nurul Fatimah (08110061)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal, 13 Oktober 2012

PANITIA UJIAN

TANDA TANGAN

1. Ketua Sidang

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
(NIP. 196104202000031 004)

()

2. Sekretaris Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
(NIP. 195211101983031 004)

()

3. Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
(NIP. 195211101983031 004)

()

4. Penguji Utama

Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I
(NIP. 195612311983031 032)

()

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620501995031 001**

PERSEMBAHAN

Setiap detil cerita dalam hidup kita ini sebenarnya telah dirancang untuk kita mendapatkan pelajaran dan bisa memaknainya setiap paragraf. Cerita yang oleh Tuhan ditulis sendiri dengan baik dan bahasa paling indah. Sayangnya kita enggan belajar cara Tuhan berkisah, lebih sering kita menghujat, banyak kisah yang akan berbeda makna. Seandainya setiap hal di dunia ini bisa bicara, aku harus berterima kasih kepada siapa lagi setelah kepada Tuhan. Kepada Ayah, kepada Ibu, kepada kakak atau Kepada seseorang yang rela mengurangi waktu tidurnya hanya sekedar menemaniku duduk atau kemudian tertidur di pundakku gara-gara kelelahan menungguku menulis. Ah, itu hanya sepersekian kebahagiaan yang telah dirancang dalam setiap cerita hidup kita, asal kita tidak pernah melewatkan setiap momen dengan sia-sia. Akan ada banyak kemungkinan, masa depanmu lebih bermakna karena hari ini terlewati dengan baik. Hari ini yang akan menjadi masa lalu di kemudian hari

Terima Kasih

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا
أُولَئِكَ كَانُوا ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".¹(QS. Al- Baqarah 02:170)

¹ Al-Quran Terjemahan. 2002. Departemen Agama RI

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Nurul Fatimah Malang, 02 Juli 2012
Lamp : 6 (Enam Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulan Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nurul Fatimah
NIM : 08110061
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel*

Maka selaku pembimbing, bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP.195211101983031 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Juli 2012

SITI NURUL FATIMAH

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulillah saw yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Tujuan dari penulisan skripsi tidak lain tidak bukan untuk menyelesaikan dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu serta memberikan kontribusi penting setelah tiga tahun lebih menempuh kuliah secara kontinyu yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dalam perjuangan dakwah Sunan Ampel. sebagai penulis khususnya, semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional, faktual dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan di

masa yang akan datang. Bagi pendidik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam), semoga dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk memperluas wacana dan cakrawala keilmuannya khususnya tentang spirit dalam ajaran dakwah sunan Ampel sebagai media pengembangan pendidikan karakter dan dapat memberikan pemahaman secara teoritik khususnya tentang pendidikan yang selama ini beredar luas demi mengembangkan karakter bangsa. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. **Ayahanda dan Ibunda** tercinta yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materiil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Imam Suprayogo**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .
3. **Bapak**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. **Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. **Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag** selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
6. **Kepala perpustakaan** dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. **Saudara-saudara** saya terutama kakak saya satu-satunya yang telah meberikan dukungan dan masukan serta mencurahkan kasih sayang dan moril.
8. **Sobat-sobat** dan teman-teman seperjuangan di Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) yang sering memberri masukan dan arahan seputar penelitian, serta kawan-kawan dalam lingkungan perkampusan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tak lupa Bu Ta, Bu Rhee, Bu Nick, Bu Niya yang telah lebih dulu meninggalkan saya dan telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik konstruktif dan berdiskusi dengan penulis tentang skripsi yang penulis susun. You all the great girl.
9. **Teman-teman** saya yang super rame, Yolanda, sara, puput, ayu, lina,

tiwi. Kalian telah banyak mengajarkan saya arti bersabar.

Kritik dan saran yang konstruktif semoga menjadi pegangan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya. Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*. Amien ya robbal 'alamin.

Malang, 02 Juli 2012

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	50
Tabel 1.2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP.....	74
Tabel 1.3. Penyelesaian Masalah yang Berhubungan dengan Nilai.....	83

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR..	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Ruang Lingkup Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	22
1. Pengertian Pendidikan Karakter	22

2. Landasan Pendidikan Karakter.....	35
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.. ..	43
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.	46
5. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Karakter	57
6. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter.	67
B. Konsep Dakwah.. ..	84
1. Pengertian Dakwah.....	84
2. Tujuan Dasar dan Hakikat Dakwah.....	96
3. Macam-macam Dakwah.....	101
4. Komponen-komponen Dakwah.....	105
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah.. ...	114
BAB III METODE PENELITIAN.....	131
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	131
B. Instrumen Penelitian	134
C. Pemilihan Tokoh.	135
D. Sumber Data	136
E. Teknik Pengumpulan Data	139
F. Teknik Analisis Data	141
G. Pengecekan Keabsahan Data	145
H. Tahap-Tahap Penelitian	147

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	149
A. Biografi Sunan Ampel.....	149
1. Riwayat Hidup Sunan Ampel.....	149
2. Setting Sosial dan Pengaruhnya Bagi Dakwah Sunan Ampel..	157
B. Jejak Perjuangan Dakwah Sunan Ampel	169
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perjuangan Dakwah Sunan Ampel.	169
2. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel.	177
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	191
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perjuangan Dakwah Sunan Ampel.....	191
B. Analisis Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dakwah Sunan Ampel.....	199
BAB VI PENUTUP	209
A. Kesimpulan	209
B. Saran	212
DAFTAR RUJUKAN	215

ABSTRAK

Siti Nurul Fatimah (08110061), 2012 : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Dakwah Sunan Ampel

Indonesia sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia yang tersebar di Asia Tenggara sejak abad ke-12 atau ke-13. Di daerah yang berabad-abad memeluknya, nama orang yang dianggap berjasa dalam menyebarkan agama itu disebut dengan hormat dan khidmat. Masuk Islamnya berbagai suku bangsa di kepulauan Indonesia ini tidak berlangsung dengan jalan yang sama. Begitulah anggapan umum cerita dongeng atau legenda yang beredar di masyarakat mengenai orang suci dan cerita tentang penyebar Agama Islam dan asal-asul tanah kelahiran mereka yang bermacam-macam

Kedatangan Islam dianggap sebagai awal perubahan baru dengan cita-cita baru, kebudayaan dan peradaban baru. Perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh Islam, baik dalam bidang politik, sosial dan peradaban adalah karena Islam selaku agama telah mengajarkan tiga hal baru: Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat duniawi. Ajaran ini mendidik pengikutnya untuk mengatur hidup di dunia ini, Islam mengatur pemeluknya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di akhirat. Islam mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat dan bernegara dalam cakrawala kehidupan solidaritas umat Islam di dunia.

Tiga nilai baru tersebut mendorong manusia untuk menetapkan tiga hal dasar, yaitu bagaimana hidup yang benar, berpikir dan mengamalkan dengan benar dan bagaimana mengorganisasikan sesuatu dengan benar. Menurut cerita yang berlaku di masyarakat atau literatur Jawa, Islam datang dan agama itu menyebar di Jawa adalah berkat jasa sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang kita kenal dengan sebutan Walisongo. Mereka adalah orang yang dihormati dan disegani hingga sekarang ini. Walisongo merupakan sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dalam perjuangan dakwah Sunan Ampel. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sunan Ampel. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada: Bagi penulis khususnya, semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional, faktual dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang

akan datang. Bagi pendidik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam), semoga dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk memperluas wacana dan cakrawala keilmuannya khususnya tentang spirit dalam ajaran dakwah Sunan Ampel sebagai media pengembangan pendidikan karakter dan dapat memberikan pemahaman secara teoritik khususnya tentang pendidikan yang selama ini beredar luas demi mengembangkan karakter bangsa. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan.

Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam penelitian Library Researach. Library Research ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang berkaitan dengan biografi dan perjalanan serta jejak perjuangan dakwah Sunan Ampel. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis. Dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan Sunan Ampel dalam dakwahnya menyebarkan Islam khususnya di pulau Jawa dewasa itu. Untuk mendukung uraian yang sebenarnya, penulis lebih memperbanyak dan memperkaya referensi bukan untuk diperbandingkan akan tetapi untuk bahan pengetahuan yang lurus dan memahami kaidah-kaidah atau hikmah dari setiap dakwah Sunan Ampel.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ini dapat disampaikan bahwa model yang penulis tawarkan dalam upaya memperjelas jalannya kebijakan pendidikan karakter yakni salahsatu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan. Upaya mempertahankan yang lama (yang telah usang) dan tidak sesuai serupa dengan upaya merekatkan kembali itu bukanlah perkara yang mudah. Islamisasi Masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia karena hasil dakwah Sunan Ampel atau walisongo yang kita ketahui, mustahil berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter apabila beliau sendiri tidak berbudi luhur, lemah lembut, halus, sopan dan berharti ramah serta kasih sayang kepada umatnya. Maka dari itu, dapatlah beberapa contoh penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel dapat diterapkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Kalaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah penulis sampaikan dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

ABSTRACT

Siti Nurul Fatimah (08110061), 2012: *Values of Character Education in Dakwah Sunan Ampel*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Keywords: Character Education, Dakwah Sunan Ampel

Indonesia as the world's largest Islamic followers spread across Southeast Asia since the 12th century or the 13th. In an area that for centuries embraced him, the name of the person who is considered instrumental in spreading the religion is called with reverence and solemnity. Conversion to Islam by various tribes in the archipelago of Indonesia is not held by the same path. That's a common perception of fairy tales or legends that circulate in the community about the saint and the story of the propagator of Islam and home-land of their birth Asul diverse

The arrival of Islam is considered as the beginning of the new changes with new ideals, new culture and civilization. The changes brought about by Islam, both in the political, social and civilization is because Islam as the religion has been taught three new things: Islam teaches the world hereafter. Educate the followers of this doctrine to govern life in this world, Islam set its followers are responsible for their own destiny in the hereafter. Islam teaches the rules of community life and country life in the horizon of solidarity of Muslims in the world.

Three new values encourage people to establish three basic things: how to live right, think and practice correctly and how to organize things properly. According to a story in society or Javanese literature, Islam came and spread the religion in Java was developed because of the nine preachers who are members of a board that we know called Walisongo. They are the people who honored and respected until now. Walisongo is a very well known name and has a special meaning.

Intent and purpose of this study was conducted to determine the values of character education what is in the propaganda struggle Sunan Ampel. To find out how the cultivation of the values of character education by Sunan Ampel. This study is also expected to contribute to: For me especially, I hope this paper can be a learning tool in the preparation of the scientific work of a rational, factual and able to add knowledge of science as a preparation for life in the future. For educators in educational institutions (especially the Islamic educational institutions), may be able

to provide benefits as a means to expand the horizons of scientific discourse and in particular about the missionary spirit in the teachings of the Sunan Ampel karakater education and media development can provide a theoretical understanding of education, especially during This widely circulated in order to develop the nation's character. For readers, it is hoped this paper may be used to increase his knowledge in the field of education.

Research by the author are included in the study Research Library. Research Library is also included in the qualitative descriptive study. In the course of collecting data, the authors use secondary data is data relating to the trip as well as traces of biographies and Sunan Ampel propaganda struggle. As for the analysis the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, namely the form of written data. In this case the authors attempt to describe what is actually done Sunan Ampel in spreading his message of Islam, especially in today's Java island. To support the actual description, the author of more diversified and enriching the reference is not to be compared but to the material straight and knowledge to understand the rules or the wisdom of every missionary Sunan Ampel.

The results of this research by the author may be submitted that the authors offer a model in an attempt to clarify the course of which one of the main character education policy alternatives that can be done to find the best way out of problems. Efforts to preserve the old (worn) and similar incompatible with efforts to glue the back was not an easy matter. Islamization of society, especially Java and Indonesia because of the Sunan Ampel proselytizing or Walisongo we know, impossible to successfully instill the values of character education when he himself is not virtuous, gentle, refined, polite and friendly berharti and affection to his people. Therefore, it can be several examples of applying the values of character education in Sunan Ampel propagation can be applied again in the midst of society. Even if there are other alternatives that may be better than what has been the writer to convey in this essay, then it can be used as additional input or to skrispsi continues to grow and do not stop here.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia yang tersebar di Asia Tenggara sejak abad ke-12 atau ke-13. Di daerah yang berabad-abad memeluknya, nama orang yang dianggap berjasa dalam menyebarkan agama itu disebut dengan hormat dan khidmat. Masuk Islamnya berbagai suku bangsa di kepulauan Indonesia ini tidak berlangsung dengan jalan yang sama. Begitulah anggapan umum cerita dongeng atau legenda yang beredar di masyarakat mengenai orang suci dan cerita tentang penyebar Agama Islam dan asal-asul tanah kelahiran mereka yang bermacam-macam.¹

Kedatangan Islam dianggap sebagai awal perubahan baru dengan cita-cita baru, kebudayaan dan peradaban baru. Perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh Islam, baik dalam bidang politik, sosial dan peradaban adalah karena Islam selaku agama telah mengajarkan tiga hal baru: Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat duniawi. Ajaran ini mendidik pengikutnya untuk mengatur hidup di dunia ini, Islam mengatur pemeluknya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di akhirat. Islam mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat dan bernegara dalam cakrawala kehidupan solidaritas umat Islam di dunia.

¹ H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud., *Kerajan-kerajan Islam di Jawa; Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan 16*. Terjemahan Javanologi dari Judul Asli *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 Eeuw*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1974), hlm. 1

Tiga nilai baru tersebut mendorong manusia untuk menetapkan tiga hal dasar, yaitu bagaimana hidup yang benar, berpikir dan mengamalkan dengan benar dan bagaimana mengorganisasikan sesuatu dengan benar.²

Menurut cerita yang berlaku di masyarakat atau literatur Jawa, Islam datang dan agama itu menyebar di Jawa adalah berkat Jasa sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang kita kenal dengan sebutan Walisongo. Mereka adalah orang yang dihormati dan disegani hingga sekarang ini. Walisongo merupakan sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus.

Kata *Walisongo* merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata “Wali” dan “Songo”. Kata *Wali* berasal dari bahasa arab, suatu bentuk singkatan dari *Waliyullah* , yang berarti “orang yang mencintai dan yang dicintai Allah”. Sedangkan kata *Songo* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, *Walisongo* berarti wali sembilan, yakni wali yang mencintai dan yang dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sebagian besar muballigh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa dipercayai bahwa *Songo* atau sembilan adalah angka mistik. Dalam Islam sendiri angka sembilan merupakan angka ganjil sebagai angka yang mempunyai arti penting. Dalam surat Al-Kahfi ayat 25 disebutkan: *Mereka itu tinggal di dalam goa itu tiga ratus tahun lamanya dan bertambah lagi sembilan tahun.* Dalam Ibadah

² Gustave E.von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Terjemahan. Effendi N. Yahya (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm.26

Haji wukuf di Arafah ditentukan jatuh pada tanggal 9 dan Asmaul Husna adalah 99.³

Walisongo dianggap sebagai penyiur-penyiur penting dalam agama Islam, mereka yang sengaja dengan giat menyebarkan pokok-pokok ajaran agama Islam. Hampir keseluruhan masyarakat Indonesia mengakui keberadaan mereka sebagai suatu kenyataan. Bahkan banyak buku-buku yang mengisahkan kehidupannya. Salah satu tokoh dari Walisongo adalah Raden Rahmat atau yang sering kita kenal dengan panggilan Sunan Ampel. Menurut satu versi, Sunan Ampel adalah yang memprakarsai pembentukan dewan Wali Sanga, sehingga membentuk strategi menyelamatkan dakwah Islam di tengah kemelut politik Majapahit.⁴

Terutama tentang keberadaan Sunan Ampel yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh agama Islam, khususnya Jawa Timur. Ia dianggap sebagai seorang manusia suci pemimpin lembaga Wali Songo yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di Jawa menjelang kemunduran kerajaan Majapahit, ia bahkan dianggap sebagai guru dan malahan dianggap sebagai orang tua dari para tokoh penyebar Islam lain seperti Sunan Bonang, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Ngudung dan lain sebagainya. Itu sebabnya penghormatan terhadapnya dilakukan oleh kaum muslimin sampai saat ini. Makamnya tak pernah sepi diziarahi dari berbagai daerah. Ironisnya tidak banyak kaum muslimin yang mengetahui

³ Solihin Salam, *Sekitar Walisongo* Sebagaimana dikutip Oleh Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa; Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.7

⁴ Budi Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010), hlm.30

keberadaan sebenarnya dari tokoh masyhur tersebut. Bahkan masyarakat Surabaya, dimana makam Sunan Ampel terletak hanya mengenal Sunan Ampel melalui cerita tutur, dongeng, dan legenda yang acapkali jauh dari kebenaran. Kalaulah ia dikatakan Sunan (Wali Allah) dia hanya manusia biasa yang tidak mungkin merasa dirinya sebagai wali atas Allah, dan jika itu penilaian dari sebagian orang yang mengenal sifatnya, apa saja yang dilakukannya sehingga membentuk pola pikir masyarakat sedemikian antusias.⁵

Intensitas perjuangan penegakan Islam di tanah Jawa lebih Akseleratif dan terorganisir dimulai sejak kepemimpinan Sunan Ampel yaitu dengan merintis Tanah Ampel Denta sebagai basis dakwah sekitar tahun 1422 M sampai kejatuhan kerajaan Majapahit tahun 1478 atau sekitar 56 tahun.

Dapat dipastikan bahwa Sunan Ampel berkiprah bagi perjuangan penegakan Islam adalah seorang tokoh muda yang berprestasi. Hitungannya pendirian pesantren Ampel Denta yang didirikan setelah menikah dengan Putri Temenggung Wilwatika pada usia sekitar 25 tahun, ini berarti Sunan Ampel adalah seorang Da'i muda belia yang menjadi pelopor dakwah tanah Jawa. Dan harus diakui bahawa sebagai suatu cara dakwah yang tak luput dari pengaruh dan ditentukan oleh suasana zamannya, praktik dan metode mungkin telah banyak yang tidak sesuai lagi untuk kita pakai lagi di zaman sekaran ini. Tetapi sebagai fakta sejarah maka bagi kita sekarang masih sangat relevan dan ada harganya. Pesantren Ampel Denta adalah institusi

⁵ Agus Sunyoto, *Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15M* (Surabaya: diantama, 2004), hlm.16

pendidikan, tempat pengkaderan pejuang-pejuang Islam paling penting di masa itu. Pesantren Ampel Denta Surabaya melahirkan kader diantaranya: Raden Patah (Raja Demak), Sunan Kalijaga (Menantu), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum (Sunan Bonang), Syarifudin (Sunan Drajat), dan Maulan Ishaq (Blambangan), Dari giri Akselerasi dakwah Islam berkembang ke seluruh wilayah Timur Nusantara diantaranya Sulawesi, Maluku, Ternate dan Tidore.

Melalui pesantren yang terus di bina sungguh-sungguh, Sunan Ampel berhasil menelurkan orang-orang yang ahli agama dan menguasai ajaran Islam serta mempunyai dedikasi yang tinggi dalam mengamalkan dan memperjuangkan Islam.

Ada aspek strategis Ampel sebagai pusat dakwaah Islam yang dikomandan oleh Sunan Ampel, Sebab Ampel (Surabaya saat itu) merupakan pintu gerbang utama Majapahit. Dengan adanya pusat dakwah di Ampel sebagai pintu gerbang Majapahit, maka pengaruh dakwah Islam yang sebelumnya berasal dari Gersik (yang dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim bapaknya Sunan Ampel) menjadi lebih gencar dan menusuk jantung Ibukota Majapahit.

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu komunitas di Surabaya yang dihuni oleh Umat Islam pada gilirannya menjadi sentra pengkaderan Islam yang paling berpengaruh di Jawa pada pertengahan abad ke-5

Sunan ampel telah menjadikan pusat Majapahit sebagai sasaran dakwah utama (wilayah basis target dakwah). Langkah yang ditempuhnya adalah

dengan membagi wilayah inti Majapahit sesuai hirarki pembagian wilayah yang masing-masing wilayah di koordinir oleh para kader Ampel Denta dan sahabat Sunan Ampel.

Program selanjutnya adalah pengiriman kader-kader dakwah keberbagai negara bawahan Majapahit untuk gelombang ke dua dengan wilayah target dakwah sudah lebih ke arah pedalaman Jawa. Kader-kader Ampel denta angkatan ke-dua yang mayoritas dari kalangan muda

Berbagai halangan dan rintangan dan pengalaman pahit terjadi dalam upaya dakwah di negara-negara bagian Majapahit, tetapi Sunan Ampel mampu mengkoordinasikan dengan baik dalam wadah Dewan Walisanga⁶ dan melakukan pendekatan-pendekatan dakwah yang dinamis dan fleksibel.

Ketika Islam datang, pulau nusantara ini sudah mempunyai peradaban yang bersumber dari kebudayaan asli pengaruh Hindu-Budha dari India yang penyebarannya tidak rata. Dari keadaan yang masyarakatnya agraris-feodal menjadi masyarakat Islam perkotaan.⁷

Dapat kita ketahui pula dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia sendiri terdapat banyak peran yang terlibat didalamnya, termasuk pendidikannya. Azyumardi Azra juga mengatakan adalah suatu kenyataan bahwa Islam masuk dilakukan secara damai. Walaupun transformasi (Islam)

⁶ Prof .Tjan, Sebagaimana yang dikutip oleh Wiji Saksono dalam bukunya *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan), 1997, hlm. 21-22, menyatakan bahwa istilah Walisanga adalah para wali yang datang dari delapan penjuru dan ditambah satu yang menjadi titik pusatnya. Bila dilihat dari langkah dakwah Sunan Ampel maka delapan penjuru yang dimaksud adalah wilayah inti kekuasaan Majapahit dengan Ibukota Trowulan sebagai pusat yang di koordinasi langsung oleh Sunan Ampel.

⁷ *Sunan Ampel Pengkader Para Pejuang* (www.serbasejarah.wordpress.com, diakses tanggal 23 April 2012)

belum selesai dan belum sempurna pada waktu itu, tetapi Islam sudah berfungsi sebagai penopang dan pendorong terhadap penjajah sekaligus pemersatu. Ajaran Islam dapat menumbuhkan jiwa patriotisme sebagai bagian dari tujuan dan arah pemersatu seluruh Nusantara.⁸

Mengingat betapa Islam berjuang pada masanya untuk memperoleh dan tempat yang baik dihati masyarakat Indonesia sudah selayaknya mengkaji kembali apa yang terjadi dengan keadaan Islam Indonesia masa sekarang, yang berbanding terbalik dengan sejarah dan kenyataan yang sebenarnya bahwa Islam berhasil membentuk dan merangkul masyarakatnya berpendidikan dan berkelakuan baik.

Mengingat kasus Siami di Surabaya berawal pada 16 Mei 2011, mengetahui bahwa anaknya, Alif, yang termasuk berotak encer diminta memberi contekan pada murid lain. Pengakuannya justru malah membuat dirinya dikucilkan, dimusuhi hingga diusir warga. Lalu bagaimana mengenai praktek kebijakan pemerintah terhadap pendidikan karakter yang baru-baru ini disiarkan oleh Departemen Pendidikan yang mungkin sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu yang dicontohkan Sunan Ampel dalam menyebarkan Agama Islam melalui prinsipnya yang selalu ia bawa: *Maw'izhatul hasanah billati hiya ahsan*. Apakah hanya sekedar wacana? dan dimana letak korelasi signifikansinya antara Dakwah Sunan Ampel terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks berkeadaban.

⁸ Azzyumadi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 8

Beberapa contoh kasus di Indonesia selain kasus Siami yaitu diantaranya: 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.⁹

Kasus Siami tidak pernah menutup permasalahan yang ada di Indonesia, setiap harinya kita disuguhkan dengan berbagai berita yang tidak menarik. Di media cetak, elektronik maupun jejaring sosial.

Sejatinya pendidikan sangatlah penting dan pemerintah sendiri sudah menetapkan wajib belajar pendidikan sembilan tahun. Dalam pelaksanaannya akhir-akhir ini pun disebut-sebut didalamnya adalah pendidikan karakter yang disinyalir bisa membangun bangsa untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

Lagi-lagi pemerintah dihadapkan pada dilema besar, yakni peran masyarakat yang terkadang cenderung tidak mengerti atau bahkan acuh tak acuh terhadap pendidikan karakter. Lihat saja pada kejadian tanggal 13 Maret hingga 30 Maret 2012,¹⁰ mahasiswa turun kejalan dan merusak fasilitas umum yang menjadi media kekesalan mereka karena berita akan ditetapkannya kenaikan BBM. Ini bukan masalah hak bersuara, akan tetapi

⁹ Tanpa Nama, 2010, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Sebagaimana dikutip oleh Timuti Wibowo dari *Litbang Kompas* (www.pendidikan.karakter.com. diakses tanggal 29 November 2012)

¹⁰ Berita: *Demo Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM Ricuh*, (www.suaramerdeka.com, diakses 13 Maret 2012), Lihat juga pada Suhartono dan Marcus Suprihadi, *Tolak Kenaikan BBM; KPSI Demo Kamis dan Jumat*, (Kompas/megapolitan.com diakses 29 Maret 2012),

meletakkan kebebasan berpendapat yang tidak pada tempatnya dengan merusak sebagian fasilitas dan mengganggu masyarakat sekitarnya yang tidak ikut terlibat didalamnya.

Citra mahasiswa yang katanya diagungkan dan punya derajat ilmu lebih tinggi tidak lebih baik dari mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Mahasiswa sekarang sudah saatnya menyadari urgensi aksi yang berbasis riset dan kajian. Bukan hanya asal turun kejalan mengandalkan otot tanpa memakai otak untuk menyelesaikan permasalahan. Ketika mereka mengatakan mereka berhak menyuarakan suaranya dengan memblokir jalan, memang itu adalah hak mereka. Tapi lupakan bahwa ada orang lain yang juga memiliki hak untuk menggunakan jalan raya. Lupakan mereka bahwa mungkin ada yang merasa terganggu haknya?

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi degradasi moral atau menurunnya karakter baik dalam diri masyarakat, dan merupakan hal yang tidak dapat terbantahkan. Namun hal yang harus diingat bahwa pentingnya pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam pembentukan sikap masyarakat secara majemuk. Seperti yang kita tahu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Salah satu penentu keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep

diri adalah suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan dan pendapat orang lain mengenai diri kita.

Pendidikan haruslah memasalahkan umat seperti halnya semangat yang tertuang didalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang ingin “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bukan malah, hanya menjadi program agar bisa lulus dan cepat mencari kerja. Senada dengan Konsep pendidikan menurut Tan Malaka bahwasanya pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan dan kecerdasan saja, pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Kebanggaan kita terhadap institusi pendidikan yang menghasilkan banyak insan-insan cerdas memang tidak perlu diragukan lagi, lalu yang

¹¹ Lihat Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003, Pasal 3 terbitan “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,dst...* (Jakarta: Sinar Dunia, 2009), hlm.7

menjadi tolak ukur kita saat ini adalah apakah pendidikan dan kecerdasan yang telah didapat mampu menyeimbangi karakter atau sifat dalam diri mereka?

Mengingat pentingnya karakter dalam dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter.

Dewasa ini manusia dibawa dalam suatu jaman yaitu jaman kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini ditandai oleh beberapa hal yang dapat menjadi tolak ukur kemajuan semua negara. Seperti halnya kemajuan teknologi dan informasi serta adanya sebuah Era yang menuntut pada persaingan bebas yaitu era globalisasi. Telah kita lihat gelombang globalisasi yang melanda seluruh dunia. Pada era ini manusia dituntut untuk dapat memenuhi segala macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok (primer) ataupun kebutuhan yang memang tidak dianggap perlu dalam rangka untuk persaingan global. Sehingga melahirkan sebuah gaya hidup yang baru (a new life style). Tanpa harus memikirkan prioritas dari kebutuhan yang mendasar (basic need).¹²

¹² Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009, hlm.1

Seperti telah dikatakan oleh Firedman maupun Kenich Ohmae, globalisasi telah merubah cara hidup individu demikian pula negara dan masyarakat, tidak ada seorangpun lagi yang dapat keluar dari arus globalisasi dewasa ini. Setiap orang hanya ada dua pilihan yaitu dia memilih dan menempatkan dirinya di dalam arus perubahan globalisasi, atau dia hanyut dibawa arus gelombang globalisasi yang anonim.¹³

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan dan implementasi tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah ataupun dikalangan universitas selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berangkat dari kerangka berfikir diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah pengaruh besar yang diberikan atas dakwah Sunan Ampel pada zamannya sehingga sampai sekarang tempat persemayamannya yang terakhir masih dikunjungi banyak orang, kuburannya masih merupakan tempat penting bagi peziarah muslim di Indonesia khususnya bagi masyarakat Surabaya sendiri yang memberikan dampak besar kelihatannya.

¹³ H.A.R.Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.143 sebagaimana dikutip oleh Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009 hlm.1

¹⁴ Akhmad Sudrajat, 2010, *Tentang Pendidikan Karakter*, (www.akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses tanggal 06 Juli 2011)

Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M. Dia-lah yang mengenalkan istilah “*Mo Limo*” (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon*). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.”¹⁵

Sunan Ampel sebagaimana para penyebar agama Islam lainnya terbukti menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik. Malahan, sejak sebelum menjadi raja Surabaya, Sunan Ampel sudah menyampaikan dakwah kepada Arya Damar Adipati Palembang dan kepada Prabhu Brawijaya (Kertawijaya, suami bibinya) sebagaimana yang dituturkan serat Walisana. Selain itu, Sunan Ampel juga langsung menyampaikan kebenaran Islam melalui ikatan-ikatan kekerabatan lewat jalan pernikahan dengan keluarga para tokoh.

Peneliti juga berusaha untuk memotret gejala-gejala perubahan sikap dan karakter dari masyarakat yang mempercayai bahwa Raden Rahmat yang disebut-sebut sebagai Sunan yang terkenal pada zamannya melalui berbagai referensi. Lalu bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan melalui dakwah Sunan Ampel terhadap upaya pengembangan konsep pendidikan karakter yang selama digembor-gemborkan.

¹⁵ Tanpa nama, 2011, *Sunan Ampel*, (www.kumpulblogger.com, diakses 08 juli 2011)

Apakah hanya sebatas kepercayaan masyarakat yang tanpa didasari pengetahuan tentang keberadaan yang sebenarnya. Maka dari itu penulis menuliskan gagasan ini agar dapat memperoleh titik kebenaran dari cerita atau dongeng mengenai Sunan Ampel dan dapat mengambil Ibroh dari spirit dakwah Sunan Ampel dalam melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dan dianalisis dalam topik pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dalam perjuangan dakwah Sunan Ampel?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sunan Ampel?
3. Bagaimana reaksi atau respon masyarakat terhadap ajaran dakwah Sunan Ampel yang dibawanya?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dalam perjuangan dakwah Sunan Ampel.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sunan Ampel?
3. Untuk mengetahui reaksi atau respon masyarakat terhadap ajaran dakwah Sunan Ampel yang dibawanya?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada:

1. Bagi penulis khususnya, semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional, faktual dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.
2. Bagi pendidik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam), semoga dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk memperluas wacana dan cakrawala keilmuannya khususnya tentang spirit dalam ajaran dakwah sunan Ampel sebagai media pengembangan pendidikan karakter dan dapat memberikan pemahaman secara teoritik khususnya tentang pendidikan yang selama ini beredar luas demi mengembangkan karakter bangsa.
3. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel. Pada umumnya penelitian karya ilmiah (Skripsi) terdiri dari dua sasaran yaitu kajian teori yang lebih memfokuskan pada library research dan juga memadukan antara teori-teori keilmuan yang ada dalam berbagai literatur yang terkait dengan Pendidikan Karakter dan konsep pengembangan Pendidikan Islam,

sedangkan istilah Dakwah merupakan pembahasan yang tidak lepas dari sejarah agama Islam dalam menegakkan kebenaran yang juga tercantum didalam Al-Qur'an, kajian terhadap nas-nas yang berbicara tentang dakwah untuk memahaminya, sedangkan dalam Al-Qur'an kata Terkait dakwah diulang sebanyak dengan ruang lingkup pembahasan dan demi memperoleh pembahasan serta kajian yang sesuai dengan judul penelitian. Maka penulis disini perlu untuk membatasi obyek, subyek dan ruang lingkup penelitian:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah dakwah Sunan Ampel dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tentang tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu, tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan, fardhu dan sunnah tak ketinggalan, serta mencegah yang haram.maupun yang makruh, tawajjuh atau memuji. Dan tentang penanaman nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, kerendah-hatian, keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), rela (*ridho*), kesederhanaan (*waro'*), nrimo (*qona'ah*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), tidak marah.
2. Subjek penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan sumber informasi (informan) dalam membantu kelancaran penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Agus Wahyudi Penulis buku tentang *Silsilah dan Ajaran Makrifat Jawa* Terbitan Diva Press. Yang secara kebetulan pula buku karangan tersebut menjadi tambahan sumber tentang penelitian ini. Saya selaku peneliti tidak secara langsung bertatap muka dengan penulis akan tetapi melalui akun

dijejaring sosial (facebook). Selain jarak tempuh menuju tempat tinggal beliau sangat jauh dan penulis juga tidak tahu arah tempuhnya yaitu di Purwomatani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka pembahasan dalam Proposal ini dibagi menjadi beberapa bagian karena didalamnya hanya memuat dan berisi sifat-sifat sementara yang akan menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

BAB I. Bab ini merupakan bab pendahuluan, Pendahuluan di dalam skripsi ini terkandung beberapa pokok-pokok yang bersifat penting yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, ruang lingkup. Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan serta pendekatan yang digunakan dalam pembahasan dan merupakan dasar pemikiran penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam latar belakang ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan dari keseluruhan dalam penulisan ini. Didalam latar belakang ini bermaksud menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting untuk diteliti dan sebagai pengembangan ilmu serta disajikan didalamnya mengenai keadaan atau fakta aktual yang menarik perhatian penulis untuk diteliti sehingga dari uraian fakta-fakta aktual yang terjadi bisa dilihat permasalahannya secara jelas. **Rumusan Masalah.** Memuat permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, merupakan hal yang penting dalam penelitian karena rumusan masalah akan dijawab dalam temuan penelitian.

Suatu masalah dapat dikatakan masalah jika seseorang berusaha untuk memecahkannya sampai berhasil. Rumusan masalah yang baik haruslah bersifat direksional, artinya masalah harus memberikan indikasi atau pemecahan yang bersifat langsung terhadap variabel yang akan diteliti. Dalam penulisan sebuah rumusan masalah disusun secara singkat, padat, jelas dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Jadi intinya rumusan masalah merupakan yang diharapkan dan fakta yang ditemukan di lapangan, pernyataan atau pertanyaan menjadi fokus peneliti untuk bekerja dalam sebuah penelitian. **Tujuan Penelitian.** Merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian. Dari beberapa pengertian penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan.
- 2) Menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (sekarang).
- 3) Memverifikasi fenomena yang terjadi dengan suatu teori yang telah ada.
- 4) Melakukan pengujian terhadap suatu fenomena untuk menemukan suatu teori yang baru.

Manfaat Penelitian. Hal ini untuk menjelaskan tentang manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau manfaat di bidang teoritis dan manfaat di bidang praktik. Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu dan membantu memecahkan masalah yang ada pada objek yang diteliti.

BAB II. Dalam bab ini penulis melakukan pembahasan mengenai pendidikan Karakter yang meliputi Pengertian nilai-nilai karakter ditinjau dari pendidikan, pengertian dakwah menurut beberapa tokoh pendidikan terutama Sunan Ampel.

Bab III. Metode Penelitian yang mencakup subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, desain penulisan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Prosedur atau tehnik pengumpulan data, dan teknik analisa data, Pengecekan Keabsahan Temuan, serta terakhir adalah Tahap-Tahap Penelitian.

Pendekatan dan Jenis Penelitian. Bagian ini penulis menggunakan jenis data berupa data Kualitatif (deskriptif). **Sumber Data** Pada bagian ini peneliti melaporkan jenis data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa saja yang dijadikan informan atau subjek tersebut. **Prosedur atau Teknik Pengumpulan Data.** Bagian ini menerangkan prosedur atau cara dilakukan penelitian dalam rangka memperoleh data. **Analisa data** pada bagian ini data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis. Hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Uji kevalidan data; Bagian ini memuat cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kevalidan data yang digunakan. Pengujian tergantung pada data yang digunakan. Alat Analisa data (Uji Hipotesa) Bagian ini menguraikan dengan jelas alat analisa data yang dapat berupa alat bantu statistik atau lainnya dan dapat disertai gambar/ persamaan. **Pengecekan**

Keabsahan Temuan. Bagian ini memuat uraian-uraian tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. **Tahap-tahap Penelitian.** Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan yang sebenarnya.

Bab IV. Pada bab pokok ini merupakan hasil penelitian, memuat gambaran umum objek penelitian, analisa deskriptif, proses uji kevalidan data, hasil penelitian dan interpretasi yang sifat pelaporannya terpadu. pokok ini, merupakan hasil penelitian yang mana membahas tentang aspek-aspek yang dikembangkan oleh Sunan Ampel. Bab ini adalah inti dari gagasan berdasarkan hasil penelitian. **Objek Penelitian,** penelitian yang sifatnya survei yang mana membahas tentang aspek-aspek yang dikembangkan dalam dakwah Sunan Ampel terhadap pengembangan pendidikan Karakter. **Analisa Deskriptif,** bertujuan menggambarkan profil responden/subjek penelitian dalam bentuk tabel atau deskriptif. **Uji Kevalidan data,** Apabila jenis data yang digunakan data primer maka diuraikan hasil uji validitas data dan reabilitas. Sedangkan apabila jenis data sekunder, maka diuraikan hasil uji asumsi klasik. Hasil dapat ditampilkan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan. **Hasil Penelitian (Uji Hipotesa),** Bagian ini menguraikan proses analisa data yang dilakukan dengan alat bantu. Pembahasan (Interpretasi), Bagian ini menjelaskan hasil proses analisa data yang dapat berupa penjelasan teoritik baik secara kualitatif, kuantitatif, statistik.

Bab V. Bab yang terakhir ini merupakan bab penutup, yang didalamnya terdiri atas **Kesimpulan**; merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk menguji hipotesa dan atau menjawab rumusan masalah. **Saran**; disusun berdasarkan pengalaman dan hasil pertimbangan penulis yang sesuai dengan hasil penelitian, ditujukan kepada instansi (Objek penelitian) dan rekomendasi bagi mahasiswa yang akan datang. dan tak lupa peneliti memberi lampiran-lampiran yang sekiranya berguna dan mendukung dalam penelitian mengenai hasil pembahasan dan pengkajian penelitian, sesuai dengan judul penelitian. Dalam pendidikan Karakter ini apa saja yang diungkapkan dalam konsepnya yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui tentang pengertian nilai-nilai pendidikan dan karakter alangkah baiknya penulis menjelaskan sedikit tentang pendidikan karakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Setidaknya ada dua hal yang harus dibahas dalam tema pendidikan berbasis karakter. Pertama, adalah pendidikan. Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*¹

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan bisa juga disebut

¹ Lihat Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003, pasal 3 terbitan *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,dst...”* (Jakarta: Sinar Dunia, 2009), hlm.7

sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa agar lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur, kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada

kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Slamet Imam Santoso juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menyusun harga diri yang kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Soemarno Soedarsono Ketua Umum Yayasan Jati Diri Bangsa mengatakan *“Kita harus mengetuk pintu semua elemen untuk berkomitmen menjalankan pendidikan karakter sebagai bagian dari jati diri bangsa. Karakter, yang melampaui dari sekadar soal baik dan buruk, sudah lama ditinggalkan. Hasilnya, Indonesia di ujung tanduk,”*

Kedua, adalah karakter. Pendidikan sudah tidak lagi menyangkut soal nilai tetapi juga karakter yang dibangun. Pendidikan karakter dinilai mempunyai fungsi strategis bagi kemajuan bangsa. Selama ini tidak ada sebuah dorongan yang dapat menyatukan rakyat dengan pemerintah. Diyakini dengan pendidikan karakter bangsa hal ini dapat dibangun.²

Secara bahasa karakteristik berasal dari bahasa Inggris *Character* yang berarti watak, karakter, dan sifat. Sedangkan imbuhan *istik* mempunyai makna sebagai ciri khas dari arti karakter tersebut.³

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer karakteristik berarti ciri

² Muhammad Baitul Alim, 2011, *Bangun Kembali Pendidikan Karakter Bangsa*, (www.psikologizone.com, diakses 20 Mei 2012).

³ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1975), hlm.107

khas/bentuk-bentuk watak/karakter yang dimiliki oleh setiap individu; corak tingkah laku, tanda khusus.⁴

Istilah karakter dalam bahasa Yunani berasal dari “*Charakter*” arti semulanya adalah suatu tanda yang digoreskan pada tonggak batas, untuk memberitahukan siapa pemilik tanah yang diberi batas itu.

Kemudian “*Charakter*” mempunyai arti yang lebih umum lagi yaitu: tanda, cap. Lebih khusus “*Charakter*” berarti: topeng pemain sandiwaya Yunani yang merupakan tanda pengenal peranan yang dimainkannya. Dengan demikian “*Charakter*” menunjukkan sifat-sifat dari pribadi yang diperankan. Lambat laun kata “*Charakter*” memperoleh arti: keseluruhan sifat-sifat individual manusia. Dalam arti tersebut, karakter juga masih kerap kali digunakan sampai sekarang, dalam hal ini yang terangkum di dalamnya tidak hanya mengarah pada kehidupan, perasaan dan hasrat saja, tetapi juga tempramen, bakat, kemampuan, dan sebagainya.

Tetapi untuk menyatakan keseluruhan sifat-sifat psikis manusia, kita lebih tepat menggunakan istilah kepribadian. Jadi kata “karakter” mempunyai arti yang lebih sempit. Kepribadian merangkum tempramen, karakter, bakat kemampuan dan sebagainya. Jadi karakter hanyalah merupakan satu aspek dari kepribadian.

⁴ Partanto, Pius dan Al Barry, dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.306

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, berupa akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak, tabiat, budi.*⁵

Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atautkah sekadar kamufase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang. mentalitas, sikap dan perilaku.

Rutland memberikan pendapat tentang Karakter, bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti "dipahat". Sedangkan Honby dan Parnwell mengatakan karakter secara harfiah artinya "kualitas" mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁶

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian benda tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁷

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.389

⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12

⁷ *Ibid*, hlm.13

Adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, dalam lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.⁸

Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa yang menjadi patokan utama dalam pendidikan karakter adalah sifat/nilai, moral yang universal yang dapat digali dari agama. Seperti halnya pula, sikap tanggung jawab, jujur, adil, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah serta memiliki sifat kepemimpinan yang baik, adil, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan, tidak membedakan kelompok yang satu dengan yang lain.

⁸ *Konsep Pendidikan Karakter*, (www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses. 22 Mei 2012)

Dalam pendidikan karakter di sekolah misalnya, semua komponen (*Stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh elmen yang ada lingkungan sekolah.⁹

Seperti yang kita ketahui sendiri bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak

⁹ Akhmad Sudrajat, 2010, *Tentang Pendidikan Karakter*. (www.akhmadsudrajat.wordpress.com/ diakses 6 juli 2011)

melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.¹⁰

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai yang menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat,

¹⁰ Said hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian Dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm.3-4

mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter berhubungan dengan rangkaian sosialisasi perkembangan. Konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan, dan kecenderungan perilaku interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: *Pertama*, Keteladanan. *Kedua*, Penanaman kedisiplinan. *Ketiga*, Pembiasaan. *Keempat*, Menciptakan suasana yang kondusif dan yang terakhir Integrasi dan internalisasi.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral hidupnya.¹¹ Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan berkelanjutan. Oleh karena itu membutuhkan penanaman sejak dini terhadap anak. Tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya.

Ibnu Qayyim dalam *Madarijus Salihin* mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik yang didasarkan

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Semarang: Yuma Press, 2010), hlm.13

pada:¹² *Pertama*. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa. *Kedua*. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba. *Ketiga*, Keberanian yang mendorong kepadanya kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintainya.

Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.¹³ Kondisi ini juga terjadi pada zaman khalifah Umar bin Khattab, beliau melakukan sesuatu dengan membangun karakter ummatnya untuk memajukan negerinya. Apa yang dilakukan Umar juga menunjukkan betapa pentingnya membangun karakter bangsanya. Oleh karena itu hal yang semacam ini menjadi menarik jika dikaitkan dengan sejarah para Wali Songo khususnya Sunan Ampel. dalam menyebarkan agama Islam melalui dakwahnya dengan semangat yang katanya terbilang sukses sehingga membentuk masyarakat yang religius.

Merosotnya karakter bangsa yang di identik dengan banyaknya korupsi membuktikan bahwa pendidikan kita saat ini tidak mengelola

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salihin, Terjemahan Kathir Suhardi*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Semarang: Yuma Press, 2010), hlm.20

SDM yang sangat kuat. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya cukup mentransfer ilmu, namun juga melalui pembentukan sistem keyakinan serta karakter kuat di setiap individu.

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat diharapkan juga mampu mengembangkan diri individu dengan pembinaan pendidikan karakter yang tepat. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan keseluruhan aspek kehidupan seperti melalui dongeng dan kisah spiritual yang dialami Sunan Ampel. Sehingga masyarakat tidak hanya mempercayai tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya atau taqlid berjemaah seperti yang terlihat disepanjang pengunjung ziarah. Hal ini dimaksudkan agar perilaku masyarakat khususnya mencerminkan karakter yang kuat dan spirit spiritual penyebaran agama Islam yang dulunya dilakukan Sunan Ampel masih terasa lekat dan terpatri dihati secara mendalam.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.¹⁴ *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari

¹⁴ Doni Koesoema A , *Pendidikan Karakter*, (www.asmakmalaikat.com, diakses 03 Juli 2011)

luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Hal ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.

Karakter inilah yang menentukan format seorang pribadi dalam segala tindakannya dan setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik-karakteristik di bawah ini: *Pertama*, Karakteristik bawaan (*Heredity*). Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

Kedua, Karakteristik lingkungan. Karakteristik lingkungan merupakan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungannya dan pergaulannya. Jadi, kepribadian terbawa oleh pembawaan (*heredity*) dan lingkungan; masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan (*heredity*) serta lingkungan dengan caranya sendiri. Namun kemudian makin kita sadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang khas yang ada dalam diri seseorang. Seperti, yang dinyatakan Francis W. Parker, arah tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter. Pendidikan karakter terjadi dimana-mana dan ada berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada seseorang.¹⁵

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif .

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa

¹⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), hlm.43

mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik dan pendekatan yang sesuai.¹⁶

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan adalah suatu asas atau dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan atau titik tolak dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. Hal ini memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan. sekaligus landasan untuk berdirinya sesuatu. Oleh karena itu pendidikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkembangkan dan membentuk pribadi manusia, harus mempunyai dasar dan landasan sebagai pijakan, kemana arah kegiatan dan tujuan pendidikan itu dilaksanakan.¹⁷

Beberapa diantaranya adalah landasan Agama, yuridis, dan landasan Pedagogis:

a. Landasan Religius (Agama)

Urgensi landasan ini mempunyai tujuan agar seluruh proses dan hasil dari suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama diyakini sebagai *frame* bagi setiap dasar-dasar pendidikan, dengan tujuan yang hendak dicapai agama menjadi salah satu penentu dalam menggerakkan berbagai komponen atau aktifitas manusia baik dalam berperilaku maupun dalam pendidikan. hal itu dapat dinilai sebagai ibadah karena

¹⁶ Said hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm.4

¹⁷ A.fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang; Uin Press, 2008), hlm.30

ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan.¹⁸

Dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 110:¹⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah.

Agama mempunyai beberapa fungsi dan peranan dalam kehidupan ini, yang tidak mampu diperankan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manapun. Sebagaimana ditegaskan oleh Murthada Muthahhari, bahwa:²⁰

- 1) Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju
- 2) Ilmu yang menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya
- 3) Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin
- 4) Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa

¹⁸ Mujib, 2006, hlm.47 sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.109

¹⁹ Al-Quran Terjemahan. 2002. Departemen Agama, hlm.80

²⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhlu'i atas pelbagai persoalan Umat*, Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 377

- 5) Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “mengapa”
- 6) Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedang agama selalu menerangkan jiwa pemeluknya yang tulus.

Jadi, jelas sekali bahwa peran agama dalam kehidupan manusia dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain agama sebagai fitrah/ciri khas manusia, agama sebagai makanan rohani, agama sebagai penentram batin, agama sumber kebahagiaan dan agama sebagai sumber kebenaran.

Mengapa agama sebagai fitrah manusia, karena agama memberikan kebutuhan batin/rohani manusia dan agama menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

b. Landasan Hukum

Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), beberapa peraturan pemerintah tentang pendidikan GBHN tahun 1993.²¹

Landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari. Perlu diketahui pula bahwa Hukum tidak selalu dalam bentuk tertulis akan tetapi dapat juga berupa peraturan lisan seperti hukum

²¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.17

adat misalnya, banyak yang tidak tertulis diturunkan secara lisan turun temurun dimasyarakat, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum seperti itu juga dapat menjadi landasan pendidikan.²²

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundangan ini.

Pendidikan karakter dapat bertumpu pada pasal 32 yang berbunyi: “*Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia*” karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan adalah hasil dari budidaya manusia. Kebudayaan juga akan berkembang apabila budidaya manusia ditingkatkan.

Kebudayaan dan pendidikan karakter adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa bila pendidikan maju maka kebudayaan dan karakter manusia akan semakin maju.

c. Landasan Pedagogi

Kata *pedagogi*, yang berasal dari kata Yunani *pais* (anak) dan *Agogos* (pembimbing/penjaga), secara etimologis mengacu pada proses pendampingan yang dilakukan oleh kaum dewasa terhadap anak remaja. Secara historis, dalam konteks Yunani kuno, kata

²² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), hlm. 40

Paidagogis merupakan sebuah fungsi edukatif yang diberikan terhadap para budak orang bebas yang memiliki tugas menemani anak-anak pergi ke kesekolah atau ke tempat olahraga.²³

Istilah Pedagogi juga bisa dibedakan menurut sifatnya, yaitu pedagogi yang bersifat non-ilmiah (*non scientific pedagogy*) dan pedagogi ilmiah (*scientific pedagogy*). Pedagogi yang bersifat non-ilmiah mengacu pada norma, aturan-aturan tak tertulis yang harus ditaati, misalnya kewajiban keagamaan atau sesuatu yang tertulis yang ditetapkan sebagai sebuah norma, yaitu nilai-nilai yang mesti diutamakan sebagai prioritas, peringatan-peringatan, ungkapan atau pemikiran tentang pendidikan yang terdapat dalam setiap kebudayaan. Pedagogi ilmiah ini bisa masuk dalam isi ideologi sebuah bangsa, program-program politik, sebagaimana konsepsi pedagogi dalam suatu kultur religius tertentu.²⁴

Pedagogi ilmiah merupakan sebuah diskursus dan penelitian tentang pendidikan dalam bentuk traktat historis maupun traktat ilmiah dengan berbagai pendekatan, seperti biologis, psikologis, sosiologi, antropologis dan linguistik. Pedagogi ilmiah juga mengacu pada lingkungan kebudayaan tertentu, misalnya pedagogi dalam lingkungan kebudayaan humanistik, atau secara khusus mengacu pada ilmu pengetahuan khusus, yaitu ilmu tentang pendidikan.

²³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.137-138

²⁴ *Ibid*, hlm.139

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar kebudayaannya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungannya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak akan mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan

itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (valueing).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjad iwarga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, "*Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*". Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan mempunyai multi fungsi dalam kehidupan diantaranya pendidikan sebagai proses enkulturasi, yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan

bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.²⁵

Pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak pada satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini yang berada di era global, bangsa Indonesia harus memiliki visi

²⁵ Said hamid Hasan, dkk Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; *Pengembangan Pendidikan Budaya an Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian Dan Pengembangan *Kepala Pusat Kurikulum*, 2010), hlm.6

prospektif dan pandangan hidup yang kuat agar tidak didekte, dan diombang-ambingkan oleh kekuatan asing.

Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi. Tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, semau *gue* dan tidak disiplin, anarkisme dan ketidaksabaran, korupsi, ketidakjujuran dan budaya nerabas, rentannya kemandirian dan jati diri bangsa, terus menghiasi kehidupan bangsa kita.

Dari situasi tersebut bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen, adanya kebutuhan nyata dan mendesak, proses transmisi nilai sebagai proses peradaban, peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat, tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai, persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan dan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Dari persoalan-persoalan yang kompleks itulah, maka tujuan Pendidikan karakter dapat dikembangkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut²⁶:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- d. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Adapun fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah²⁷:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

²⁶ Said Hamid Hasan, dkk, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; *Pengembangan Pendidikan Budaya an Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian Dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm.7

²⁷ Seriwati Bukit, dkk, *Pendidikan Karakter*, (www.sumut.kemenag.go.id, diakses 09 Mei 2012)

- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter sebenarnya tidak lepas dari tujuan manusia. Bahkan tidak terlepas pula dari tujuan diciptakannya manusia. Dalam Al-Qur'an Al- Baqarah: 30 dijelaskan²⁸

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Bertitik tolak pada ayat diatas bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia. Dapat juga dikatakan pendidikan karakter ini bertujuan yakni agar hidup manusia lebih sempurna.

Selain memperkecil resiko kehancuran, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara

²⁸ Al-Quran Terjemahan, (Departemen Agama, 2002), hlm. 6

tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional. Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju, yaitu Perancis dan Amerika. Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara normatif, pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas yang baik pula. Dari sekian faktor yang berperan penuh terhadap pembentukan karakter yakni ada empat faktor. yaitu: Keluarga, Media Massa, Lingkungan Sosial dan Sekolah.²⁹

Seperti yang kita ketahui bahwasanya karakter terbentuk dari sikap atau perilaku seseorang yakni berupa akhlak, yang mana akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong suatu perbuatan, dimana perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan dahulu. Dan ini berarti karakter adalah satu kesatuan dari

²⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Press, 2010), hlm.61-63

diri manusia yang mempunyai sifat dimana karakter itu terbentuk dari akhlak yang dimilikinya. Sementara akhlak itu adalah tingkah laku yang didasari oleh kehendak. Sedang kehendak adalah sesuatu yang disadari dan masih dalam ruang lingkup wewenang/hak untuk bertindak, seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa terdapat 16 nilai, dari ke-16 nilai dasar pendidikan karakter dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, adapun ke-16 nilai karakter bangsa antara lain, sebagai berikut: Bertakwa (religious), Bertanggung jawab (responsible), Berdisiplin (discipline), Jujur (honest), Sopan (polite), Peduli (care), Kerja keras (Hard work), Sikap yang baik (good attitude), Toleransi (tolerate), Kreatif (Creative) j. Mandiri (independent), Rasa Ingin Tahu (curiosity), Semangat Kebangsaan (Nationality Spirit), Menghargai (Respect), Bersahabat (Friendly), Cinta damai (Peace Ful).³⁰

Sedangkan menurut Diane Tilman, nilai-nilai karakter itu ialah:³¹ Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Toleransi, Kejujuran, Kerendahan hati, Kerjasama, Kebahagiaan, Tanggungjawab, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan.

Salah satu faktor yang dominan dalam tingkah laku dan perbuatan manusia adalah. adanya insting atau naluri, yang dapat menimbulkan suatu perbuatan dalam mencapai suatu tujuan dengan dipikirkan

³⁰ Tofiq Nugroho, *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika Di Smk Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas Xii Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Surakarta: Tanpa Penerbit, 2010), hlm.139-140

³¹ Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.10

terlebih dahulu tanpa didahului dengan latihan untuk melakukannya.³²

Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:³³

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

³² Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm.92

³³ Said Hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya an Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian Dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm.8-9

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut. menjadi sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini.³⁴

Tabel 1.1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari

³⁴ *Ibid*, hlm.10

	sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

Adapun menurut Furqon Hidayatullah nilai-nilai karakter adalah SAFT. SAFT adalah singkatan dari empat karakter:³⁵

a. Shiddiq

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan tindakan, dan keadaan batinnya.

Pengertian *Shiddiq* ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut: *Pertama*, memiliki sistem keyakinan untuk

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Press, 2010), hlm.61-63

merealisasikan visi dan misi dan tujuan. *Kedua*, memiliki kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa menjadi teladan yang baik dan berakhlak mulia.

b. Amanah

Amanah adalah sebagai kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, dan konsisten.

Seperti halnya rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c. Fathonah

Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Toto Tasmara mengemukakan karakteristik jiwa *Fathonah* yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama/terkenal, menjadi yang terbaik.

Pengertian *Fathonah* ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut: *Pertama*, memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. *Kedua*, memiliki kompetensi

yang unggul, bermutu dan berdaya saing. *Ketiga*, memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

d. Tabligh

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut: *Pertama*, memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi. *Kedua*, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan *Ketiga*. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Nilai lain yang tercantum dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: ³⁶

- a. Nilai Keutamaan, Manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. Nilai Keindahan. Jangan menafsirkan nilai keindahan hanya pada keindahan fisik saja. berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas diri sebagai manusia.

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.208-211

c. Nilai Kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan dan jerih payah untuk mendapatkannya.

d. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.

e. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara idialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia

f. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.

g. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena bersifat superfisial.

h. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok karena kepentingan kelompok bukanlah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus diutamakan.

5. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan seperti yang ingin diterapkan disekolah misalnya, terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip-prinsip Penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai berikut : *Pertama*, Menitik beratkan pada pembiasaan perilaku sehari-hari pada bidang kehidupan beragama, tata susila, tata krama, kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan dan tata nilai budaya jawa. *Kedua*, Menitik beratkan pada fungsi terhadap perilaku kehidupan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.³⁷

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

³⁷ *Ibid*, hlm.11-14

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Berbicara tentang karakter yang disinyalir terbentuk dari 'moral', istilah itu sering disinonimkan dengan kata-kata : akhlak, budi pekerti, atau susila.³⁸ Amin syukur menyatakan bahwa moralitas adalah ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.592

Persoalan moral dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun.

Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik. Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber lingkungan sosial yang sifatnya kultural-kontekstual.³⁹

Pada dasarnya pengembangan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.⁴⁰

³⁹ Muchson ar, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral yang Terkandung dalam Serat Wedhatama*", Dosen dasar-dasar pendidikan moral Prodi pendidikan kewarganegaraan fise uny, hlm.3

⁴⁰ Superka, 1976, sebagaimana dikutip Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.108

Pendidikan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur Barat yang ditunjukkan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

Menurut Raths, kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Siapapun termasuk pendidik tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi mempunyai haknya untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukanlah nilai, melainkan proses supaya mereka dapat menentukan nilai-nilai mereka sendiri sesuai dengan tempat dan zamannya.⁴¹

Dalam perkembangannya, pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi kebebasan individu. Meskipun demikian, seperti dijelaskan oleh Superka disadari atau tidak pendekatan ini digunakan secara luas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam melaksanakan program-program pendidikan keagamaan. Bagi para penganutnya agama

⁴¹ *Ibid*, hlm.108

merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.⁴²

Pandangan semacam itu sering dianggap tidak sejalan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Menurut pandangan modern, pendidikan yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan. Memang, paradigma pendidikan di masa lalu bukanlah pendidikan untuk perubahan, bahkan sebaliknya, yakni pendidikan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai. Meskipun paradigma pendidikan sebagai pewarisan dan pelestarian nilai-nilai itu dianggap kuno atau konservatif, namun pendidikan seperti itu sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa.⁴³

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan oleh masyarakat setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan, asusila, amoral. Hampir setiap hari pemberitaan di media cetak atau elektronik tentang kekerasan rumah tangga, pengedaran narkoba, hamil diluar nikah, aborsi. Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan sikap yang diduga sebagai penyebab munculnya degradasi

⁴² *Ibid*, hlm.108

⁴³ Muchson ar, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral yang Terkandung dalam Serat Wedhatama*”, Dosen dasar-dasar pendidikan moral Prodi pendidikan kewarganegaraan fise UNY, hlm.4

moral terutama yang dialami anak sekolah.⁴⁴ Seharusnya pendidikan tidak hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Nilai sebagai suatu yang berharga, baik, luhur, diingikan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan kepada anak. Sanjaya mengartikan nilai sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Hal ini akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai-nilai kejujuran. Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral kedalam seluruh hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmdja menambahkan bahwa bahwa pendidikan nilai adalah merupakan upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain. yang nantinya menjadi manusia terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik.⁴⁵

⁴⁴ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Startegi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm.82

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 83

Menurut Sofyan Sauri, dapat dilakukan melalui *Pencerahan*, Ini adalah proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau batin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan dan pemahaman. *Tugas dan Pengabdian*. pendidikan harus membuat siswanya menyadari akan tugas dalam hidup. Selain memiliki tugas dan kewajiban terhadap orang tua, siswa juga memiliki kewajiban yang berlandaskan cinta dan kasih untuk melayani dan menolong orang lain dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia. *Pemahaman*. Ini artinya bukan hanya pemahaman terhadap mata pelajaran tetapi juga penting untuk memahami diri sendiri. *Karakter*. Guru seharusnya membentuk karakter yang baik pada diri siswanya. Seseorang yang bekarakter adalah orang yang memiliki kekuatan moral dan lima nilai kemanusiaan yaitu: Kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran. *Tindakan*, Para siswa zaman sekarang belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ujian tetapi keluar kelas dalam keadaan kosong. Pengetahuan yang mereka peroleh tanpa tindakan dan penerapan tidak akan ada gunanya. *Berterimakasih*, Siswa harus selalu berterimakasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Di atas segalanya adalah orang tua yang telah melahirkan dan mengasuh mereka. *Integritas*. Adalah sifat jujur dan karakter yang menjunjung kejujuran. Siswa harus tumbuh menjadi

orang yang memiliki integritas. *Kesatuan*, Pendidikan mestinya membantu siswa melihat kesatuan dalam keberagaman. *Kemuliaan*. Adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan. Kunci pendidikan nilai terletak pada penanaman nilai-nilai luhur kedalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat di bagi menjadi delapan bagian yaitu: *Pertama*, kecintaan kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya *Kedua*, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. *Ketiga*, Jujur atau amanah dan arif. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama (dalam kebaikan). *Keenam*, percaya diri, kreatif dan pekerja keras. *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, Baik dan rendah hati.⁴⁶

Penanaman nilai tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Suma atmadja, menjelaskan pada prinsipnya anak sebagai individu dan sebagai calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Oleh karenanya harus dikembangkan dan di pupuk secara positif bagi kepentingan anak sendiri.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.84-85

Dan beberapa pendekatan yang perlu dalam pendidikan Karakter diantaranya melalui:

a. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti piaget

b. Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah membimbing peserta didik agar ia dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan sesuatu (masalah) yang mengandung nilai-nilai

c. Pendidikan Perilaku sosial

Menekankan bahwa tingkah laku merupakan proses mental yang menunjukkan bahwa individu aktif dalam menangkap, menilai, menanggapi dan membandingkan sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada.

d. Pendekatan Kognitif

Merupakan respon atas penggerak (stimulus). Seperti kita ketahui bahwa hal ini seperti memberikan penggerak dan respon atau umpan balik dari apa yang sudah kita jelaskan.

Dalam bukunya Bagus Mustakim bahwa pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:⁴⁷

- a. Pendekatan Formal, yang dimaksud adalah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan diatur dalam PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- b. Pendekatan Budaya Sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah. Menurut Kiyani laksono sebagaimana dikuti oleh Bagus Mustakim ini, konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. *Kedua*, dari manifestasi atau tampilannya, budaya sekolah dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi atau tampilan budaya berupa aturan-aturan yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota sekolah seharusnya bekerja, struktur yang mengatur anggota sekolah seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja yang seharusnya diikuti, dan bagaimana kebiasaan kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota sekolah.
- b. Pendekatan paradikmatik yakni perubahan paradigma pada unsur-unsur utama pendidikan yang berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter peserta didik. Ada tiga unsur utama dalam

⁴⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter; Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm.91-96

sistem adalah pendidikan agama, pendidikan sains dan pendidikan kewarganegaraan.

6. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Seperti yang telah dijelaskan diatas ada beberapa faktor penentu dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter. Dalam hal ini ada beberapa yang perlu diketahui sebelum membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter kedalam individu manusia kita saat ini, yaitu:⁴⁸

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat Beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, Masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran Agama dan kepercayaannya. Secara Politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada diskonto yang berasal dari bahasa Agama. Atas pertimbangan itu, Maka diskonto-diskonto Pendidikan Karakter bangsa harus didasarkan kaidah bahasa yang berasal dari Agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut dan dalam pasal-pasal dalam UUD yang terdapat 1945. Artinya, yang

48 Suko Yusanto, *Sumber Diskonto Pendidikan Karakter*, (www.inforppsilabus.com, diakses 20 Mei 2012)

terkandung dalam Pancasila menjadi penentu dalam kehidupan Politik, hukum, Ekonomi, kemasyarakatan, dan Seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa manusia yang hidup bermasyarakat yang didasari dibuat dan yang diakui masyarakat .

Ada beberapa Strategi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter.⁴⁹

a. **Strategi di Tingkat Kementerian Pendidikan Nasional**

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*; kedua melalui *stream bottom up*; dan ketiga melalui *stream revitalisasi program*.

Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) ***Intervensi melalui kebijakan (Top - Down)***

Jalur/aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah/Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam strategi ini

⁴⁹ *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*,(Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), hlm.10-17

pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu:

a) Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan pencaangan pendidikan karakter untuk semua.

b) Pengembangan regulasi

Untuk terus mengakselerasikan dan membumikan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

c) Pengembangan kapasitas

Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan massif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

d) Implementasi dan kerjasama

Kementerian Pendidikan Nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

e) Monitoring dan evaluasi

Secara komprehensif Kementerian Pendidikan Nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi yang terfokus pada tugas pokok dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di Unit Utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja

2) *Pengalaman Praktisi (Bottom - Up)*

Pembangunan pada jalur/tingkat ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

3) *Revitalisasi Program*

Pada jalur/tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada

dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

b. Strategi di Tingkat Daerah

Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren.

- 1) Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinergikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.
- 2) Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan. Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk mengganda

kan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).

- 3) Pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan. Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim professional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.
- 4) Pemberian Dukungan Sarana dan Prasarana, Pembiayaan Dukungan sarana dan prasarana serta pembiayaan yang ditunjang oleh Pemerintah Daerah. dunia usaha dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.
- 5) Sosialisasi ke masyarakat, Komite Pendidikan, dan para pejabat pemerintah di lingkungan dan di luar diknas

c. Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal,

pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam Tabel 2

Tabel 1.2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP⁵⁰

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Integrasi dalam Muatan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah ▪ Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudayaan dan pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengkondisian ✓ Kegiatan rutin ✓ Kegiatan spontanitas ✓ Keteladanan ✓ Kegiatan terprogram ▪ Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; UKS; Olah Raga; Seni; OSIS ▪ Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah.

- 3) Kegiatan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran

⁵⁰ *Ibid, hlm.17*

Dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

4) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika

berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.⁵¹

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin. kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.*

Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada

⁵¹ Said Hamid Hasan, dkk , *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya an Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian Dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm.19

saat itu juga. Misalnya: mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

5) Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat.

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

d. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi
- 5) Melakukan tindak lanjut

Strategi dalam pendidikan karakter dapat pula dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:⁵²

a. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia selalu menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul.

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Mendidik tidak sekedar mengajar atau tidak semata-mata mentransfer pengetahuan. Lebih dari itu, mendidik adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku. Contoh pentingnya adalah keteladanan orang tua dalam mendidik anak dibandingkan dengan petuah atau hanya sekedar nasihat. Keluarga merupakan interaksi yang pertama bagi anak untuk mengenal lingkungannya.

Seperti yang dikatakan Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno, “Penerapan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan keteladanan dari guru agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif. Karena itu guru harus siap menjadi figur untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga apa yang diajarkan tertanam dalam kepribadian siswa. Menurutnya lagi, selama ini penerapan pendidikan karakter terkendala adanya mata rantai yang putus antar tujuan yang hendak dicapai dengan

⁵² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Press) hlm.40

proses pelaksanaan. Misalnya ketika hendak menanamkan akhlak mulia, yang diajarkan justru bagaimana siswa memahami dan mendefinisi dan dapat menjawab dengan benar saat ujian. Akibatnya, banyak siswa yang memahami pengertian akhlak mulia namun hanya pada tataran pemahaman dan tidak sampai pada taraf pengamalan”.⁵³

Sutopo mengemukakan bahwa saat ini generasi muda tak lagi memiliki kejujuran, semangat untuk bekerja keras, kehilangan rasa peduli sesama, dan tak ada sosok yang mampu menjadi teladan maupun panutan. Jika hari ini Indonesia berbicara tentang bagaimana pendidikan kedepan maka mau tidak mau juga harus berbicara tentang pendidikan yang berkarakter. Dan yang paling penting keteladan. Menurutnya Indonesia juga harus belajar dari masyarakat Jepang yang selalu berpegang teguh pada empat prinsip, kejujuran, kerja keras, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta keteladanan.⁵⁴

b. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran, untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan

⁵³ Pendidikan karakter Butuh Keteladanan, 2012, (www.jarrakonline.com, diakses 8 mei 2012).

⁵⁴ Hisna Cahaya, 2012, *Keteladanan Tanamkan Nilai Luhur generasi Muda*, (www.unila.ac.id, diakses 8 mei 2012)

atau tingkah laku, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁵⁵

c. Pembiasaan

Diarahkan pada upaya pembudayaan pada kativitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.oleh karena itu peran orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak mereka, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur dan budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama yang berkaitan dengan budaya kerja.

⁵⁵ Amiroddien Sjarif, 1983 sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Press) hlm.45

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan karakter dan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti, menghargai orang lain.

Hal ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan seseorang untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Analisis nilai ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini: *Pertama*, membantu seseorang untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang beerhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.⁵⁶

Ada enam langkah yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan karakter. Enam langkah tersebut menjadi dasar dan sejajar dengan enam tugas penyelesaian masalah yang berhubungan dengan nilai, diantaranya:⁵⁷

⁵⁶ Superka, 1976, sebagaimana dikutip oleh Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.114

⁵⁷ Elias, 1989, sebagaimana dikutip oleh Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.108

Tabel 1.3. Penyelesaian Masalah yang Berhubungan dengan Nilai

Langkah-langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2) Mengumpulkan fakta yang berhubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
3) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
4) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
5) Merumuskan moral sementara	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
6) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/ menyeru, memanggil, menyeru, memohon atau meminta.⁵⁸ Arti Etimologis

⁵⁸ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung.), hlm.125

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵⁹ memiliki arti yang sama memanggil, mengajak atau menyeru. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan makna dakwah yaitu penerangan agama (Islam).⁶⁰

Istilah Dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka. Disamping itu banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Arti dari kata Dakwah adalah "Seruan" dan "Ajakan". Kata "Seruan" berarti ajakan kepada Umat Islam.⁶¹

Dilihat dari kata *da'a* atau *dakwah* pada terjemahan Al-Qur'an ada sepuluh padanannya. Pertama, dalam arti *Menyeru* dapat dilihat dalam QS.3: 104 dan QS.16:125 ; Kedua, *Memanggil* dalam QS.30:25; Ketiga, *do'a* dalam QS. 2:186; Keempat, *dakwah* dalam QS. 19:991; Kelima, *harap* dalam QS. 25:13; Keenam, *Meminta* dalam QS. 47:37; ketujuh *keluhan* dalam QS.7:5; Kedelapan, *mengadu* dalam QS. 54:10, Kesembilan, *menyembah* dalam QS. 72:18; Kesepuluh, *berteriak* dalam QS. 84:11⁶²

Dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.181

⁶⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola Tanpa Tahun), hlm.92

⁶¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.17

⁶² *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002)

terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.⁶³

Sedangkan secara substansial filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyajinan tauhid. Menyusun semua jenis kehidupan yang timpang kearah kehidupan yang lempeng yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.⁶⁴

Dakwah adalah seruan atau penyampaian *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* terhadap orang Islam, maupun non Islam. Dalam bentuk retorika yang disampaikan oleh para Mujahid Islam yang harus disampaikan kepada khalayak (*mad'u*). Menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah" mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya.⁶⁵

Amrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama*, dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola *kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam tema agama, dakwah mengandung arti panggilan dari

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11

⁶⁴ Arip Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 28

⁶⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Tanpa Kota: PT. Al-Ikhlash, 1983), hlm.19

Allah dan Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam segala segi kehidupan.⁶⁶

Adapun pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Amrullah Achmad secara istilah diantaranya:

- a. Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.
- b. Dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan ditengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.
- c. Dakwah islam adalah dakwah kepada setandar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap prilaku antar manusia.
- d. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.
- e. Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah

⁶⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm.6-7

diberitakan oleh Rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.

- f. Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik kepada individu maupun masyarakat.
- g. Dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang Allah yang telah menurunkan kepada nabi Muhammad SAW.
- h. Dakwah adalah mendorong (memotivasi) untuk manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.
- i. Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau lisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah, syariat-syariat serta akhlak islamiyah.

Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah dengan "panggilan". Sedangkan Thoha Yahya Umar menerjemahkan kata dakwah dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan". Juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda".⁶⁷

⁶⁷ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.11

Para ulama dan pemikir muslim memberi makna dakwah secara terminologis dengan definisi yang variatif seperti :

- a. Ibnu Taimiyah : "Dakwah ke jalan Allah adalah dakwah untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang mencakup keyakinan kepada rukun iman dan rukun Islam
- b. Al-Ustadz Al bahi-al-Khuli: "Dakwah Islam yaitu menghantarkan umat dari satu tempat/ kondisi ke tempat/ kondisi yang lain
- c. Rauf Syalabi : "Dakwah Islam adalah gerakan revitalisasi sistem Illahi yang diturunkan Allah kepada Nabi terakhir".
- d. Abu Bakar Dzikri : "Dakwah ialah bangkitnya para ulama Islam untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka faham tentang agamanya dan tentang kehidupan, sesuai kemampuan setiap ulama.⁶⁸

Penulis memahami definisi-definisi tersebut diatas secara utuh dan lengkap dengan menyimpulkan, bahwa "Dakwah Islam ialah menyampaikan Islam kepada umat manusia seluruhnya dan mengajak mereka untuk berkomitmen dengan Islam pada setiap kondisi dan dimana serta kapan saja, dengan metodologi dan sarana tertentu, untuk tujuan tertentu".

Sedangkan berdakwah itu sendiri diwajibkan bagi setiap orang yang mempunyai ilmu, atau mampu untuk menjalankan ajaran-ajaran islam. Kita diwajibkan pulan untuk menjalankan dakwah tersebut. Karena Islam adalah agama yang mempunyai sifat Rahmatan lil alamin, yang munculnya terakhir dari pada agama-agama yang lain. Seperti Hindu, Kristen, Katolik, Budha. yang sering melakukan perbuatan sirik seperti menyembah patung, pohon, bulan, bintang

⁶⁸ Ad-Dakwah ila al-Islam, *Maktabah Darul Arubah* (Mesir: Tanpa Tahun), hlm. 8

sehingga orang tersesat dalam kehidupan dunia dan juga nantinya di akhirat setelah itu baru islam lahir kedunia ini, walaupun terlahir sesudah agama-agama sebelumnya. Dan sekaligus juga sebagai penyempurna dari agama yang lain, karena sebelum agama islam lahir didunia bahwa terbentuknya sebuah *Alam Jahiliyah* (bodoh), Jahiliyah adalah zaman yang penuh dengan kebodohan yang tidak tau tentang larangan-larangan Allah SWT yang selalu melakukan kedzaliman dan syirik. Setelah kita ketahui bersama bahwa dakwah islamnya Nabi Muhammad SAW berjalan terus untuk menyebarkan agama islam yang kaffah (suci), dakwah terus berjalan.

Secara umum, makna pokok yang menjadi “Benang Merah” dari pengertian dakwah yang berbeda-beda terletak pada tiga hal :

- a. Amar ma'ruf nahi mungkar. Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan kebaikan (al-khoir) dan mengeliminasi segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Tuhan Allah SWT.
- b. Ishlah. Makna ishlah dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk meningkatkan kualitas kebaikan dan menurunkan kadar keburukan di dalam masyarakat. Dalam makna ini dakwah dipahami sebagai segala upaya yang bertujuan untuk merubah kondisi negatif ke kondisi yang positif atau untuk memperbaharui

dalam makna meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi.

- c. Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah bersifat taghyir (pengubah) dari realitas sosial yang tidak/belum ilahiyah menjadi berkondisi atau berwatak ilahiyah.
- d. Hakikat dakwah bisa dilihat dari pribadi seorang da'i, bisa juga dari makna yang dipersepsi oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Beberapa hakikat dakwah diantaranya:

- a. Dakwah sebagai tabligh

Dakwah sebagai tabligh wujudnya adalah mubaligh menyampaikan materi dakwah (ceramah) kepada masyarakat. Materi dakwah bisa berupa keterangan, informasi, ajakan, seruan, atau gagasan. Seorang mubaligh harus menjadi subjek dakwah yang sesungguhnya. Ia harus mampu melakukan kegiatan tablighnya dengan program yang tersusun rapih. Tidak melakukan tablighnya hanya menunggu undangan.

- b. Dakwah sebagai ajakan

Harus jelas tujuan dalam berdakwah, sehingga mad'u akan mengikuti ajakan da'i jika tujuannya menarik.

c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam

Berdakwah merupakan mendidik manusia agar mereka mampu melakukan segala hal sesuai dengan nilai-nilai islam. Mendidik merupakan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.

d. Dakwah merupakan pekerjaan membangun

Sebagaimana sejarah telah membuktikan, dakwah islam telah mampu membangun peradaban yang maju di segala bidang. Dengan nilai-nilai islam yang terus-menerus diinternalisasikan kedalam pribadi, keluarga, masyarakat, negara bahkan dunia akan terbangun kehidupan yang bermakna. Membangun bisa dalam arti membuat bangunan baru, atau juga mengganti bangunan yang telah ada yang membutuhkan energi yang lebih besar, karena terlebih dahulu harus membongkar bangunan yang telah ada. Dalam membangun diperlukan konsep, tenaga ahli dan bahan yang terbaik agar terciptanya bangunan yang baik, kuat, kokoh dan tahan lama.

Demikianlah beberapa definisi dakwah baik ditinjau dari arti bahasa ataupun istilah. Dengan demikian dakwah mempunyai arti yang luas. Namun arti yang terkesan luas dan panjang, dapat ditulis ringka, dakwah maksudnya suatu upaya ataupun proses merubah umat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.

Dakwah yang kita inginkan dan yang wajib bagi kaum muslim untuk melaksanakannya adalah dakwah yang bertujuan dan berorientasi pada:⁶⁹

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul Allah yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliyah. Mereka mengajak manusia untuk memeluk agama Islam.
- b. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah.
- c. Memelihara kelangsungan dakwah dikalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran yang terus-menerus, peringatan, penyucian jiwa dan pendidikan.

Dakwah merupakan kewajiban yang syar'i berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Qur'an Al Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁷⁰

⁶⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz. 2010. Judul Asli: *Ad-dakwah, Qawaid Wa Ushul*, Penerjemah: Abdul Salam Masykur. *Fikih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia. hlm,29

⁷⁰ *Al-Quran dan Terjemahan*, (Departemen Agama RI, 2002), hlm.79

Ayat ini secara jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah, karena ada lam amar di dalam kalimat *ولتكن* sedangkan kalimat *منكم* menunjukkan fardu kifayah, maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian umat Islam dimelaksanakan kewajiban ini. Ketika ada sekelompok orang yang melaksanakannya, maka dakwah telah menjadi fardhu'ain bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagaimana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, maka dosalah mereka semua. Ini dilihat dari segi menghidupkan kewajiban ini dan terus melaksanakannya. Adapun ketika seorang muslim melihat kemungkaran yang dilakukan secara terang-terangan maka Rasulullah SAW telah mewajibkan kaum muslimin merubah kemungkaran tersebut.

b. Qur'an Surat Al Baqarah (2): 159-160

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّاهُمْ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.*⁷¹

⁷¹ Al-Quran dan Terjemahan, (Departemen Agama RI, 2002), hlm.30

- c. Qur'an Surat Al-Maidah (5):63

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ
لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.⁷²

- d. Qur'an Surat Al Maidah (5):105

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسِكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أِهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Hai rang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.⁷³

- e. Qur'an Surat Al-Ashr (103): 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّا لِلْإِنْسَانِ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.⁷⁴

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarkan kepada masyarakat yang mulai-mulai apatis terhadap

⁷² Al-Quran dan Terjemahan, (Departemen Agama RI, 2002), hlm.181

⁷³ Ibid, hlm.190

⁷⁴ Ibid, hlm.913

Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi.⁷⁵

Menurut Aszim ada 3 pokok terpenting dari tujuan dakwah yaitu:⁷⁶

- a. Mengajak manusia untuk menyembah Allah,

Mengajak manusia artinya agar menyembah Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Firman Allah dalam Qur'an Surat An Nisa' (4): 36

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁷⁷

- b. Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah.

Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah ini dimaksudkan juga mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.

⁷⁵ Makna dan Tujuan Dakwah, 2010, (www.abdain.wordpress.com, diakses 11 Mei 2012)

⁷⁶ Aszim. 1981, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Haezan, "Dakwah Rasulullah SAW Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)", Skripsi, Komunaki Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2008, hlm.35

⁷⁷ Ibid, hlm.109

Firman Allah dalam Qur'an Surat Al Bayyinah (98) : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁷⁸

c. Mengajak menerapkan hukum Allah.

Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam Qur'an Surat Al-Maidah (5) : 44, 45 dan 47:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا
عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا
أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيْنَا عَلَى
عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ

⁷⁸ Ibid, hlm.109

الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
 وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ
 يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Yang artinya: 44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.45. dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. 46. dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. 47. dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.⁷⁹

Oleh karena itu seorang Da`i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah ke tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang da `i harus yakin akan keberhasilannya,

⁷⁹ Ibid, hlm.152-153

jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Sejarah perjuangan umat Islam dalam menegakkan panji-panji Islam pada dasarnya seluruh golongan dalam Islam sepakat memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia, tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berlawanan. Berubah pada pencapaian kekuasaan golongannya sendiri sehingga menimbulkan persaingan dan pertentangan di antara golongan itu sendiri. Dalam masalah bisnis terlihat adanya transaksi yang sering menguntungkan di satu pihak sementara di pihak lain dirugikan. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh orang yang tidak memahami hakikat perjuangan suci.

Disinilah letaknya mengapa tujuan dakwah itu harus diperjelas agar menjadi keyakinan yang kokoh untuk menghindari terjadinya salah arah. Tujuan dakwah hakikatnya sama dengan diutusny nabi Muhammad SAW. Membawa ajaran Islam dengan tugas menyebarkan *Dinul Haq* itu kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini juga menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala kehidupan pribadi manusia.

Berikut akan diuraikan tentang tujuan dakwah:

- a. Mengajak umat manusia (termasuk orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- c. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- d. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera solusi dan pemecahan.
- e. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut

Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi:⁸⁰

- a. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
- b. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
- c. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

3. Macam-Macam Dakwah

Ada beberapa kerangka dasar tentang macam-macam dakwah yaitu:⁸¹

1) *Bi al-Hikmah*

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

⁸⁰ Tanpa Nama, *Pengertian Dakwah Islami*, (www.sarjanaku.com, diakses 11 Mei 2012)

⁸¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Maret), hlm.38-50

Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of refrence* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah).

Bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas ketepatan dalam perkataan perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

2) *Mau'izatul Hasanah*

Berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga ajaran dan nasihat yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga, (2) sarasehan, (3) penataran/kursus-kursus, (4) ceramah umum, (5) tabligh, (6) penyuluhan.

Menurut Filosof Tanthawy Jauhari yang dikutip faruq Nasution mengatakan bahwa mauidzah hasanah adalah mauidzah ilahiyah yaitu upaya apa saja dalam menyeru/mengajak manusia kejalan kebaikan dengan cara rangsangan menimbulkan cinta dan rangsangan yang menimbulkan waspada.⁸²

⁸² Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*, (Jakarta; Bulan bintang, 1996), hlm.1-2

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Maksudnya adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Sementara Nabi Muhammad S.A.W. telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:⁸³

a. Pendekatan personal dari mulut kemulut (Manhaj al-Sirri)

Hal ini dilakukan oleh Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya dengan sangat rahasia. Pendekatan secara personal ini sangat efektif karena antara da'i dan mad'u saling bertatapan muka dan langsung sehingga mempermudah memahami ajaran-ajaran baru yang disampaikan.

b. Pendekatan Pendidikan (Manhaj al-Tablus)

Pendekatan ini dimulai sejak masuk Islamnya sahabat-sahabat Nabi sehingga nabi membentuk dan mendirikan tempat untuk ajaran dakwahnya. Tempat pertama yang dijadikan Nabi adalah Al-arqam.

⁸³ Ali Mustafa Ya'qub hlm.124 sebagaimana dikutip oleh Siti muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, Maret), hlm. 56-71

Dipilihnya rumah Arqam karena lokasi rumah tersebut berdekatan dengan ka'bah sehingga memudahkan jamaah beribadah di masjidil haram, disamping faktor keamanan menjadi salah satu yang diperhitungkan.

c. Pendekatan penawaran (Manhaj al-Ardh)

Cara ini digunakan nabi dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan ke Mekkah pada bulan Haji untuk berziarah (beribadah haji) yang telah berjalan sejak zaman Nabi Ibrahim

Dukungan keamanan dari kabilah itu sangat diperlukan, mengingat sejak Nabi mulai berdakwah secara terbuka dan terang-terangan, orang-orang musyrik suku Quraisy selalu meneror beliau dan para sahabatnya sehingga mengancam keamanan mereka.

d. Pendekatan missi (Manhaj al-Bi'tsah)

Maksudnya adalah pengiriman tenaga Da'i ke daerah daerah diluar tempat tinggal Nabi untuk mengajarkan Islam. Karenanya pendekatan ini sebenarnya berkaitan dengan pendidikan. Hanya saja yang menjadi sorotan adalah pengiriman da'inya dan bukan pendidikannya atau pengajaran yang mereka lakukan.

Pendekatan ini dilakukan pada saat Nabi di Mekkah, tetapi belum berhasil, kemudia dikembangkan di madinah dengan

hasil yang maksimal. Pendekatan serupa dilakukan besar-besaran pada zaman sahabat khususnya zaman pemerintahan Umar bin Khattab. Contohnya ke yastrib, Najed, Khaibar, Yaman, Najran ,Mekkah dan sebagainya⁸⁴

e. Pendektan Korespondensi (Manhaj al-Mukhatabah)

f. Pendekatan diskusi (Manjah al- Mujadalah)

4. Komponen-Komponen Dakwah

Yang dimaksud komponen-komponen dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, komponen-komponen dakwah tersebut adalah:⁸⁵

1) Subjek Dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau muballigh.

Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupunbersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleks-nya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula

⁸⁴ Ali Mustafa Ya'kub hlm.166-172 sebagaimana dikutip oleh Siti muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, Maret)

⁸⁵ Muhamammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.21-35

penyelenggaraan dakwah mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif dari pada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisir, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu Da'i, perencana dan pengelola dakwah.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat golongan organisasi/lembaga.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa Da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustami'in (juru penerang)* yang menyeru, mengajak memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.

Para pendakwah harus memiliki bekal dan keterampilan, pengalaman, pendidikan yang khusus dan yang sesuai. Diantaranya:⁸⁶

- a) Mendalami pengetahuan Al-Wuran dan Hadits, dan pengetahuan islam lainnya.

⁸⁶ Abdullah Syihata, Judul Asli: *Al-Da'watu Al-Islamiyah Wa Al-I'lamu al-Dini*, Terjemahan *Dakwah Islamiyah*. Tim terjemah (Proyek pembinaan Parasarana perguruan tinggi agama / IAIN Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm.27

- b) Menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan modern. Dengan demikian akan memperoleh pola yang layak sesuai dengan kehidupan zaman dan perkembangannya serta berhubungan dengan kemasyarakatan serta mengatasi segala problema.
- c) Menguasai bahasa setempat dimana ia berbicara.
- d) Mengetahui cara berdakwah, sistem pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengajarkan.
- e) Berakhlak mulia, karena akhlak merupakan senjata yang ampuh dalam kesuksesan berdakwah.

2) Objek Dakwah (Mad'u atau Penerima Dakwah)

Yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik.⁸⁷

⁸⁷ Lihat Al-Quran QS. Al-Baqarah 2:20 (Departaemen Agama, 2002), hlm.4

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mencapai sasaran dalam berdakwah:⁸⁸

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota, besar dan kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga
- c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, Abangan, santri
- d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orangtua.
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri
- f) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita, pria dan sebagainya
- g) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan sebagainya.

Beberapa hal tersebut diatas masing-masing golongan masyarakat memiliki ciri-ciri khusus yang menuntut kepada sistem dan metode dakwah dan penerangan yang didasari oleh prinsip psikologis yang berbeda-beda.

⁸⁸ H.M. Aarifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi aksara, Agustus), hlm.3-4

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau yang disampaikan Da'i kepada *mad'u*. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bagian:

a) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi masalah adalah akidah Islamiyah. Aspek ini akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang menjadi materi utama dalam dakwah adalah akidah atau keimanan.⁸⁹

b) Masalah Syariah

Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang menghasilkan peradaban Islam yang melestarikan dan melindunginya. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.

c) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar posisinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan ritual.

⁸⁹ Akidah secara harfiah berarti “sesuatu yang terbukhul atau tersimpul secara kuat dan erat”

d) Masalah Akhlak

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa arab jama dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi yang mempengaruhi manusia.

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan.

4) Wasilah (Media Dakwah)

Adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *Ma'du*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai macam *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi wasilah yaitu:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, novel,

- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide OHP, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *ma'du*.
- f) Thariqah (Metode Dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “Meta” dan “Hodos” (Jalan, cara).⁹⁰ Dalam kamus ilmiah populer, metode memiliki arti cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu/cara kerja.⁹¹

Sedangkan metode dalam buku pedoman dakwah sendiri memiliki arti suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang bisa ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.⁹²

⁹⁰ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.6

⁹¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Imiah Populer*, (Surabaya: Arkola Tanpa Tahun), hlm.461

⁹² M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah* dalam buku *Manajemen Dakwah* karangan M. Munir dan Wahyu Ilaihi, hlm.33

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dan materi dakwah Islam.

Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl 16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹³

5) **Atsar (Efek Dakwah).**

Setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan seorang da'i dilakukan oleh dengan materi dakwah, wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) dakwah sering disebut juga dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian bagi da'i.

Evaluasai dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah.

⁹³ Al-Quran dan Terjemahan, (Departemen Agama RI, 2002), hlm.383

Dakwah Islam memiliki beberapa karakter yang membedakannya dari dakwah-dakwah yang lain, diantaranya:

- a) *Rabaniyah*, artinya bersumber pada wahyu Allah SWT.
- b) *Wasathiyah*, artinya tengah-tengah atau *tawazun* (seimbang).
- c) *Ijabiyah*, artinya positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan.
- d) *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat.
- e) *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuannya.
- f) *Syumuliyah*, artinya utuh dan menyeluruh dalam manhajnya.
- g) *'Alamiyah*, bersifat mendunia.
- h) *Syuriyah*, artinya berpijak diatas prinsip musyawarah dalam menerima sesuatu.
- i) *Jihadiyah*, artinya terus memerangi siapa saja yang berani menghalangi Islam, dan mencegah tersebarnya dakwah.
- j) *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan akidah.

Dengan demikian, seorang Da'i harus memiliki dan mengetahui metodologi dalam berdakwah, agar umat merasa puasa dan yakin dengan dakwah kita, seperti:

- a) Penyampaian yang baik
- b) Keindahan uslub
- c) Targhib (memberi rangasangan) dalam kebenaran
- d) Mempergunakan kebijakan dan nasihat yang baik
- e) Bantahan dengan cara yang lebih baik
- f) Mempertimbangkan situasi dan kondisi
- g) Penggunaan sarana publikasi dan informasi yang paling modern.

Adalah sebuah keharusan bagi setiap pendakwah mengetahui apa yang ia katakan terhadap umat muslim khususnya agar media dan apa yang telah disampaikan bermanfaat dan mengena di hati setiap mad'u (penerima dakwah).

5. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah

Dakwah penuh dengan nilai-nilai yang luhur dan pemahamannya yang asli serta risalah yang abadi. Dakwah membutuhkan seorang Da'i yang sanggup memikul dengan penuh amanah berbagai masalah yang harus direalisasikan, agar dakwah ini sukses dan manusiapun mau menerima, serta sampai pada tujuannya yang mulia. Diantara faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah adalah sebagai berikut:⁹⁴

⁹⁴ Khoirurrijal, *Faktor Keberhasilan Dakwah Rasul*, Disampaikan: Jum'at, 22 Juni 2007 di KBRI Rabat Maroko.(www.khoirurrijal.multiply.com, diakses 31 Mei 2012)

Pertama. Ketika Allah mengangkat Muhammad sebagai nabi dan rasul, Allah menyampaikan wahyunya, "*Wahai orang yang berselimut, bangun dan berdakwalah di tengah-tengah umat manusia, agar engkau berhasil dalam berdakwah, maka modal utama yang engkau pegang adalah, hendaknya engkau mengagungkan Allah.*" Mengagungkan Allah bukan hanya mengucapkan takbir, Allahu akbar, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu meyakini seluruh informasi yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an yang pasti benarnya.

Setelah beliau mempunyai modal keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran perjuangan beliau, Allah menekankan '*wa tsiyâbaka fa thahhir*' (bersihkan pakaianmu). Bahwa yang dimaksud dengan '*wa tsiyâbaka fa thahhir*' adalah '*ay ahsin khulûqaka*' (perbaiki akhlakmu).

Rasul berhasil dalam berjuang, sehingga beliau mampu mengembangkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Hal itu berkat kebersihan jiwa, dan akhlak beliau. Maka, Allah tidak pernah memuji Rasulallah karena kehebatannya dalam medan perang, bukan karena keberaniannya menghadapi musuh-musuh Islam, bukan pula karena kepintarannya dalam menyampaikan dakwah, tetapi Rasulallah dipuji oleh Allah karena akhlaknya : '*wa innaka la'alâ khuluqin 'azdîm*' (sesungguhnya engkau [Muhammad] berada pada akhlak yang sangat luhur).

Inilah yang menjadi pegangan kita dalam berdakwah, untuk mengembangkan ajaran Islam. ***Ketiga***, 'wa al-rujza fahjur'. Dan hendaknya engkau meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Rasulullah berhasil dalam berdakwah dan berjuang, karena beliau mampu meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Kalau beliau melarang orang lain untuk berzina, maka beliau menjadi pelopor untuk meninggalkan perzinahan. Kalau beliau melarang orang lain untuk korupsi, maka beliau menjadi pelopor untuk meninggalkan korupsi. Kalau beliau melarang orang lain untuk berjudi, maka beliau menjadi pelopor untuk meninggalkan perjudian. Karena beliau konsekuen terhadap apa yang beliau ajarkan, maka beliau menjadi orang yang berhasil dalam dakwahnya.

Di sinilah pemimpin kita, dan kita semua perlu mengaca diri, kalau memang kita betul-betul pemimpin Islam, hendaklah mampu untuk mencontoh Rasulullah, termasuk 'wa al-rujza fahjur, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan tercela. Sebab hal itu akan menyebabkan gagalnya perjuangan.

Keempat. 'Wa lâ Tamnun tas Taksir'. Kunci keberhasilan Rasulullah adalah, beliau dalam berjuang selalu disertai dengan keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan jasa apapun. Karena beliau ikhlas dalam berjuang, maka ketika orang-orang Quraisy merasa kewalahan untuk membendung dakwah rasul, mereka membujuk pamannya yang bernama Abû Thâlib, dengan mengatakan: "Wahai Abû

Thâlib, tolong sampaikan kepada keponakanmu, kalau memang Muhammad ingin mendapatkan harta benda yang banyak, hentikan perjuangan, kami orang-orang (kafir) Quraisy siap memberikan harta berapapun yang diminta oleh Muhammad. Kalau Muhammad ingin wanita yang cantik, maka kami siap untuk menikahkan dengan wanita yang menjadi pilihannya, asal berhenti berdakwah. Kalau Muhammad ingin menjadi pemimpin tertinggi, kami orang-orang Quraisy siap menjadikan Muhammad sebagai pemimpin kami yang paling tinggi, asal berhenti berdakwah." Maka, pesan orang-orang Quraisy ini disampaikan pamannya kepada Rasulullah. Mendengar pesan itu, Rasulullah marah dan mengatakan:

Wahai pamanku, jangankan harta, tahta, wanita, seandainya orang-orang kafir Quraisy mampu meletakkan matahari di tangan kananku, mampu meletakkan bulan di tangan kiriku, kemudian mereka minta untuk menghentikan perjuangan, pasti tidak akan kami gubris permintaannya, sehingga Allah memenangkan perjuangan ini atau saya lebih baik mati dalam membela agama Allah. Inilah tekad Rasulullah, sehingga beliau betul-betul berhasil dalam perjuangannya.

Oleh karena itu, para pejuang muslim akan berhasil, kalau memang ia tidak silau oleh harta, tahta dan wanita. Yakin kebenaran Islam dan konsekuen dalam menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan perbuatan dosa dan juga tidak berharap hal-hal yang sifatnya materi. Di sinilah kita perlu mencontoh perjuangan Rasulullah Saw, sehingga

beliau berhasil dalam memperjuangkan Islam di seluruh penjuru dunia ini.

Lebih jauh dari itu, karena Rasulullah Saw menekankan agar kita komitmen kepada agama Islam, maka hendaklah kita semua menjadi orang-orang yang 'tamassuk bi dîn al-islâm'. Jangan sampai kita sedikit pun ada keraguan pada ajaran Islam. Sebab, di zaman akhir ini diramalkan Rasulullah, kelak akan datang suatu zaman, di mana umat Islam akan direndahkan dan dilecehkan oleh orang lain, seperti sisa makanan dalam piring, ditinggalkan begitu saja. Ketika Rasulullah mengatakan itu, para sahabat bertanya, apakah ketika itu kami jumlahnya sedikit, sehingga kami tidak dianggap dan tidak digubris? Rasulullah menjawab, tidak! Bahkan jumlah kalian besar, tetapi sayang kalian tidak punya prinsip, kalian tidak punya komitmen pada ajaran Islam, sehingga kalian seperti buih, dihempaskan angin atau ombak ke sana ke mari, sehingga kalian mudah dilecehkan orang lain. Kalau sudah begitu, kalian akan kehilangan kewibawaan. Musuh-musuh Islam tidak lagi takut kepada kalian dan Allah akan memberikan penyakit kepada kalian, sebuah penyakit yang disebut 'wahn'. Wahn' adalah perasaan cinta yang berlebihan pada dunia, dan takut kepada kematian. Itulah yang menjadi penyakit umat Islam.

Oleh karena itu, kalau kita ingin berhasil, hendaklah kita mempunyai komitmen terhadap ajaran Islam dan tidak silau oleh harta, tahta maupun wanita.

Yang terakhir, *'wa li rabbika fashbir'*. Untuk berhasil dalam berjuang, hendaklah sabar dalam menghadapi berbagai kendala yang akan menghambat perjuangan umat Islam. Rasulullah berhasil dalam berjuang, tentu beliau menghadapi musuh-musuh Islam. Bahkan beliau dilempari batu oleh orang-orang tha'if, tetapi beliau sabar dan berdo'a, "ya Allah, tunjukkan kaumku, jangan Engkau siksa, karena mereka orang-orang yang tidak tahu." Karena kebesaran hati Rasulullah, walaupun beliau disakiti dengan dilampari batu, tetapi beliau tetap bersabar. Bahkan, ketika beliau berhasil menaklukkan kota Makkah, orang-orang kafir Quraisy merasa ketakutan (jangan-jangan Muhammad akan dendam), tetapi Rasulullah mengatakan, *'al yauma yaum al-marhamah'* (hari ini adalah hari perdamaian, tidak ada dendam di antara kita. Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, mereka adalah orang yang aman. Kalian adalah orang-orang yang bebas).

Di sinilah kita perlu mencontoh perjuangan Rasulullah. Karena, dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip perjuangan tadi, Rasulullah memperoleh keberhasilan yang luar biasa. Sehingga, bukan hanya umat Islam yang mengakui keberhasilan Rasulullah, sampai orang-orang kafir sekalipun. Kalau mereka benar-benar obyektif, seperti Michael Harld asal Amerika, mengakui bahwa Rasulullah adalah seorang yang paling berhasil di antara 100 tokoh dunia yang melakukan perubahan di alam dunia ini. Maka, di sinilah kita perlu mencontoh

sikap dan perilaku Rasulullah Saw. Karena, satu-satunya manusia yang dijamin kebenarannya adalah Rasulullah Saw.

Dakwah adalah suatu pekerjaan yang paling mulia, proyek besar dan warisan para nabi. Sehingga dibutuhkan persiapan dan bekal bagi para dai untuk naik ke puncak kemuliaan. Kerja keras yang dilakukan secara berjamaah dan amal jama'i serta penguasaan realitas kehidupan yang kuat. Sehingga ada tiga kunci untuk meraih kesuksesan dakwah baik dalam skala individu maupun jamaah, dalam skala lokal, nasional, regional maupun internasional. Tiga kata kunci itu adalah rabbaniyah, waqi'iyah dan jama'iyah.⁹⁵

a. Rabbaniyah Dakwah

Rabbaniyah adalah kata yang berlawanan dengan madiyah (materialisme) dan juga berlawanan dengan ruhbaniah (kependetaan). Rabbaniyah berasal dari kata rabb (Allah yang Maha Pencipta dan Pemelihara). Artinya dakwah yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Sunnah) dan berorientasi pada Allah; Dakwah yang mengajak pada Islam dan untuk merealisasikan Islam. Ketika Rib'i bin Amir diutus kepada Rustum, penguasa Parsia, maka dia berkata, "Kami diutus Allah –bagi orang-orang yang mau– untuk membebaskan manusia dari penyembahan pada manusia menuju penyembahan pada Rabb

⁹⁵ Tim Dakwatuna, *Pilar-Pilar Kesuksesan Dakwah*, 2008, (www.dakwatuna.com, diakses 31 Mei 2012)

manusia, dari kezhaliman agama-agama menuju keadilan Islam, dan dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia dan akhirat.

Rabbaniyah juga lawan dari Rahbaniyah (kependetaan), yaitu dalam berdakwah tidak berorientasi pada ketaatan pada Allah, tetapi ketaatan pada pendeta atau pemimpin dakwah. Sehingga akan memunculkan kultus pada pemimpin dan berujung pada ketaatan buta yang tidak dilandasi pada kebenaran. Ketaatan pada pemimpin baik benar atau salah. Dan kondisi ini akan memunculkan pemimpin yang diktator, sulit menerima nasehat, kurang aspiratif dan tidak menumbuhkan suasana syuro'. Allah swt. berfirman, dalam QS. Ali 'Imran 3:79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu mempelajarinya.”⁹⁶

Terkait dengan turunnya ayat di atas, Ibnu Abbas berkata, berkata Abu Rafi' al-Quradhi, “Ketika Pendeta dan Rahib dari Nashrani dan Yahudi Najran berkumpul bersama Rasulullah saw. , maka Rasul saw. mengajak mereka masuk Islam.” Mereka berkata,

⁹⁶ Al-Quran dan Terjemahan, (Departemen Agama RI, 2002), hlm.75

“Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami menyembahmu sebagaimana Nashrani menyembah Isa?” Rasul menjawab, “Maha suci Allah, kami menyembah selain Allah, atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu aku diutus dan diperintah”. Maka turunlah ayat tersebut.

Ayat ini berisi larangan penyembahan kepada para Nabi dan Rasul yang mendapat risalah kenabian. Dan jika larangan ini terkait dengan para nabi, maka larangan kepada selain nabi lebih utama. Berkata al-Hasan al-Bashri, “Tidak layak bagi orang beriman memerintahkan manusia menyembah para da’i dari orang beriman.” Berkata, “Karena dahulu suatu kaum satu sama lain saling menyembah, yaitu bahwa ahli kitab menyembah pendeta dan rahib mereka sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, “Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam.” (At-Taubah: 31). Disebutkan dalam al-Musnad bahwa ‘Adi bin Hatim berkata, “Ya Rasulullah kami tidak menyembah mereka.” Rasul saw. bersabda, “Ya, sesungguhnya mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dan ahli kitab mengikutinya. Itulah ibadah ahli kitab kepada pendeta dan rahib.”

Ibnu Abbas berkata, “Jadilah Rabbani, yaitu pemimpin, ulama, dan orang yang santun.” Berkata al-Hasan, “Fuqaha, ahli ibadah

dan ahli taqwa.” Berkata ad-Dahak, “Bagi orang yang belajar Al-Qur’an harus faqih yaitu mengetahui maknanya.” Jadi, para rabbani adalah orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an, baik belajar maupun mengajar. Mereka menyuruh beribadah dan taat pada Allah, bukan taat pada dirinya. Dan sekalipun taat pada dirinya, dalam konteks taat pada Allah swt. Mereka senantiasa berorientasi pada nilai-nilai Islam bukan berorientasi pada materi dan keduniaan.

Rabbani atau rabbaniyah adalah karakteristik atau sifat dari orang dan lainnya. Maka rabbaniyah harus melekat pada dakwah, manhaj (pedoman), masdar (sumber), hadaf (sasaran), dai, qiyadah, dan jamaah. Dan warna inilah yang harus dominan dalam gerakan dakwah, “Warna (celupan) Allah, siapakah yang paling baik warnanya melebihi warna Allah, dan kami beribadah kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 138).

b. Waqi’iyah

Waqi’iyah yang dimaksud di sini ialah bahwa dakwah harus dapat berjalan dalam realitas manusia dan tidak menjauh dari realitas manusia. Bahkan dakwah harus dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia. Sehingga para dai harus menguasai Fiqhul Waqi’i.

Fiqh Waqi adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman terhadap suatu kondisi kontemporer, seperti faktor-faktor yang berpengaruh pada masyarakat, kekuatan yang menguasai suatu negara, pemikiran-pemikiran yang ditujukan untuk menggoncang aqidah dan jalan-jalan yang disyariatkan untuk memelihara umat dan ketinggiannya baik pada saat sekarang maupun yang akan datang (*Fiqhul Waqi*, Dr. Nashir bin Sulaiman Al-Umr).

Jika salah satu fokus yang akan kita bahas itu pemuda dan mahasiswa, maka cakupannya di antaranya: pengetahuan tentang realitas mahasiswa secara keseluruhan dan mahasiswa muslim sekarang, faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, kekuatan yang berpengaruh pada mereka, pemikiran-pemikiran yang berkembang di antara mereka dan yang merusak akidah mereka. Dan terakhir, bagaimana solusi untuk memperbaiki mereka dan merubahnya sesuai tuntunan Islam.

Agar para dai dan aktivis muslim mengetahui kondisi riil secara nyata, maka mereka harus senantiasa berinteraksi dengan setiap peristiwa yang dihadapinya. Peristiwa dan kejadian setiap saat muncul dan berkembang, maka para dai tidak boleh lalai terhadap hal-hal yang terkait dengan kejadian yang berakibat pada kemajuan dan kemunduran umat dan berupaya menganalisa setiap peristiwa tersebut untuk kemudian berupaya mencari solusinya sesuai dengan fiqh syar'i. Maka fiqh syar'i tidak akan begitu

efektif dan menyelesaikan masalah jika tidak menguasai waqi atau realita. Begitu realita yang dihadapi umat harus senantiasa diarahkan agar sesuai dengan fiqih Syar'i.

c. Jama'iyah

Jama'ah (lembaga/organisasi) adalah keniscayaan dalam dakwah dan kesuksesan dakwah. Dan amal jama'i harus menjadi bagian tak terpisah yang dilakukan para dai. Umar bin Khattab r.a. berkata, "Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan imarah, tidak ada imarah kecuali dengan taat dan tidak ada taat kecuali dengan baiat." Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Islam tanpa ditopang dengan sistem, maka akan dikalahkan oleh kebatilan yang ditopang dengan sistem." Dan era sekarang adalah era jaringan dan jama'ah.

Amal Jama'i dapat dilakukan dalam dua dimensi. Pertama, amal jama'i antara sesama dai secara perorangan dalam satu gerakan dakwah. Kedua, amal jama'i yang dilakukan antara dua lembaga, dua yayasan, dan dua harakah dakwah atau lebih untuk kemaslahatan Islam dan umat Islam. Amal jama'i dalam bentuk yang pertama sudah biasa dilakukan, tetapi amal jama'i bentuk kedua masih sangat jarang dilakukan.

Dan puncak dari kesuksesan dakwah, ketika gerakan Islam berhasil menyatukan umat. Jadi, saat berinteraksi dengan siapapun

seorang dai harus selalu ingat bahwa dirinya adalah unsur perekat umat. Bukan pelebar jurang perbedaan.

Tidak hanya itu, ada beberapa kaidah yang harus dimiliki dalam diri seorang Da'i. Kaidah-kaidah dakwah yang harus dimiliki seorang Da'i adalah sebagai berikut:⁹⁷

a. Memberi Keteladanan Sebelum Berdakwah

Berdakwah tidak hanya semata-mata menyampaikan pendapat atau pesan yang disampaikan Rasulullah sebelumnya. Akan tetapi melihat pula pada bagaimana Rasulullah menyampaikannya, beliau juga memberi teladan (memberi contoh) tidak sekedar menyuruh dan menasehati yang didakwahi. Ini berarti pesan yang akan disampaikan harus melalui tahap sebagaimana pemberian contoh yang bijak dan arif agar pesan yang disampaikan dapat diterima langsung dan terlebih lagi bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi yang baik dari si pendakwah (Da'i) akan menimbulkan kesan dan efek yang sangat kuat.

b. Mengikat Hati Sebelum Menjelaskan

Sesungguhnya dakwah itu tegak di atas hikmah, yang salah satu maknanya adalah *Muqtadhal Haal* (menyesuaikan keadaan) Ali bin AbiTholib mengatakan: “*Sesungguhnya hati manusia itu*

⁹⁷ Abdul Aziz, 2005, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Haezan, “*Dakwah Rasulullah SAW menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)*”, Skripsi, Komunaki Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2008,

kadang-kadang menerima dan kadang-kadang menolak, maka apabila hati bawalah dia untuk melakukannawafil (amalan-amalan sunnah) dan apabila hati itu sedang menolak, maka pusatkanlah (cukupkanlah) untuk melakukan faraidh (yang wajib-wajib)”

c. Mengenal Sebelum Memberi Beban

d. Bertahap dalam Pembebanan

Segala perintah dan larangan yang berkaitan dengan salah satu kaidah tashawwur imami masalah negatif aqidah sejak awal Islam bersikap dengan sikap tegas akan tetapi jika perintah dan larangan itu berkaitan dengan tradisi adab atau kondisi sosial yang sulit maka Islam bersikap lunak dan menyelesaikan masalah itu dengan mudah dan memudahkan. Bertahap serta mempersiapkan situasi dan kondisi untuk menerapkannya, seperti diharamkannya khamar dan minuman keras, perjudian, perbudakan dan yang lain-lainnya. Prinsip *Tadarruj* (bertahap) ini merupakan prinsip-prinsip asasi dalam berdakwah hingga manusia memahami manusia itu sesuai dengan kemampuan akal nya dan menerima dengan hatinya

e. Memudahkan bukan Menyulitkan

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw bersabda *“Permudahkanlah, jangan dipersulit, besarkan hati jangan membuat orang lari.”*(HR. Bukhari)

f. Yang Pokok Sebelum yang Cabang

Seorang dai dalam menyampaikan suatu ceramah hendaknya yang pokok-pokok dahulu atau ibadah wajib dahulu sebelum menyampaikan ibadah sunah.

g. Membesarkan Hati Sebelum Memberi Ancaman

“Permudahkanlah, jangan dipersulit, besarkan hati jangan membuat orang lari.”(HR. Bukhari)

h. Memahami Bukan Mendekte (Asal Perintah)

Inilah sebetulnya tugas utama seorang dai yaitu memahami umat tentang ajaran-ajaran Islam, bukan hanya mendekte (asal perintah)

i. Mendidik bukan menelanjangi,

Seorang Da'i mempunyai peran yang kompleks, biasa sebagai seorang bapak, murobbi dan guru, sehingga dengan beberapa peran tersebut seorang Da'i harus bisa mendidik mad'unya (umat), sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

j. Muridnya guru, bukan muridnya buku .

Dalam menyampaikan pesan seorang dai rujukan pertama bukanlah buku, tapi ilmu-ilmu yang ia dapatkan dari gurunya. Diantara kesalahan paling mendasar yang dilakukan oleh sebagian Da'i muda adalah mengambil nash-nash Al Qur'an maupun hadits secara langsung dan berguru kepada buku tanpa merujuk pada orang alim

yang membidangi hal itu atau kembali pada seorang Da'i yang ahli yang bisa menjelaskan kepadanya tentang kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi berupa pemahaman dan apa yang ia tidak mengetahuinya berupa fiqih, dengan alasan Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Qomar ayat 54:17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

*“ Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? ”*⁹⁸

⁹⁸ Al-Quran dan Terjemahan. (Departemen Agama RI, 2002), hlm.769

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena lebih difokuskan untuk menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan tidak dapat melakukan perhitungan. Sejalan dengan yang dikemukakan Bogdan dan Taylor tentang metodologi penelitian kualitatif yang diberi batasan sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹

Selain itu dalam pendekatan ini terdapat jenis-jenis penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis sebenarnya adalah penelitian biografi (Library Research). Yang dimaksud dengan *Library Research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka.² Yaitu, Penelitian terhadap kehidupan seseorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan,

¹ Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya, Cet.Ke-8 1997), hlm.3

² Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, IKIP Press, 1988), hlm.6.

motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.³

Penelitian ini juga termasuk penelitian tokoh (life story) yakni salah satu jenis penelitian kualitatif yang bermaksud mengungkap ketokohan seseorang dalam komunitas tertentu. Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan ketokohan Sunan Ampel dalam kaitannya penggunaan nilai-nilai karakter dalam sejarah dakwah semasa hidupnya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan obyektif, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah prosedur dan cara melakukan verifikasi dari yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah-masalah dalam penelitian termasuk masalah-masalah dalam penelitian ini.⁴

Penelitian studi tokoh, seperti yang dikatakan Arief Furchan dan Agus Maimun, dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif.⁵ Pada umumnya, penelitian kualitatif ini tidak mempergunakan angka atau nomor dalam mengolah data yang diperlukan. Data kualitatif terdiri dari kutipankutipan orang dan deskripsi keadaan, kejadian, interaksi, dan kegiatan. Dengan menggunakan jenis data kualitatif, memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri.

³ Mudjia Rahardjo, 2010, *Materi kuliah; Sekilas tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, (www.mudjiarahardjo.com, diakses 31 Mei 2012)

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: CV.Sinar Baru, 1989), hlm.16

⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.16

Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara, serta mengetahui sejauh mana fungsi berjalan dengan tujuan bahwa peneliti nantinya dapat memberikan pandangan yang jelas dan benar mengenai subjek yang diteliti.⁶ Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁷ Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab oleh peneliti.

Menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁹

Sedangkan menurut Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.11

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet IV, 2008), hlm.7-8

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.4

⁹ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

gabungan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰ Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.¹¹ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹²

Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka. yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan Budi Pekerti serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik dalam penelitian Library Reserch ini adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹³

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (key instrument) guna menangkap

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA, Cet ke-3, 2007), hlm.1

¹¹ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, sebagaimana dikutip oleh Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.13.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.121

makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.¹⁴

Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.¹⁵

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, yang terdapat dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Pemilihan Tokoh

Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Sunan Ampel. Pemilihan sebagai tokoh yang dikaji dalam penelitian ini dikarenakan pada diri (Sunan Ampel) terhimpun indikator-indikator yang mencerminkan seorang tokoh. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, untuk dapat dianggap sebagai seorang tokoh seseorang harus memiliki empat indikator, yaitu:

1. Berhasil di bidangnya
2. Mempunyai karya monumental
3. Mempunyai pengaruh kepada masyarakat.
4. Ketokohnya diakui secara mutawattir¹⁶

¹⁴ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.5

¹⁵ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* tk: t.p., 2006), hlm.59.

¹⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.12-13

Meski tidak keempat-empatnya tidak terpenuhi dalam diri Sunan Ampel tapi tiga dari empat indikator sudah terpenuhi oleh Sunan Ampel. Karena dari didikannya sudah lahir beberapa pendakwah pada masanya dan turut serta berpengaruh di masyarakat hingga saat ini.

D. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal document sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi. Dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.¹⁷

Adapun sumber data utama menurut Moleong dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁸

Dalam pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder.

Mengenai jenis data, Milless menyatakan bahwa data kualitatif atau data dalam penelitian jenis Libaray Research ini lebih merupakan kata-kata

¹⁷ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82.

¹⁸ Neong Muhajir, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta; Rake Sarasi, hlm. 49

dari pada angka-angka. Jenis data yang dikaji terdiri atas orang yang mengetahui secara jelas dan rinci masalah yang sedang diteliti melalui data sekunder berasal dari: sumber data (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi atau dokumen resmi), foto-foto, data statistik sebagai data tambahan.

Menelusuri karya-karya pemikir yang lain mengenai Sunan Ampel atau mengenai topik bahasan yang diteliti. Data sekunder ini dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

Menurut Lofland yang dikutip Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁹ Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini di bagi dalam tiga macam yang antara lain:

1. Data tertulis

Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung ke Sunan Ampel di Surabaya tempat persemayaman terkahirnya dimana masih banyak orang yang berkunjung untuk mendoakannya dan lain sebagainya.

2. Data foto

Foto atau gambar merupakan alat Bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa

¹⁹ Lexy. Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 157

penting dalam hal tersebut sebagai barang bukti penelitian, dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda ataupun peristiwa yang terjadi dilapangan, seperti foto ruang kelas yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar, foto keadaan gedung pondok dan sebagainya.

Adapun sumber data yang diperoleh peneliti melalui, Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang yang ada di luar penyelidikan, dalam hal ini dapat berupa buku, majalah ilmiah, CD arsip, dokumen pribadi dan resmi. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber tulisan dari karya Agus Sunyoto yang mengungkapkan detail kisah walisongo lebih lengkap. Beberapa diantaranya *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang tersingkirkan* dan *Sunan Ampel Raja Surabaya; Misi Pengislaman jawa abad 14 dan 15*. Dan beberapa referensi lain yang mendukung dan mengungkap kebenaran dakwah islam Sunan Ampel.

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku tentang biografi dan perjalanan dakwah Sunan Ampel yang terkait dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter, dan juga buku masalah yang terkait dengan sumber dan permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis bahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dan untuk itu peneliti menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yang dipandang dapat menjawab dari permasalahan yang ada.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian library research adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya²⁰

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.²¹ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dalam hal ini data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh. Selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh. Disamping itu, dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi ini terdiri dari dua jenis:

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

²¹ *Ibid*, hlm. 131

1. Dokumen pribadi berdasarkan permintaan (solicited). Dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan adalah dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti
2. Dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan (unsolicited). Dokumen yang tidak berdasarkan permintaan adalah dokumen yang dibuat oleh sang tokoh untuk keperluan sendiri atau atas permintaan orang lain yang bukan peneliti. Jadi peneliti memakai dokumen yang sudah ada. Tugas peneliti hanyalah memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis dokumen tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi. Peneliti mengumpulkan data secara umum tentang tokoh untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti; Tahap eksplorasi; pada saat menggali informasi dan memperoleh data peneliti membatasinya pada hal-hal yang relevan dengan fokus studi;
2. Tahap fokus studi; peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, sebab analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian dari hasil studi.

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda / kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²²

Sedangkan menurut Neong Muhadjir Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²³

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²⁴

Analisis isi (content analysis) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah. Adapun langkah-langkahnya adalah

²²Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.10

²³ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), hlm.104

²⁴ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.13

dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.²⁵

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.²⁶

Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

Beberapa metode yang digunakan dalam analisis data penelitian tokoh.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm.16-17

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

²⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm.59-64

1. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi merupakan landasan bagi hermeneutika.²⁸ Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa hermeneutik adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca.²⁹

Hermeneutika yang dimaksud penulis di sini adalah *understanding process of understanding* (Proses pemahaman terhadap sebuah pemahaman). Hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, menyelidiki setiap detail proses interpretasi. *Kedua*, mengukur seberapa jauh dicampur subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan *Ketiga*, menjernihkan pengertian.

Dalam suatu interpretasi, penulis menggunakan Emik dan Etik. Emik adalah data-data, kalimat-kalimat dan teks, sebagaimana dipahami pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Sedangkan Etik adalah

²⁸ Hasan Sutanto, *Hermeneutik, Prinsip, dan Metode Penafsiran al-Kitab*, (Malang: Seminari al-Kitab Asia Tenggara, Malang, 1989), kata ini merujuk pada dewa Hermes yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang Maha Dewa kepada manusia

²⁹ Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science*, (New York: Calubia University Press, 1978), hlm.7

pemahaman penulis sendiri terhadap pemikiran (data, kalimat, teks dan rumusan) tokoh yang diteliti.

2. Induksi dan deduksi

Pada setiap penelitian terdapat penggunaan induksi dan deduksi. Induksi. Secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi). Sedangkan deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum.

3. Koherensi Intern

Agar pemikiran tokoh dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasannya satu dengan yang lain. Selain itu ditetapkan pula inti pikirannya yang paling mendasar dan topiktopik yang paling sentral. Demikian juga diteliti susunan logis sistematis dalam pemikirannya agar ditemukan muatan pemikirannya yang paling substansial.

4. Kesenambungan historis

Dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan

hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak zamannya. Untuk melihat latar belakang internal, diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam yang membentuk pengalamannya. Demikian juga diperhatikan perkembangan intern dalam tahap-tahap pemikirannya. Untuk melihat latar belakang eksternal, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dari segi ekonomi politik budaya dan intelektual.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang termasuk studi tokoh ini pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara antara lain :³⁰

1. Kredibilitas data: Upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dan benar dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Ketujuh teknik dalam kredibilitas yakni:

- a. Keikutsertaan yang diperlama (Prolonged Engagement);
- b. Melakukan pengamatan dengan tekun (Persistent Observation);

³⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun. Op.Cit. hlm.50-58

- c. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, seperti buku-buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan skripsi. Pengecekan sejawat (Peer Debriefing), yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang studi tokoh atau dengan seseorang yang mengenal sang tokoh;
- d. Kajian kasus negatif digunakan peneliti untuk memantapkan kesimpulan yang dibuat sampai diperoleh kepastian tersebut berlaku untuk semua subyek yang relevan tanpa kecuali.

2. Dependabilitas data:

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang telah ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses studi yang dilakukan peneliti, agar temuan studi yang dapat diandalkan (dependable) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian;

3. Konfirmabilitas data: Dalam studi tokoh dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) studi, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan : Jelajah Kepustakaan

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, perlu dilakukan jelajah pustaka dalam masalah konsep pendidikan Sunan Ampel. Dalam jelajah pustaka ini, berdasarkan sumber data diatas, yaitu:

- a. Jelajah pustaka sumber data primer, yaitu jelajah pustaka berupa biografi Sunan Ampel yang membahas tentang konsep terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah beliau. Dengan ini, dapat diteliti dan dianalisis secara jelas.
- b. Jelajah pustaka sumber data sekunder, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel sebagai bahan tambahan dan penguat atau bahan perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari data primer.
- c. Jelajah pustaka sumber data penunjang, yaitu jelajah pustaka berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian pustaka, maka data yang diperlukan adalah data tekstual dan kontekstual yang berupa perjalanan dakwah semasa hidupnya yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan Islam di Jawa Timur pada khususnya tersebut dikumpulkan dan dipahami dari sumber data primer, sekunder dan penunjang dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dokumenter. Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti lakukan bersamaan dengan penjelajahan semua sumber data.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analisis, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan peneliti mulai menganalisis data, setelah data terkumpul dan ditulis.

3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan proses selama penelitian. Data tekstual ditulis sebagai kutipan sebagaimana adanya dan data kontekstual ditulis sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasi peneliti. Laporan penelitian ini menggunakan metode induktif dan komparatif. Metode induktif cenderung dipergunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang konsep dakwah Sunan Ampel, Sedangkan metode komparatif dipergunakan untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan pemikiran yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

A. Biografi Sunan Ampel

1. Riwayat Hidup Sunan Ampel

Keberadaan Sunan Ampel sudah dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Timur. Ia dianggap sebagai seorang manusia suci pemimpin lembaga Wali Songo yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di Jawa menjelang kemunduran kerajaan Majapahit, Ia bahkan dianggap sebagai guru dan malahan dianggap sebagai orang tua dari para tokoh penyebar Islam lain seperti Sunan Bonang, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Ngudung dan lain sebagainya. Itu sebabnya penghormatan terhadapnya dilakukan oleh kaum muslimin sampai saat ini. Makamnya tak pernah sepi diziarahi dari berbagai daerah. Ironisnya tidak banyak kaum muslimin yang mengetahui keberadaan sebenarnya dari tokoh masyhur tersebut. Bahkan masyarakat Surabaya, dimana makam Sunan Ampel terletak hanya mengenal Sunan Ampel melalui cerita tutur,

dongeng, dan legenda yang acapkali jauh dari kebenaran. Kalaulah ia dikatakan Sunan (Wali Allah) dia hanya manusia biasa yang tidak mungkin merasa dirinya sebagai wali atas Allah, dan jika itu penilaian dari sebagian orang yang mengenal sifatnya, apa saja yang dilakukannya sehingga membentuk pola pikir masyarakat sedemikian antusias.¹

Nama asli Sunan Ampel Adalah Ali rahmatullah. Sedangkan sebutan Sunan merupakan gelar kewaliannya, dan nama Ampel atau Ampel Denta, atau juga Ngampel Denta (menurut Babad Jawi Versi Meinsma, itu dinisbatkan untuk nama tempat tinggalnya, sebuah nama dekat Surabaya. Ditempat itulah Raden Rahmat membuka pondok pesantren yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Jawa.²

Raden Rahmat diperkirakan lahir pada awal abad 15 di Campa, sebagai putra dari raja Campa. Tentang nama campa ini menurut Ensiklopedi Van Nederlandish Indie, adalah sebuah negeri kecil yang terletak di kamboja (Indocina) yang kemudian dikuasai oleh bangsa Khmer dari Vietnam.³

Nama ayahnya adalah Syekh Ibrahim Asmarakandi. Seorang ulama dari Samarkand (Uzbekiztan). Ayahnya menikahi Putri Sulung Raja Campa. Dan disitulah lahir Ali Murthada (kakak dari Sunan Ampel)

¹ Agus Sunyoto, *Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15M* (Surabaya: diantama, 2004), hlm.16

² Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa; Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 35

³ Solihin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm.30

dan selanjutnya Sunan Ampel sendiri. Syekh Ibrahim Asmarakandi merupakan kakak dari Maulana Ishaq dan merupakan ayah dari Jaka Samudra (Sunan Giri).⁴ Tidak lain tidak bukan Sunan Giri Adalah saudara sepupu Sunan Ampel.

Dari beberapa pendapat ada pula pendapat yang lainnya lagi, Raffles menyatakan bahwa Champa terletak di Aceh yang kini bernama Jeumpa. Menurut beberapa riwayat itu pula, dan diyakini bahwa orang tua Sunan Ampel adalah memang Makhdum Ibrahim (menantu Sultan Champa dan ipar Dwarawati). Dalam catatan Kronik Cina dari Klenteng Sam Po Kong, Sunan Ampel dikenal sebagai Bong Swi Hoo, cucu dari Haji Bong Tak Keng - seorang Tionghoa (suku Huiberagama Islam mazhab Hanafi) yang ditugaskan sebagai Kapten Cina di Champa oleh Sam Po Bo. Sedangkan Yang Mulia Ma Hong Fu, menantu Haji Bong Tak Keng ditempatkan sebagai duta besar Tiongkok di pusat kerajaan Majapahit, sedangkan Haji Gan En Cu juga telah ditugaskan sebagai kapten Cina di Tuban. Haji Gan En Cu kemudian menempatkan menantunya Bong Swi Hoo sebagai kapten Cina di Jiaotung (Bangil).⁵

Sementara itu seorang putri dari Kyai Bantong (versi Babad Tanah Jawi) alias Syaikh Bantong (alias Tan Go Hwat menurut Purwaka Caruban Nagari) menikah dengan Prabu Brawijaya V (alias Bhre

⁴ Agus Wahyudi, *Silsilah dan Ajaran Makrifat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.36

⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm.63-64 lanjut ke hlm.96

Kertabhumi) kemudian melahirkan Raden Fatah. Namun tidak diketahui apakah ada hubungan antara Ma Hong Fu dengan Kyai Bantong.

Raden Rahmat dan Raden Santri adalah anak Makhdum Ibrahim (putra Haji Bong Tak Keng), keturunan suku Hui dari Yunnan yang merupakan percampuran bangsa Han/Tionghoa dengan bangsa Asia Tengah (Samarkand). Raden Rahmat, Raden Santri dan Raden Burereh (cucu raja Champa) pergi ke Majapahit mengunjungi bibi mereka bernama Dwarawati (anak Sultan Champa) yang menjadi permaisuri raja Brawijaya.⁶

Syekh Jumadil Qubro, dan kedua anaknya, Maulana Malik Ibrahim (Makdum Ibrahim/Haji Bong Tak Keng) dan Maulana Ishak bersama sama datang ke pulau Jawa. Setelah itu mereka berpisah, Syekh Jumadil Qubro tetap di pulau Jawa, Maulana Malik Ibrahim ke Champa, Vietnam Selatan, dan adiknya Maulana Ishak mengislamkan Samudra Pasai.

Di Kerajaan Champa, Maulana Malik Ibrahim berhasil mengislamkan Raja Champa, yang akhirnya mengubah Kerajaan Champa menjadi Kerajaan Islam. Akhirnya dia dijodohkan dengan putri raja Champa (adik Dwarawati), dan lahirlah Raden Rahmat. Di

⁶ *Ibid*, hlm.95-96

kemudian hari Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa tanpa diikuti keluarganya.

Sunan Ampel datang ke pulau Jawa pada tahun 1443, untuk menemui bibinya, Dwarawati. Dwarawati adalah seorang putri Champa yang menikah dengan raja Majapahit yang bernama Prabu Kertawijaya.

Sunan Ampel menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri seorang adipati di Tuban yang bernama Arya Teja. Mereka dikaruniai 4 orang anak, yaitu: Putri Nyai Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat) dan Syarifah, yang merupakan isteri dari Sunan Kudus.⁷

Adapun raja Campa Lahir Pada 1401 M dan ini merupakan penuturan Budiono Hadi Sutrisno dalam ke-bukunya *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Nama asli Sunan Ampel adalah Ahmad Ali Rahmatullah yang setelah menjadi keluarga bangsawan Jawa lalu sering dipanggil Raden Rahmat. Ada bermacam-macam versi yang mengatakan tentang kedatangan Sunan Ampel ke Jawa. Ada yang mengatakan bahwa Sunan Ampel adalah putra Raja Campa, dan ada yang mengatakan ayah dari istri yang Ia persunting setelah kematiannya.⁸

⁷ *Ibid*, hlm.97

⁸ Hasanu Simon, *Misteri Sykeh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.192

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan awal dasawarsa keempat abad ke 15, saat itu diperkirakan Ia berusia 20 tahun Sunan Ampel datang bersama saudara tuanya bersama Ali Murthada dan saudara sepupunya Raden Burereh (Abu Hurairah), tujuannya adalah tidak lain untuk berdakwah.⁹ Singgah di Palembang dan berhasil mengislamkan Adipati Palembang yang bernama Arya Damar,¹⁰ 2 bulan menjadi tamu Arya Damar saat Ia sudah menjadi Adipati sebagaimana riwayat yang disampaikan bahwa sebelum ke Jawa, Sunan Ampel telah datang ke Palembang dengan singkat di tengah masyarakat Hindu yang masih kuat.¹¹ Selama di Palembang Ia berusaha mengenalkan agama Islam kepada raja muda Palembang itu. setelah itu Sunan Ampel melanjutkan perjalanan dan singgah di Jepara akhirnya ke Tuban. Di Tuban Sunan Ampel menetap berbulan-bulan karena ayahnya jatuh sakit dan akhirnya wafat disana.

Ketika di Tuban, Kakaknya sempat menikahi Gadis bangsawan dari Jipang Panolan (Blora). Ali Murthada mempunyai dua anak, anak pertamanya bernama Usman Haji di kenal dengan sebutan Sunan Ngudung, Usman Haji mempunyai anak bernama Ja'far Shadiq, yang mana ja'far Shadiq adalah pemimpin kerajaan demak (Sunan Kudus).

⁹ Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang di Singkirkan*, (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), hlm.109

¹⁰ Agus Wahyudi, *Silsilah dan Ajaran Makrifat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.36

¹¹ Hollander, 1884, hlm.703, sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.62

Jadi, Sunan Kudus adalah cucu dari Ali Murthada. Demikian pula, masih mempunyai hubungan darah dengan Sunan Ampel.¹²

Kemudian melanjutkan pelayaran ke Majapahit dengan singgah di Gresik sekitar tahun 1421/1422 M (Jadi setelah Bapaknya Maulana Malik Ibrahim wafat) mengunjungi Syekh Jumadil Kubra. Dan kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit seolah-olah sesuai dengan harapan Prabhu Wijaya V yang pada saat itu sedang mencari sosok yang bisa memperbaiki moral masyarakat yang sedang bobrok saat itu.¹³

Beberapa versi yang telah disebutkan diatas, dikatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama Ali Murtadho. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya. Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang

¹² *Ibid*, hlm.37

¹³ Agus Wahyudi, *Silsilah dan Ajaran Makrifat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.37

menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.

Keterangan dari *Hikayat Hasanuddin* yang dikupas oleh J. Edel menjelaskan bahwa pada waktu kerajaan campa ditaklukkan oleh kerajaan Koci, Sunan Ampel sudah bermukim di Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada waktu jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Dengan demikian 1440 yang ditunjuk De Hollander saat Raden Rahmat (Sunan Ampel di Palembang sangat mendekati kebenaran., dalam pemahaman bahwa tahun-tahun tersebut Majapahit pun baru mengalami pemberontakan pada masa Rani Suhita. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya Ali Murthada di Gresik memiliki kaitan erat dengan suasana politik Majapahit menjelang suksesi itu.¹⁴

Raden Rahmat setelah mendirikan tempat ibadah di Kembang Kuning, kemudian tinggal dikampung Peneleh dan mendirikan masjid disitu pada tahun 1479.

Penduduk saat itu sangat suka mengadu ayam. Di kampung, pertama kali Raden Rahmat melakukan dakwah dengan mula-mula ikut menyabung ayam, dan ayam aduannya selalu menang. Para pengadu ayam yang tertarik dengan kemenangan yang diperoleh ayam aduan Raden Rahmat, kemudian belajar kepada beliau hingga mereka sadar

¹⁴ J Edel, 1983, hlm. 162 sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.63-64

bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Melalui pendekatan dakwah yang seperti itu, akhirnya Raden Rahmat dapat menghapus kebiasaan mengadu ayam dan para pengadu ayam menjadi pengikutnya. Setelah dari kampung Paneleh, cerita ini mengisahkan Raden Rahmat mendirikan masjid di Ampel Denta dan mendirikan pesantren, tempat para santri menerima pelajaran Agama Islam dan sekaligus merupakan asramanya. Melalui pesantren yang dibinanya, Raden Rahmat berhasil menelurkan orang-orang yang ahli agama dan menguasai ajaran Islam serta mempunyai dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyebarkan Islam.¹⁵

2. Setting Sosial dan Pengaruhnya bagi Dakwah Sunan Ampel

Dalam perjalanannya yang panjang di Jawa yang pada akhirnya Sunan Ampel ditempatkan di Surabaya oleh Pecat Tandha di Terung, yang bernama Arya Sena. Menurut H.J de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, ada kemungkinan nama sena dalam naskah sejarah tradisional bisa dihubungkan dengan gelar senapati atau Senapati Ngalaga dari Terung.¹⁶

Setelah masa lalunya akrab dengan nama Raden Rahmat, kiprahnya dalam menyebarkan agama Islam dari Surabaya, terus berkembang ke seluruh Tanah Jawa. Raden Rahmat tidak sendiri, ia dibantu murid-murid dan anak-anaknya. Sebagai guru besar agama Islam ia kemudian

¹⁵ A. Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri; Sosok Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Islam pada Abad ke 15-16*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1987), hlm. 24

¹⁶ Amen Budiman, *Walisongo: Antara Legenda dan Fakta Sejarah*, (Semarang: Tanjung Sari, 1982), hlm.22

mendapat julukan “*Suhun*”. Dalam buku *Javaansch-Nedherlansch Handwooenboek* karya J.F.C Gerieke dan T.Roorda, disebutkan bahwa *Suhun* merupakan kata dasar dari Sunan. Nah, kemudian berubahlah panggilan *suhun* menjadi *sunan*. Karena menetap di Ampel, maka Raden Rahmat kemudian populer dengan sapaan Sunan Ampel.¹⁷

Akan tetapi Agus Sunyoto berpendapat lain tentang pemahaman gelar kasunanan Raden Rahmat. Lepas benar atau tidaknya cerita tutur yang menggambarkan tentang Raden Rahmat sebagai pendiri pertama di Ampel, dalam bukunya Agus Sunyoto menyebutkan sumber-sumber tertulis seperti *Sedjarah Regent Soerabaja* menyebutkan bahwa Raden Rahmat (Sunan Ampel) bukanlah seorang ulama atau pengasuh pondok pesantren. Justru sebaliknya, Raden Rahmat digambarkan sebagai bhupati pertama. Sebutan *Sinuhun* atau *Susuhunan* adalah gelar untuk seorang raja/ratu yang sudah digunakan di Jawa dan di Sunda sejak sebelum masa Majapahit. Bahkan sebutan *Sinuhun* atau *Susuhunan* sampai kini masih digunakan oleh raja-raja Surakarta. Belum pernah ada bukti dimana suatu masa, sebutan *sinuhun* atau *Susuhunan* digunakan untuk menyebutkan seorang ulama pengasuh pesantren.¹⁸

Kata *wali*, berasal dari kalimat *waliyullah* atau wali Allah. Dalam tradisi Jawa, terutama kalangan orang-orang Islam, tulis

¹⁷ H.M.Yousri Nur Raja Agam, 2008, *Riwayat Sunan Ampel Walisongo*, (www.rajaagam.wordpress.com/ diakses 7 Juli 2011)

¹⁸ Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.66

Drs.H.Syamsudduha dalam Jejak Kanjeng Sunan, *wali* tidak hanya sekedar sebutan, tetapi ada *roh* atau *geest* di dalamnya.

Kata *Walisongo* merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata “Wali” dan “Songo”. Kata *Wali* berasal dari bahasa arab, suatu bentuk singkatan dari *Waliyullah* , yang berarti “orang yang mencintai dan yang dicintai Allah”. Sedangkan kata *Songo* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, *Walisongo* berarti wali sembilan, yakni wali yang mencintai dan yang dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sebagian besar muballigh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa dipercayai bahwa *Songo* atau sembilan adalah angka mistik. Dalam Islam sendiri angka sembilan merupakan angka ganjil sebagai angka yang mempunyai arti penting. Dalam surat Al-Kahfi ayat 25 disebutkan: *Mereka itu tinggal di dalam goa itu tiga ratus tahun lamanya dan bertambah lagi sembilan tahun*. Dalam Ibadah Haji wukuf di Arafah ditentukan jatuh pada tanggal 9 dan Asmaul Husna adalah 99.¹⁹

Hampir keseluruhan masyarakat Indonesia mengakui keberadaan mereka sebagai suatu kenyataan. Bahkan banyak buku-buku yang mengisahkan kehidupannya. Salah satu tokoh dari *Walisongo* adalah

¹⁹ Solihin Salam, *Sekitar Walisongo* Sebagaimana dikutip Oleh Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa; Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.7

Raden Rahmat atau yang sering kita kenal dengan panggilan Sunan Ampel. Menurut satu versi, Sunan Ampellah yang memprakarsai pembentukan dewan Wali Sanga, sehingga membentuk strategi menyelamatkan dakwah Islam di tengah kemelut politik Majapahit.²⁰

Keberadaan Sunan Ampel sudah dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Timur. Ia dianggap sebagai seorang manusia suci pemimpin lembaga Wali Songo yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di Jawa menjelang kemunduran kerajaan Majapahit, Ia bahkan dianggap sebagai guru dan malahan dianggap sebagai orang tua dari para tokoh penyebar Islam lain seperti Sunan Bonang, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Ngudung dan lain sebagainya. Itu sebabnya penghormatan terhadapnya dilakukan oleh kaum muslimin sampai saat ini. Makamnya tak pernah sepi diziarahi dari berbagai daerah. Ironisnya tidak banyak kaum muslimin yang mengetahui keberadaan sebenarnya dari tokoh masyhur tersebut. Bahkan masyarakat Surabaya, dimana makam Sunan Ampel terletak hanya mengenal Sunan Ampel melalui cerita tutur, dongeng, dan legenda yang acapkali jauh dari kebenaran. Kalaulah ia dikatakan Sunan (Wali Allah) dia hanya manusia biasa yang tidak mungkin merasa dirinya sebagai wali atas Allah, dan jika itu penilaian dari sebagian orang yang mengenal sifatnya, apa saja yang

²⁰ Budi Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010) hlm. 30

dilakukannya sehingga membentuk pola pikir masyarakat sedemikian antusias.²¹

Sebutan wali di situ tidak bisa dilepaskan dari Al Quran, seperti terdapat dalam Surat Yunus ayat 62-64. Ayat itu mengandung makna wali Allah, ialah orang yang karena iman dan taqwanya tidak merasa takut, tidak mengenal sedih, selalu gembira atau senantiasa optimistik dalam perjuangan, karena yakin dengan janji Allah yang akan memberi kemenangan dan keberhasilan.

Intensitas perjuangan penegakan Islam di tanah Jawa lebih Akseleratif dan terorganisir dimulai sejak kepemimpinan Sunan Ampel yaitu dengan merintis Tanah Ampel Denta sebagai basis dakwah sekitar tahun 1422 M sampai kejatuhan kerajaan Majapahit tahun 1478 atau sekitar 56 tahun.

Aspek strategis penempatan Raden Rahmat di Ampel pada dasarnya merupakan suatu keberuntungan besar bagi jalannya dakwah Islamiyah, sebab Surabaya dewasa itu merupakan pintu gerbang utama Majapahit. Dengan bermukimnya Raden Rahmat di Majapahit, maka pengaruh Islam yang sebelumnya berasal dari pelabuhan Gersik menjadi lebih gencar dan menusuk ke jantung kota ibukota Majapahit.

²¹ Agus Sunyoto, *Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15M* (Surabaya: diantama, 2004), hlm.16

Sementara keutungan lain adalah mudahnya Raden Rahmat memperoleh informasi di ibukota melalui para pedagang dan orang-orang Majapahit yang lewat dan singgah di pelabuhan Surabaya.²²

Dapat dipastikan bahwa Sunan Ampel berkiprah bagi perjuangan penegakan Islam adalah seorang tokoh muda yang berprestasi. Hitungannya pendirian pesantren Ampel Denta yang didirikan setelah menikah dengan Putri Temenggung Wilwatikta pada usia sekitar 25 tahun, ini berarti Sunan Ampel adalah seorang Dai muda belia yang menjadi pelopor dakwah tanah Jawa.

Pesantren Ampel Denta oleh Sunan Ampel dan di daerah Giri oleh Sunan Giri adalah dua institusi pendidikan, tempat pengkaderan pejuang-pejuang Islam paling penting di masa itu. Pesantren Ampel Denta Surabaya melahirkan kader diantaranya: Raden Patah (Raja Demak), Sunan Kalijaga (Menantu), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum (Sunan Bonang), Syarifudin (Sunan Drajat), dan Maulan Ishaq (Blambangan), Dari giri Akselerasi dakwah Islam berkembang ke seluruh wilayah Timur Nusantara diantaranya Sulawesi, Maluku, Ternate dan Tidore.

Melalui pesantren yang terus di bina sungguh-sungguh, Sunan Ampel berhasil menelurkan orang-orang yang ahli agama dan menguasai ajaran Islam serta mempunyai dedikasi yang tinggi dalam mengamalkan dan memperjuangkan Islam.

²² Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.48

Ada aspek strategis Ampel sebagai pusat dakwah Islam yang dikomandan oleh Sunan Ampel, Sebab Ampel (Surabaya saat itu) merupakan pintu gerbang utama Majapahit. Dengan adanya pusat dakwah di Ampel sebagai pintu gerbang Majapahit, maka pengaruh dakwah Islam yang sebelumnya berasal dari Gersik (yang dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim bapaknya Sunan Ampel) menjadi lebih gencar dan menusuk jantung Ibukota Majapahit.

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu komunitas di Surabaya yang dihuni oleh Umat Islam pada gilirannya menjadi sentra pengkaderan Islam yang paling berpengaruh di Jawa pada pertengahan abad ke-5

Sunan ampel telah menjadikan pusat Majapahit sebagai sasaran dakwah utama (wilayah basis target dakwah). Langkah yang ditempuhnya adalah dengan membagi wilayah inti Majapahit sesuai hirarki pembagian wilayah yang masing-masing wilayah di koordinir oleh para kader Ampel Denta dan sahabat Sunan Ampel.

Tentang pertumbuhan Ampel Denta, sejak Raden Rahmat ditempatkan di daerah tersebut, jumlah penduduk ang beragama Islam secara praktis menjadi bertambah, karena raja Majapahit menyertakan pula kewenangan bagi Raden Rahmat untuk membawahi 30.000 orang. Untuk memimpin dan membina mereka itu maka Raden Rahmat mendirikan sebuah pesantren untuk mendidik akidah dan syariat bagi bagi para pengikut-pengikutnya. Dan dalam hal ini, Raden Rahmat

dianggap paling berhasil, meskipun sistem pondok pesantren yang merupakan pencangkakan kebudayaan pra Islam untuk pertama kali dirilis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gersik.²³

Kehidupan sosial terutama di Majapahit pada waktu itu sekitar awal abad ke-15, menunjukkan sebuah perubahan yang mendasar sebagai akibat kemunduran Majapahit dan berkembangnya pengaruh Islam. Seorang muslim Cina yang mengikuti perjalanan ke tujuh Cheng-ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. Pertama, adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakainya dan makanan mereka bersih dan pantas. Golongan kedua, adalah orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian dan makanan mereka baik, dan banyak di antara mereka yang masuk Islam serta taat melaksanakan ibadah agamanya itu. Sedang golongan ketiga, adalah penduduk asli yang sangat jorok dan hampir tidak berpakaian. Rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka sangat memuja roh.²⁴

Program selanjutnya adalah pengiriman kader-kader dakwah ke berbagai negara bawahan Majapahit untuk gelombang ke dua dengan wilayah target dakwah sudah lebih ke arah pedalaman Jawa. Kader-

²³ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.50

²⁴ Arnold 1913; 331 dan budiman, 1978; 18 sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.38

kader Ampel denta angkatan ke-dua yang mayoritas dari kalangan muda.

Berbagai halangan dan rintangan dan pengalaman pahit terjadi dalam upaya dakwah di negara-negara bagian Majapahit, tetapi Sunan Ampel mampu mengkoordinasikan dengan baik dalam wadah Dewan Walisanga dan melakukan pendekatan-pendekatan dakwah yang dinamis dan fleksibel.²⁵

Diantara faktor pendukung keberhasilan dakwah Sunan Ampel antara lain karena letak desa Ampel Denta yang berada di tepi sungai dan pelabuhan Surabaya. Karena letak yang strategis di pintu gerbang Majapahit, maka Ampel mau tidak mau harus bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal dari dan menuju Majapahit mesti melewati sungai dan pelabuhan dan Surabaya. Dan letak Ampel yang menguntungkan, Raden Rahmat dapat memanfaatkan misi dakwahnya kepada para bangsawan, pedagang maupun pegawai kerajaan yang melewati wilayahnya.²⁶

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu kota koloni di Surabaya yang dihuni orang-orang beragama Islam pada gilirannya sebagai sentra pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Jawa pada pertengahan

²⁵ Prof .Tjan, Sebagaimana yang dikutip oleh Wiji Saksono dalam bukunya *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan), 1997, hlm. 21-22, menyatakan bahwa istilah Walisanga adalah para wali yang datang dari delapan penjuru dan ditambah satu yang menjadi titik pusatnya. Bila dilihat dari langkah dakwah Sunan Ampel maka delapan penjuru yang dimaksud adalah wilayah inti kekuasaan Majapahit dengan Ibukota Trowulan sebagai pusat yang di koordinasi langsung oleh Sunan Ampel.

²⁶ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.50-51

abad ke-15. Ampel Denta tidak hanya menjadi tempat belajar bagi santri-santri yang berasal dari berbagai daerah, terutama anak-anak saudagar dan bangsawan, melainkan juga menjadi tempat persinggahan bagi para juru dakwah dari berbagai penjuru negeri. Faktor lain yang mempengaruhi pesatnya perkembangan Ampel Denta adalah karena Raden Rahmat tidak pernah mempersoalkan perbedaan madzhab dengan madzhab yang dianut oleh para juru dakwah maupun santrinya, meskipun beliau sendiri sebagai penganut madzhab Hanafi. Dalam mengembangkan Pendidikan Islam, beliau lebih mengutamakan segi penanaman akidah dan pelaksanaan syariat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sehingga dengan cara yang netral seperti itu, program pendidikan Islam di Ampel Denta banyak memperoleh simpati dari berbagai lapisan masyarakat.²⁷

Namun, demikian pihak kerajaan Majapahit juga tidak menginginkan pertumbuhan dan perkembangan Ampel Denta tidak akan mengancam eksistensi Majapahit. Untuk itu maka pihak Majapahit tampak ingin menjalin hubungan genealogis dengan kekuatan-kekuatan yang tumbuh di pinu gerbang Majapahit tersebut. Upaya itu dilakukan oleh raja Majapahit dengan menukahkan Raden Rahman putri temenggung Wilatikta yang telah dijelaskan diatas adalah Nyai Nilan. Demikian juga dengan saudara tua Raden Rakhmat Ali Murtadha, dikawinkan dengan putri raja Arya Baribin dari Madura. Oleh karena

²⁷ *Ibid*, hlm. 51

kekuatan pedagang-pedagang muslim di pesisir utara Jawa sudah mulai kuat, maka dengan terikatnya tokoh-tokoh muslim dengan penguasa Majapahit dalam kekerabatan, kekuatan sosial yang tumbuh di Ampel Denta dapat dirangkul oleh Majapahit dan tidak sampai mengganggu eksistensinya. Cara penguasa Majapahit untuk mengikat kekuatan Islam melalui jalur kekeluargaan dengan Raden Rahmat, sedikit banyaknya menunjukkan keberhasilan. Hal itu terbukti dan kebijakan-kebijakan yang diterangkan oleh Raden Rahmat bagi perkembangan agama Islam di Jawa dan Madura agar jangan sampai menggunakan kekerasan senjata dalam menghadapi kekuasaan Hindu di Majapahit. Pada kenyataannya, kebijakan itu dipatuhi oleh santri-santri beliau.²⁸

Tentang kapan sunan ampel meninggal dunia, Ridin Sofwan dkk dalam bukunya *Islamisasi di Jawa*, tidak mampu menyebutkan kapan tanggal dan tepatnya dimana. Sedangkan dalam buku *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas metode Dakwah Walisongo* tidak mampu menyebutkan kapan Sunan Ampel Dilahirkan akan tetapi mampu mengidentifikasi kapan tahun wafatnya Ini juga menurut Hoesin Djajaningrat, *Cristsche Beschouwing van De Sejarah Banten*. yang menurut perhitungan tahun 370 H, yaitu 1448/1449 M.

²⁸ *Ibid*, hlm.53

Babad gersik menyebutkan angka 1481 M. Sumber lain menunjuk 1478 M, setahun setelah berdirinya Masjid Demak. Ia dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel.²⁹

Hal ini membuktikan bahwa betapa catatan sejarah yang ada mengenai Silsilah sunan Ampel masih belum jelas dan kacau. Negara kita belum bisa memberikan keterangan dan bukti jeals tentang hal itu. Jelas sekali bahwa setiap tulisan diberbagai buku yang saya baca setiap catatan kaki yang ada ditulis oleh sejarawan luar dan terpublikasi pula disana.

Tidak dapat dipungkiri, setiap tulisan yang ada diberbagai buku yang mereka tulis belum jelas dan belum dapat dipercaya kebenarannya. Kalau kita mengaca pada sejarah dan silsilah dakwah Nabi Muhammad sendiri, semua terpelihara dan terbukti keasliannya dan tidak dapat diragukan seperti berbagai kisah di Al-Quran. Padahal sejarah Nabi sudah tertulis 9 abad sebelum walisongo. Memang, berbicara sejarah tidak sama halnya dengan menulis artikel biasa yang mana membutuhkan bukti-bukti serta pemahaman yang jeli. Didalam buku yang dikisahkan Agus Sunyoto dinyatakan oleh timnya bahwa menulis buku sejarah dibutuhkan keahlian-keahlian tertentu. Penulis bukan hanya harus menghadirkan sosok dan pelaku sejarah akan tetapi harus mampu menyajikan data dan fakta secara aktual.

²⁹ Budi Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010), hlm.44

B. Jejak Perjuangan Dakwah Sunan Ampel

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel

Perkembangan zaman dan semakin tumbuhnya kehidupan manusia, maka penyebaran Islam di Tanah Jawa semakin nyata. Sunan Ampel tidak lagi sendiri, tetapi ada delapan lagi penyebar agama Islam yang juga memperoleh gelar yang sama. Dari delapan orang yang bergelar Sunan, satu di antaranya dipanggil Syekh. Sunan Ampel dengan tujuh Sunan dan satu Syekh ini disebut sebagai Wali yang sembilan atau Wali Sanga atau Wali Songo. Mereka adalah Sunan Ampel di Surabaya, Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Kalijaga di Demak, Sunan Muria di Gunung Muria, Sunan Kudus di Kudus dan Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Dalam Al-Quran, Allah memberi tuntunan berdakwah yang baik dan benar. Selaras dengan itu Rasulullah Saw meberikan contoh teladan bagaimana cara melaksanakan tuntunan tersebut. Cara-cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, ialah dengan memberi pidato dalam kelompok-kelompok, di pasar-pasar, mengunjungi rumah-rumah, memerintahkan sahabatnya berhijrah, mengirim utusan atau delegasi, menyurati raja-raja dan amir atau dengan usaha lainnya.

Dalam berdakwah, secara konsep Sunan Ampel dan para wali yang lain pada umumnya menerapkan metode dengan istilah *ma'uzzatul*

hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan. Seperti yang kita ketahui bahwa *ma'uzatul hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga ajaran dan nasihat yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Metode ini biasa digunakan untuk menghadapi tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpandang dan terkemuka.³⁰

Pada Dasarnya, seluruh kehidupan semua nabi adalah contoh teladan yang patut ditiru dalam jalan berdakwah. Dengan kondisi yang sedemikian rupa dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan pidato, mendatangi rumah-rumah. Apabila tidak berhasil, barulah menempuh dengan cara lain yaitu *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Cara ini biasanya diterapkan terhadap tokoh yang secara terus terang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap Islam. Rangkaian penggunaan metode ini kita dapati ketika Raden Rahmat dan kawan-kawan berdakwah kepada Arya Damar (Adipati Palembang) yang kemudian sudi masuk Islam beserat istrinya dan diikuti oleh para pengikut-pengikutnya. Demikian pula ketika berdakwah kepada Prabhu Wijaya. Mendengar wejangan yang demikian bagus disampaikan Sunan Ampel, sesungguhnya sukar hati untuk menolak tapi karena beliau berkedudukan sebagai raja. terlalu banyak pertimbangan yang membuatnya tidak begitu saja menerima pendapat dan saran orang lain, terutama dalam hal keagamaan. Akhirnya, meski repot dengan berbagai

³⁰ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.87

alasan bahwa sebagai raja ia terikat dengan kebiasaan kerajaan dan tradisi-tradisi rakyatnya yang secara konvensional tidak dapat begitu saja diabaikan.³¹

Metode *Al-hikmah* sebagai sistem yang dibawa oleh Sunan Ampel dan para wali yang lain merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer dan atraktif. Cara ini beliau gunakan dalam menghadapi masyarakat awam.³²

Selanjutnya dengan metode *Tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat. Agar ajaran Islam dapat dimengerti oleh masyarakat dan dijalani secara merata, maka metode yang ditempuh oleh beliau adalah didasarkan pada pokok pikiran *ilkulli maqam maqal* yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat, ada tingkat dan bidang materi masing-masing. Sesuai dengan cara ini, penyampaian fiqh ditujukan terutama bagi masyarakat awam dengan jalan pesantrendan melalui lembaga sosial.

Dalam lingkungan pesantren diajarkan dan disediakan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat umum yang ingin belajar (menkaji) masalah fikih dan syariat. Untuk menjadi pesertanya, tidak diajukan persyaratan tertentu karena memang dibuka untuk umum yang

³¹ *Ibid*, hlm.89

³² Ki Siswoharsojo, hlm. 21-22 sebagaimana dikutip oleh Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 90-91

memang berminat. Selanjutnya, metode lembaga sosial. Melalui pendidikan ini diupayakan agar ajaran Islam yang bersifat praktis dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat lembaga Islami yang bersifat normatif. Dengan begitu, diharapkan anggota masyarakat secara sadar atau tidak menjalankan ajaran serta amalan Islam secara otomatis karena memang telah menjadi adat istiadat.³³

Inilah dakwah yang seperti dicontohkan nabi bahwa pada dasarnya Islam adalah bukan untuk dipaksakan akan tetapi bagaimana memberikan nilai-nilai luhur agar tertanam dalam diri manusia bahwa Islam adalah agama damai dan tentram. Secara implisit bahwa nilai pendidikan karakter tertanam dengan sendirinya dalam pribadi manusia secara Islami (sesuai dengan aturan dan norma). Bahwa sebelumnya tidak baik, tidak kenal norma, akan menjadi sebaliknya dengan berbagai macam metode dakwah yang ditawarkan Sunan Ampel.

Berdakwah adalah tugas setiap muslim sesuai seperti yang ingin disampaikan penulis, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel dapat digambarkan dalam istilah "*Mo Limo*" (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat*,

³³ *Ibid*, hlm.92

moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.”³⁴

Di dalam Babad Tanah Jawi digambarkan selain mengajari muridnya, Raden Rahmat juga mengajarkan mereka kitab-kitab tentang ilmu syariat, tarekat dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Raden rahmat digambarkan mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *riyadhah* ketat. Babad tanah Jawi menggambarkan amaliah ruhani yang dijalankan Sunan Ampel, sebagai berikut:³⁵

ora dhahar ora guling/ anyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring Pangeran/ fardhu dan sunnah tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawajuhe muji ing Allah//

(tidak makan tidak tidur , mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram.maupun yang makruh/ tawajjuh memuji.

³⁴ Tanpa nama, 2011, *Sunan Ampel*,(www.kumpulblogger.com, diakses 08 juli 2011)

³⁵ Agus sunyoto, *W alisono: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), hlm.114-115

Adapun intensifitas dalam perjuangan dakwah Sunan Ampel adalah sebagai berikut:³⁶

a. Membangkitkan Ajaran Kapitayan

Menurut Soekmono yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba, tetapi telah diislamkan. Yang dimaksud dengan kebudayaan purba adalah kebudayaan Malaio Polinesia pra Hindu yang disebut animisme dan dinamisme yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan terhadap benda-bendayang dianggap memiliki daya sakti dan kepercayaan terhadap arwah. Sementara menurut Agus Sunyoto, yang dimaksud kepercayaan pra Hindu di Indonesia adalah akpitayan, yakni sebuah agama loka yang memuja Dewa utama yang disebut Sanghyang Taya (Hampa, Tak tergambarkan).

Dalam ajaran kapitayan disebutkan bahwa Sanghyang Taya itu adalah kekuatan Ilahi yang tak tergambarkan dan tak dapat dibandingkan dengan sesuatu keberadaNya. Orang Jawa memberi batasan yaitu artinya tidak bisa di apa-apakan, tak bisa dipikir, tak bisa dijangkau, pancaindera dan tak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu.

Konsep Sanghyang Taya mirip dengan konsep Allah swt dalam Islam, dimanfaatkan oleh Sunan Ampel sebagai saran untuk menyampaikan ajaran kebenaran Islam kepada masyarakat.

³⁶ Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.73-94

Istilah sembahyang dipungut dari kata sembah Hyang – yang merupakan istilah kapitayan, digunakan untuk menggantikan sholat.

Usaha dalam mendakwahkan agama melalui pembangkitan ajaran purba Kapitayan inilah yang mempermudah agama Islam diterima penduduk terutama penduduk kalangan bawah. Namun, sebagai akibatnya, Islam yang berkembang di Jawa dan Nusantara, hingga saat ini tetap mencerminkan citra ajaran Kapitayan. Umat Islam di Jawa dan Nusantara masih setia melestarikan ajaran Kapitayan yang terbukti dari dijalankannya adat kebiasaan membuat tu-peng, meyakini kesaktian to-san (keris, tombak, duwung dsb), takut terhadap han-tu, memuja arwah leluhur, dimana semua kepercayaan itu sebagian besar tidak ada dan tidak dikenal dalam ajaran Islam.

b. Keraton sebagai Pusat Pengembangan Budaya Islam

Sepanjang sejarah kebudayaan di Indonesia, belum pernah ada suatu rentang waktu yang menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan agama seperti asrama, wihara, dan pesantren pernah menjadi pusat pengembangan budaya. Data sejarah, selalu menunjukkan bahwa pengembangan budaya di satu masa selalu berasal dari keraton-keraton.

Sunan Ampel menetapkan pranata agama (syariat Islam yang diperuntukkan bagi orang Jawa. Sunan Ampel dan Sunan Giri menyusun aturan adat-istiadat dalam keluarga yang meliputi

pasal-pasal tentang peminangan, nikah-talak-rujuk, pembentukan keluarga batih dan adat-istiadatnya termasuk masalah pengasuhan anak, perwalian, pengawasan, qishas, kepemimpinan dan masalah bid'ah.

c. Mengislamkan Syiwa-Buddha

Ajaran Syiwa-Buddha yang dianut di Majapahit secara esensial memiliki sejumlah kesamaan dengan dasar-dasar ajaran Islam, meski nama-nama dan istilah yang digunakan berbeda, karena Islam menggunakan bahasa Arab, sedang Syiwa-Buddha menggunakan bahasa Sansekerta. Dalam hal ke-esaan Ilahi misalnya, Islam menggunakan istilah Tauhid yang bermakna mengahad-kan Tuhan, sedang Syiwa-Buddha menggunakan bahasa Adwaya yang bermakna meng-esa-kan Tuhan .

Sebagaimana dalam Islam yang menenal istilah surga, dalam Syiwa-Buddha juga mengenal surga, akan tetapi yang berbeda dalam penggunaan istilah masing-masing.

Salah satu upaya mengislamkan ajaran Syiwa-Buddha yang dilakukan adalah mengubah upacara *pancamakara* atau *ma-lim*. Dalam upacara ini para penganut ajaran Syiwa-Buddha beribadah dengan membentuk lingkaran suci di kuburan. Lingkaran ini terdiri laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Mereka dipimpin oleh seorang imam yang disebut Cakraiswara. Di tengah lingkaran terdapat sesaji yang meliputi daging, ikan, minuman

keras, bersetubuh, samadhi. Mereka yang melakukan upacara, mula makan dan minum sampai kenyang dan mabuk. Setelah nafsu perut terpenuhi, kemudian mereka bersetubuh melampiaskan nafsu syahwat. Setelah itu mereka melakukan samadhi.

Upacara ini biasa dilakukan oleh Adityawarman, upacara korban manusia di *ksetra*. Adityawarman, dikenal sebagai pangeran asal Majapahit dan menjadi saudara seperguruan Majapahit Gajahmada. Para penyebar Islam melarang penduduk muslim menjalani ritual .

Peranan Masjid Ampel dalam mengubah upacara keagamaan ma-lima itu, setidaknya terlihat pada berubahnya *ksetra* terkenal di timur Masjid Ampel, berubah menjadi perkampungan penduduk muslim dengan nama yang tak diubah yakni kampung Setro yang dipungut dari nama lama yang bermakna ‘lapangan mayat’. Sekalipun upacara ma-lima tersebut dilarang, tetapi bentuk upacara itu tidak dihilangkan melainkan di idlamkan menjadi Kenduri yang di pungut dari bahasa Persia: Kanduri, upacara makan-makan memperingati Fatimah Az-Zahro puteri Nabi Muhammad Saw.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel.

Keberadaan Majapahit sebagai sebuah jembatan yang dapat menyatukan seluruh Nusantara, pada dasarnya tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut dewasa itu sebagaimana tercermin pada Sumpah Amukti Palapa yang diucapkan Mahapatih Gajah Mada, yakni nilai-nilai tentang keagungan dan penaklukan yang akarnya sudah terlihat sejak Prabhu Kertanegara melukai utusan Kaisar Cina yang meminta Singhasari takluk.³⁷

Nilai-nilai keagungan dan penaklukan yang dianut oleh orang-orang Majapahit itu jika diurai meliputi: *adhigana* (*keunggulan*), *tadhigung* (*keagungan*), *adhiguna* (*superioritas*), *rajas*, *niratiyasa* (*tak tertandingi*), *jaya* (*kemenangan*), *nibhaya* (*tak kenal takut*). Dengan nilai-nilai itu orang-orang Majapahit bisa menjadi penguasa.

Pulau Jawa melimpah ruah atas segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia, begitu melimpahnya sehingga aceh, Malaka dan semua negeri tetangga memperoleh pasukan dari situ. Penduduk pribuminya disebut orang Jawa (Jaos); mereka orang-orang yang sombong, selalu memandang orang selain Jawa lebih rendah. Oleh sebab itu, jika ada orang Jawamelewati sebuah jalan, dan melihat suku lain atau penduduk asal negeri lain berdiri diatas sebuah bukit kecil atau tempat yang lebih tinggi daripada jalan yang akan dilalui orang Jawa

³⁷ Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.79

tersebut dan bukan orang Jawa tersebut tidak segera turun sampai orang Jawa itu lewat , maka orang bukan Jawa itu akan dibunuhnya. Sebab, orang Jawa tidak akan membiarkan siapapun berdiri lebih tinggi darinya. Bahkan tidak ada satupun berdiri lebih tinggi darinya. Bahkan tidak ada satupun diantara orang Jawa yang sudi menyanggi barang atau beban diatas kepalanya, sekalipun ia diancam dengan hukuman mati.³⁸

Dengan memahami bagaimana nilai-nilai yang dianut orang-orang Jawa di masa Majapahit, sangat masuk akal jika masuknya kadipaten-kadipaten kecil pasca runtuhnya Majapahit, mengakibatkan pecahnya perang sipil yang berkepanjangan. Kadipaten satu berperang dengan kadipaten yang lain, sehingga jumlah penduduk Jawa dewasa itu menurun sangat tajam.³⁹

Keberadaan para penguasa muslim di pesisir, termasuk didalamnya Sunan Ampel, Raja Surabaya, tampaknya tidak bisa dilepaskan dari masuknya nilai-nilai keislaman kedalam kehidupan penduduk Majapahit. Sebagaimana nilai-nilai yang bersumber dari ajaran nilai-nilai Islam, nilai-nilai keislaman yang berkembang di Majapahit berdiri diatas azas penghormatan dan keseimbangan.

³⁸ Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm. 81-82

³⁹ Kumar, 1979, sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto, Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.82

Nilai-nilai Karakter keislaman yang ditanamkan dikalangan penduduk Majapahit pada saat itu dapat dilihat dari jejaknya dari istilah-istilah yang dipungut dari Bahasa Arab seperti nilai kesabaran (*as-shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), kerendah-hatian (*tawadlu'*), keadilan (*'adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), rilo (*ridho*), kesederhanaan (*waro'*), nrimo (*qona'ah*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), ojo dume, dsb.⁴⁰

Dan dibawah ini, beberapa penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam dakwah Islam sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat pada masa beralihnya agama Hindu ke Islam:

a. Membangun kekerabatan dengan penguasa

Sunan Ampel sebagaimana para penyebar agama Islam lainnya terbukti menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik. Malahan, sejak sebelum menjadi raja Surabaya, Sunan Ampel sudah menyampaikan dakwah kepada Arya Damar Adipati Palembang dan kepada Prabhu Brawijaya (Kertawijaya, suami bibinya) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan penulis sebelumnya. Selain itu, Sunan Ampel juga langsung menyampaikan kebenaran Islam melalui ikatan-ikatan kekerabatan lewat jalan pernikahan dengan keluarga para tokoh.

Melalui pernikahan-pernikahan antara para penyebar Islam dengan putera-puteri penguasa Majapahit terutama melalui kerabat Arya Lembu Sura Raja Surabaya, Sunan Ampel berhasil

⁴⁰ *Ibid*, hlm.83-84

memperkuat akar dakwah Islam di wilayah Majapahit yang sudah dirintis Arya LembuaSura. Sekalipun tidak semua cara itu berhasil. Sebagaimana gagalnya Syekh Maulana Ishak, saudara ibu Sunan Ampel dalam mengikat tali kekarabatan dengan penguasa Blambangan, namun secara umum cara itu menunjukkan keberhasilan yang signifikan bagi terbentuknya keluarga-keluarga muslim dikalangan pejabat-pejabat Majapahit.⁴¹

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati, tidak praktis bisa diterima oleh masyarakat yang didakwahi. Misalnya. Bagaimana penguasa Madura bernama Lembu Peteng mengusir dua orang utusan Sunan Ampel. Khlifah Usen dan Syaikh Ishak. Bahkan, tak cukup mengusir kedua utusan itu, Lembu Peteng telah datang ke Ampeldenta, menyamar dan berbaur dengan santri. Saat shalat Isya akan dimulai, Lembu Peteng bersembunyi di kulah, tempat wudhu. Sewaktu melihat Sunan Ampel ia mendekat dan menikamnya dengan sebilah keris yang sudah dihunus. Namun, usaha itu gagal, dan Lembu Peteng dikisahkan mau memeluk Islam setelah peristiwa itu.

Dalam mengajarkan shalat Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Digambarkan bagaimana orang-orang menertawakannya

⁴¹ *Ibid*, hlm.77-78

karena melakukan ibadah shalat yang sangat aneh, Namun Sunan Ampel sangat sabar menghadapi semua celaan.

b. Mengenalkan nilai-nilai Islam

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dikalangan penduduk Majapahit pada saat itu dapat dilihat dari jejaknya dari istilah-istilah yang dipungut dari Bahasa Arab seperti nilai kesabaran (*as-shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), kerendah-hatian (*tawadlu'*), keadilan (*'adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), rilo (*ridho*), kesederhanaan (*waro'*), nrimo (*qona'ah*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), ojo dumeh, dsb.⁴²

c. Mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang faham sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah pencampuran antara ajaran Hindu-Buddha dengan Islam.

Ditinjau dari aspek sosio historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan nusantara khususnya di Jawa pasca runtuhnya Majapahit, adalah akibat pengaruh kuat dari para pengungsi Campa yang beragama Islam.

Dalam tradisi keagamaan, orang-orang Majapahit hanya mengenal upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah yang dilakukan 12 tahun

⁴² *Ibid*, hlm.83-84

setelah kematian. Jika penduduk Majapahit kemudian mengenal tradisi keagamaan kenduri dan memperingati hari kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 tidak lain karena pengaruh Campa. Dalam *Echolle Fraincaise D'extreme-orient* disebutkan bahwa orang-orang Campa memperingati hari kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000.

d. Mengirim ulama untuk berdakwah

Dengan pembentukan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju adalah daerah yang samasekali kosong dari pengaruh Islam. Sunan Ampel menyuruh Raden Fatah hijrah ke hutan Bintara, membuka hutan itu dan membuat perkampungan atau kota baru, lalu mengimami masyarakat. Bintara berkembang menjadi Demak, markas perjuangan Islam pada masa lebih lanjut.⁴³ Sunan Ampel juga mengirimkan mubaligh kepada raja-raja, misalnya, Sayyid Ya'qub yang dikirim ke Blambangan untuk mengislamkan Prabhu Satmuda. Sedangkan Khalifah Kusen (Husain) ke Madura untuk mengislamkan Arya Lembu Peteng.⁴⁴

Putera Sunan Ampel yang bernama Mahdum Ibrahim, yang masyhur disebut Susuhunan Bonang, dikenal berdakwah ke berbagai daerah di pedalaman Majapahit. Babad Daha Kediri,

⁴³ R. Tanojo, *Walisana* hlm.78-90 dalam Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.94

⁴⁴ *Ibid*, hlm.94

menuturkan bagaimana gerakan Susuhunan Bonang di pedalaman Kediri mendapat tantangan berat dari para penguasa.

Putera Sunan Ampel yang bernama Pangeran Hamzah (disebut Syaikh Kambyah) berdakwah di pedalaman Tumapel dan dikenal dengan sebutan Pangrean Tumapel. Putera beliau yang bernama Raden Qasim atau yang dikenal di kalangan penduduk Cirebon dengan nama Masaih Munat, menjadi Wali Nagari Caruban Girang dan beroleh gelar Pangeran Kadarajat. Raden Qasim kemudian menjadi Adipati Paciran. Putera beliau yang bernama Raden Mahmud, menjadi kepala wisaya (buyut) di sepanjang dan dikenal dengan nama Pangeran Sepanjang. Saudara sepupu Sunan Ampel, khalifah Husein dikirimnya ke Pamekasan untuk menikah dengan puteri Arya Baribin, putera Arya Lembu Sura. Khalifah Husein diminta berdakwah di Sumenep, Balega dan Surabaya.⁴⁵

Diantara sejumlah ulama yang dikirim Sunan Ampel untuk berdakwah yang menunjukkan hasil sangat baik adalah Sayokh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dikenal Syaokh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar. Tokoh ulama yang masih sepupu jauh Sunan Ampel itu ditugaskan untuk mengajarkan Sasahidan (syahadat) kepada penduduk Jawa tidak berhasil diimbangi usaha pengajaran syariat yang dilakukan ulama-ulama berikutnya, sehingga berujung pada perselisihan antar umat Silam pengikut yakh Lemah Abanag

⁴⁵ Agus Suynoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.92-93

dengan umat Islam yang disyariatkan ulama-ulama berikutnya, sehingga berujung pada perselisihan antara umat Islam yang disyariatkan syekh Lemah Abang.

e. Membumikan Islam dengan budaya setempat

Islam sesungguhnya sudah masuk ke Pulau Jawa pada abad ke-7 Masehi, yakni saat di Jawa berdiri kekuasaan Ratu Simha di Kalingga sebagaimana diberitakan oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang. Namun, Islam kurang mendapat tanggapan.⁴⁶

Menjelang kemunduran Majapahit, dimana rentang waktu Sunan Ampel hidup, Islam disampaikan melalui cara yang lebih damai, dengan metode penyampain ajaran Islam disampaikan melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh suatu kaum. . ajaran Islam dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau dibumikan sesuai dengan adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat. Itu sebabnya, istilah-istilah yang digunakan pun dipungut dari bahasa setempat. Seperti istilah sembahyang mengganti shalat, langgar mengganti mushola, pasa untuk mengganti shaum, neraka untuk mengganti naar, swarga mengganti jannah.

Upacara-upacara tradisi terkait usaha pengislaman penduduk Jawa melalui pembumian ajaran Islam, sedikitnya masih tersisa upacara Garebeg Suro dan garebeg Mulud, yakni upacara

⁴⁶ *Ibid*, hlm.96

peringatan hari Asyuro, tahun baru Islam di bulan Muharram dan upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw (maulud).

Usaha pembumian ajaran Islam yang dilakukan terlihat pada upaya-upaya pengalihan amaliah ibadah yang meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi shalat wajib. *Kedua*, kebiasaan *sesaji* dan *ketutug* dibiasakan dengan pemberian shadaqoh. *Ketiga*, yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam pohon Klepu Dewa Daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengelu-elukan kehadiran dewa dalam gerak tari “tayuban” dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.⁴⁷

Sunan Ampel adalah satu dari sekian banyak waratsatul anbiya’ yang dipercaya oleh Allah swt untuk meneruskan estafet perjuangan Rasulullah Saw. Beliau adalah sosok ulama teladan sekaligus *waliyyun min auliyallah’*.

Tipe pemimpin ideal ada di sini: muballigh ulung, cendekiawan sejati, dan penuh perhitungan dalam setiap langkah menapaki terjalnya jalan dakwah dan menghadapi tantangan masyarakat yang sebelumnya telah mempunyai keyakinan yang membumi akan faham budhisme, hinduisme dan kepercayaan “isme-isme” yang lain, jauh sebelum sunan Ampel datang menebarkan ajaran rahmatan lil alamin.

⁴⁷ E. Zarkasy, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), hlm.63-64

Sebuah langkah tepat beliau lakukan sebagai strategi awal dalam metodologi dakwahnya, yaitu *pembauran dengan masyarakat akar rumput* yang merupakan titik sentral dari sasaran dakwahnya. Saat itulah kecendekiaan dan intelektualitasnya benar-benar teruji. Tidak mudah tentunya. Di tempat yang sangat asing, jumud dan kolot, seorang pendatang dari negeri Campa berusaha untuk beradaptasi dengan kultur-sosial yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Dengan diplomasinya yang gemilang, Kanjeng Sunan Ampel berhasil mensejajarkan kaum Muslimin kala itu dengan kalangan “elite” dalam kasta-kasta mesyarakat dan pemerintahan Majapahit. Pemerintahan Majapahit pun sangat menghormati dan menghargai hak-hak dan kewajiban orang Islam, bahkan tidak sedikit dari punggawa kerajaan yang akhirnya memeluk agama Islam sebagai way of life-nya.

Kalau metodologi dakwah Sunan Ampel dengan masyarakat akar rumput dilakukan dengan cara pembauran dan pendekatan, beda halnya dengan metode yang ditempuh ketika menghadapi orang-orang cerdik-cendikia. Pendekatan intelektual dengan memberikan pemahaman logis adalah alternatif yang beliau tempuh. Hal ini sebagaimana tercermin dalam dialognya dengan seorang biksu Budha.

Etos dakwah di tanah Jawa di samping icon Sunan Kalijaga, di sisi yang lain. Beliau adalah satu dari sekian banyak wali Allah yang menghabiskan hidupnya hanya untuk berdakwah di jalan-Nya.

Metodologi dakwahnya memang tidak sama dengan metodologi ala Sunan Kalijaga atau Sunan Muria, yang menggunakan pendekatan seni-budaya Jawa sebagai media dakwahnya. Sunan Ampel lebih menggunakan pendekatan intelektual dengan memberikan pemahaman tentang Islam melalui wacana intelektual dan diskusi yang cerdas dan kritis serta dapat dinalar oleh akal. Cerita di atas adalah bukti sejarahnya.

Dialog Sunan Ampel-biksu telah mengingatkan kita kepada jawaban Nabi Ibrahim as. dilontarkan kepada raja Namrudz ketika beliau dituduh menghancurkan tuhan-tuhan mereka, “Bahkan, Tuhan yang paling besar inilah yang melakukannya”. Bedanya, Namrudz tidak pernah mau menerima kebenaran itu meski dia mengetahuinya. Kemudian kita bertanya, mungkinkah orang sekelas biksu dapat ditaklukkan hanya dengan melalui pendekatan budaya? Bisa jadi, tapi mungkin sulit.

Urgensitas budaya sebagai media dakwah alternatif memang tak bisa dibantah. Sejarah juga membuktikan bahwa pendekatan kultur-budaya yang dimainkan oleh Sunan Kalijaga berhasil dengan sangat gemilang. Tapi, sejatinya, pendekatan kultur-budaya hanya relevan untuk komunitas masyarakat kelas menengah ke bawah. Sedang untuk obyek intelektual kelas atas mungkin sangat pas bila menggunakan jalur seperti yang ditempuh Sunan Ampel.

Dengan dua metodologi yang dipakainya, beliau telah berhasil menciptakan harmoni antara ulama dan umara, antara akar rumput dan kalangan pemerintahan, walaupun masih berada dalam sekat tertentu, karena beliau—sebagai sosok da'i yang mempertaruhkan hidupnya untuk berdakwah dan mengayomi umat—tetap independen dan konsisten dengan posisinya sebagai ulama. Beliau tidak pernah dan memang tidak sudi menggunakan alat kekuasaan sebagai kendaraan dakwahnya.

Maka tidak berlebihan jika beliau mendapat prototype sebagai wali sejati, wali dalam pengertian “kekasih Allah” di dunia, bukan wali dengan arti penguasa setempat sebagaimana mispersepsi sebagian pemerhati sejarah (yang mungkin juga tidak mengakui adanya wali Allah yang lain). Karena kalau kita merunut sejarah, maka akan menghasilkan sebuah hipotesa sebagaimana di atas. Terbukti, beliau, sekali lagi, tidak mau menggunakan kendaraan kekuasaan sebagai piranti memuluskan dakwahnya.

Ala kulli hal, metode dakwah Sunan Ampel melengkapi strategi dakwah walisongo secara umum, untuk menjadi satu kesatuan yang nyaris sempurna guna memuluskan misi mulia yang mereka emban: menyebarkan risalah Islam di tanah jawa. Dan, karena jasa-jasa mulianya inilah, ribuan atau bahkan jutaan doa senantiasa mengalir,

setiap saat, di setiap denyut doa umat Islam, hingga dunia enggan meneruskan sejarahnya.⁴⁸

C. Reaksi atau Respon Masyarakat terhadap Ajaran Dakwah Sunan Ampel yang Dibawanya.

Usaha Sunan Ampel dalam mendakwahkan agama melalui jalan akulturasi budaya ini yang mempermudah Islam diterima penduduk terutama penduduk kalangan bawah. Terbukti dalam reaksi atau respon masyarakat terhadap ajaran dakwah Sunan Ampel yang dibawanya banyaknya orang Jawa pada umumnya beragama Islam. Namun sebagai akibatnya, Islam yang berkembang di Jawa dan Nusantara hingga saat ini mencerminkan citra ajaran Kapitayan. Maksudnya diam-diam masih seti melestarikan ajaran-ajaran yang berbau kebiasaan agamanya terdahulu yaitu Hindu, dimana semua kebiasaan itu tak dikenal dalam ajaran Islam.

Diterimanya dengan baik Sunan Ampel oleh masyarakat pada kala itu karena kepiawayan Sunan Ampel berkomunikasi baik dengan masyarakat. Ajaran Islam dikemas sebagai yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat atau dibumikan sesuai ada budaya dan kepercayaan penduduk setempat. Usaha-usaha untuk meng-Islamkan unsur-unsur Hindu yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu usaha menanamkan akidah Islam ketengah masyarakat mengunkan unsur-unsur Hindu. Yaitu

⁴⁸Asy-Syaikh As-Sayyid Al-Habib KH.Shohibul Faroji Azmatkhan Ba'alawi Al-Husaini, 2009, *Biografi Sunan Ampel*, Peneliti Sejarah & Nasab Wali Songo, Mursyid Thariqah Wali Songo dan Pimpinan Majelis Dakwah Wali Songo (www.majeliswalisongo.wordpress.com, diakses 31 Mei 2012)

dengan memanfaatkan pengaruh budaya Hindu, disisipkanlah akidah dan nilai-nilai keislaman agar dikenal masyarakat.

Dewasa itu masyarakat menyukai pertunjukan wayang. Dan Sunan Ampel kemudian membuat pertunjukan wayang dengan pedoman cerita Mahabrata dan Ramayana yang sudah diislamkan. Dengan kisah-kisah ini jelas bahwa masyarakat Jawa dewasa itu dapat menerima Islam dengan senang dan mudah memahami Islam dengan baik. Serta berubahnya sifat dan kebiasaan masyarakat yang begitu cepat merupakan respon baik terhadap apa yang selama ini Sunan Ampel dan saudara-saudaranya.

Keberadaan Sunan Ampel dewasa itu tidak dapat dikatakan hanya sebagai pendakwah atau ulama biasa. Seperti yang penulis ungkapkan diatas terbukti meninggalkan jejak-jejak kebesaran masa Silam. Itu sebabnya tokoh sejarah seperti Sunan Ampel tidak akan bisa dikecilkan keberadaannya.⁴⁹

⁴⁹ Agus Suynoto dalam *Sunan Ampel Raja Surabaya; Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: DIANTAMA, 2004), hlm.133

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perjuangan Dakwah Sunan Ampel

Agama Islam memainkan peranan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sekalipun masyarakat itu telah disusupi oleh kebudayaan Barat atau dipengaruhi oleh sekularisme. Dalam setiap masa, masyarakat mengalami perubahan sosial yang dahsyat, maka pribadi dan masyarakat kehilangan pegangan, karena lembaga-lembaga yang sesungguhnya merupakan pemberi pegangan (seperti kebudayaan, keluarga, pendidikan) sedang dalam perobahan dan lembaga-lembaga itu sendiri tidak dapat mengatasi persoalannya. Dalam suasana dan keadaan beginilah nilai-nilai pendidikan karakter dan agama dapat membantu dengan memberi pegangan agar pribadi dan masyarakat tidak gelisah dan menemukan pegangan yang pasti dan benar pada ajaran Tuhan. Disinilah metoda atau pendekatan ajaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel itu di hidangkan sesuai dengan perobahan sosial. Dan pada dasarnya dapat digunakan kembali dalam era yang semodern ini, dalam masa yang banyak mengalami kemerosotan tingkat tinggi, Misalnya tafsiran dan penjelasan diberikan sesuai dengan perobahan cara berfikir masyarakat dan ilmu-ilmu modern di manfaatkan untuk menerangkan ajaran-ajaran agama.

Agama Islam mampu, bahkan justru berfungsi, untuk mengawal dan mengarahkan perobahan-perobahan sosial budaya, baik perobahan lembaga

dan norma-normanya ataupun konsepsi-konsepsi. Karena Islam (berbeda dengan agama Buddha yang hanya mengatur urusan agama) memberikan prinsip dan asas kebudayaan dan menentukan arah perubahan masyarakat.

Prinsip, asas dan arah itu bersifat serba tetap. Agama yang serba tetap menggariskan pegangan hidup, menentukan prinsip dan kasih sayang serba tetap sosial budaya dan menunjukkan tujuan kehidupan. Pelaksanaan sosial budaya boleh berubah yang di laksanakan oleh akal, tapi tetap dalam pola yang di gariskan oleh agama. Maka perubahan-perubahan tidak menimbulkan krisis. Banyak kita dengar misalnya krisis kehidupan pribadi berujung dengan bunuh diri. Ini tidak ditemukan pada Muslim. Kalau ia terbentur dengan krisis ada tempat pelariannya. Tuhan adalah tempat pelarian yang terjamin dan selamat.

Agar dalam diri manusia mempunyai nilai-nilai karakter dan tidak meninggalkan agama dan agama Islam kembali berperan dalam perubahan-perubahan sosial budaya umat Islam, konsepsi Islam yang lengkap dan utuh perlu diamankan, yaitu perpaduan agama Islam dengan kebudayaan Islam. Asas dan prinsip kebudayaan di kembalikan kepada agama untuk menentukannya, sehingga norma-norma sosial di kawal dan di arahkan oleh agama.

Format Dakwah Islam yang diajarkan oleh Sunan Ampel sebagaimana yang telah dideskripsikan tampak jelas bahwa beliau berusaha menampilkan wajah nilai-nilai karakter dalam Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral agar dapat pula di terima masyarakat dengan baik. Metode

pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh sangat mengutamakan hikmah dan kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dengan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikitpun tergores kesan bahwa Islam yang dibawa oleh Sunan Ampel ini dengan jalan kekerasan dan paksaan.

Hal tersebut dapat secara jelas dilihat pemikiran tujuan dan misi dakwah yang dirumuskannya, yakni agar masyarakat tidak hanya semata-mata mengenal agama Islam saja akan tetapi melahirkan manusia yang mempunyai nilai dan karakter yang baik dalam setiap perilaku atau dalam setiap jalan yang dihadapi oleh individu pribadi. Seperti yang pernah diungkapkan Ki hajar Dewantara menjadi manusia yang utuh. Yang dimaksud dengan manusia yang utuh adalah manusia yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat.

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dalam konteks asimilasi itulah, pengaruh keagamaan muslim Champa menjadi sangat dominan dalam mewakili unsur sosio-kulutral religius dibanding pengaruh tradisi dari tempat lain.

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan dakwah Islam. Hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama dan melakukan penggabungan sosio-kultural religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukkan tradisi keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa.

Sekalipun pada usia senjanya Sunan Ampel sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat sebagai sesepuh walisongo, namun tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Champa itu meninggal dunia. Catatan Sejarah hanya mampu mengira-mengira dan mendefinisikannya sebagai kematian yang agung. Dan meski tidak ada kepastian kapan tepatnya Sunan Ampel meninggal, tapi makamnya yang terletak di samping masjid Agung Ampel dijadikan pusat peziarahan umat Islam di seluruh Nusantara. Sampai sekarang peziarah tidak pernah sepi memadati koridor-koridor sekedar memberi penghormatan dan bentuk antusiasme masyarakat yang dianggap agung dalam berbagai faktor berdirinya Islam ditengah-tengah masyarakat yang dulunya congkak alias terkesan sombong. Semua seolah-olah melebur dalam khidmat dalam aliran doa-doa yang dipanjatkan.

Setidaknya kita harus berterimakasih kepada sang pelopor ini, dari rentang waktu abad ke 7 masuknya Islam pertama kali pada khususnya ke

Jawa hingga pada titik abad ke 14 dan 15, Islam baru diterima dengan baik, berkat kedatangan Sunan Ampel, yang awalnya karena sang Ayah yang mengajaknya untuk hijrah dan berdakwah. Namun, jika flashback kembali ke abad 7 sungguh mungkin apabila tidak adanya sunan Ampel barangkali bangsa kita saat ini terutama orang-orang keturunan Jawa masih bersama sifatnya yang congkak dan angkuh. Berjaya dan berdirinya Kerajaan Islam bukan semata-mata kebetulan yang tampak secara kasat mata. Barangkali memang diatur Tuhan melalui orang-orang terpilih dan timbulnya kerajaan-kerajaan tersebut didorong oleh maraknya lalu lintas perdagangan laut dengan pedagang-pedagang Islam dari Arab, India, Persia, Tiongkok, dll.

Seperti yang sudah penulis paparkan bahwa yang paling terlihat dan menonjol dalam dakwah Sunan Ampel adalah melalui aspek pembentukan nilai-nilai pendidikan yang berkarakter. Melalui itu semua, perubahan sosial masyarakat dewasa itu mengalami perubahan yang signifikan.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi diantaranya : ke “arah” mana perubahan dalam masyarakat itu “bergeak” (direction of change)”, yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang dirubah.

Seperti yang kita ketahui pula, perubahan masyarakat yang berlangsung dalam abad pertama Islam tiada tara bandingannya dalam sejarah dunia Kesuksesan Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam merombak masyarakat jahiliyah Arab, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis,

masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dan wahyu ilahi. Allah berfirman, yang artinya : “Kitab ini tidak ada keraguan atasnya bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah 2:2)

Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling sukses diantara para pemimpin agama, mendapat pengakuan dunia. Ajaran Islam yang dibawanya berhasil dan kuasa membasmi kejahatan yang sudah berurat berakar, penyembahan berhala, minuman keras, pembunuhan dan saling bermusuhan sampai tidak berbekas sama sekali, dan Muhammad berhasil membina di atasnya suatu bangsa yang berhasil menyalakan ilmu pengetahuan yang terkemuka, bahkan menjadi sumber kebangunan Eropa.

Proses perubahan masyarakat yang digerakkan oleh Nabi Muhammad adalah proses evolusi. Proses itu berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan fitrah, naluri, bakat, azas atau tabiat-tabiati universal kemanusiaan. Strategi dan dikumandangkannya strategi mencapai salam, mewujudkan perdamaian, mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, dan persaudaraan.

Cara yang paling sederhana dari yang dilakukan Sunan Ampel untuk mengerti perubahan sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu, adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi di dalam

masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan masyarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba merangkap semua kejadian yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat". Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat.

Hal ini membantu Sunan Ampel dan mempermudah merubah mindset masyarakat dewasa itu tentang nilai-nilai karakter yang pada dasarnya sangat tidak arif abila dipadu padankan dengan struktur keislaman

Ditinjau dari segi psikologi sosial, siasat perjuangan dakwah Sunan Ampel bukan terjadi secara kebetulan tanpa ikhtiar dan kesengajaan. Semua itu merupakan manifestasi hasil pemikiran yang matang. Nilai-nilai pendidikan karakter inilah yang mampu memncapai puncak gemilang dalam praktik dakwahnya. Sepertiyang kita ketahui bersama dalam catatan metode dakwah yang biasa disampaikan oleh Rasul, Dakwah jika penyampaian dan yang menyampaikan tidak punya tehnik yang apik maka, pesan yang ingin disampaikan tidak tersalurkan dengan.

Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang kita ketahui adalah dapat melalui agama dan Budaya, dan apabila kita telaah dan teliti kembali semua itu sudah ada pada semangat dan jiwa-jiwa penyampaian dakwah Sunan Ampel. Melalui pengenalan agama Islam yang secara lues

dan apik, beliau menyampaikannya tanpa unsur paksaan pada masyarakat dewasa itu yang dikatakan notabene masyarakat Jawa penganut agama Hindu-Buddha terkuat dibanding daerah-daerah lain di Indonesia.

Pendakwah mesti menguasai sebanyak mungkin beberapa pengetahuan, seperti yang dilakukan Sunan Ampel ilmu keadaan masyarakat setempat, sejarah umum sebagai cermin perbandingan tentang sebab kerusakan, akidah, moral, serta adat istiadat, ilmu jiwa yang membahas kekuatan jiwa dan yang lainnya.

Seperti yang penulis ingat tentang pesan Soekarno, “Jasmerah” jangan sekali-kali melupakan sejarah, mengingat pesan yang demikian penting bahwa tampak jelas masa-masa disaat Sunan Ampel mempunyai misi pengislaman di Jawa yang tidak melupakan sisi masyarakat sedikitpun untuk ikut dilibatkan dalam ajaran dakwahnya. Tidak memakasa dan terkesan menggurui, akan tetapi lebih mengedepankan sisi kekeluargaan dalam memberi ajaran-ajaran tentang pendidikan yang berkarakter dalam diri manusia dalam dewasa itu. Dapat kita ambil pelajaran dari pesan sejarah dalam dakwah Sunan Ampel bahwa untuk membentuk pribadi yang mempunyai nilai-nilai karakter adalah dengan jalan yang arif, dimana diri sendirilah yang harus terlebih dahulu berubah baru menuju langkah membentuk lingkungan agar mau kembali pada ajaran-ajaran yang sebenarnya.

Pada dasarnya ajaran-ajaran lama masih dapat dipergunakan dalam masa yang sekarang, bukan karena istilah Islam masih sering terbayang-

bayang masalalu dan kuno. Akan tetapi melihat dari sisi kebaikan dan nilai-nilai positif mengingat mental dan jiwa masyarakat yang terkesan kebarat-baratan, ikut-ikutan, tidak bisa memilah mana baik dan buruk. Tradisi lama yang digunakan Sunan Ampel dalam dakwahnya masih dapat digunakan.

B. Analisis Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel

Kehidupan masyarakat adalah sebuah persoalan yang cukup kompleks. Fenomena sosial yang ada seringkali mengacu pada adanya indikasi-indikasi yang rentan sekali melahirkan perbedaan dan bahkan perselisihan dalam hal persepsi dan interpretasi. Hal ini dikarenakan persoalan kemanusiaan sangat erat hubungannya dengan perubahan dan perkembangan sosial.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan dipikirkan diluar masyarakat. Individu-individu tidak akan dapat bertahan hidup dalam keterpencilannya sama sekali. Manusia senantiasa membutuhkan satu sama lain untuk kelangsungan hidup dan mempertahankan predikatnya sebagai manusia. Wujud dari itu akan melahirkan ketergantungan, yang pada akhirnya mendatangkan sebuah bentuk kerja sama, dan hal itu pada hakekatnya akan ajeg, berlangsung dalam rentang waktu yang tak terbatas. Dari interaksi-interaksi tersebut pada akhirnya akan melahirkan sebuah bentuk masyarakat yang beraneka ragam, baik dari segi struktur, politik maupun sosialnya. Ini adalah sebuah keniscayaan, karena sejak kehadirannya mereka telah dianugerahi gelar sebagai makhluk sosial (*zoon*

politicon). Menurut Lewis Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkannya, tapi juga memojokkan, merugikan bahkan menghancurkan lawan mereka, baik diantara individu, individu dengan kelompok ataupun antar kelompok.

Berangkat dari paparan di atas, memberikan pemahaman bahwa gejala konflik nampaknya tidak dapat terhindarkan yang memberikan dampak terhadap menurunnya nilai-nilai karakter dalam diri Individu dalam bermasyarakat. Inilah yang kemudian menimbulkan gambaran masyarakat akan nilai negatif dari adanya konflik. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kesan negatif yang sejak semula dilekatkan pada “konflik” harus direkonstruksi, karena sedari kelahirannya, konflik membedakan diri dengan tegas dari perasaan yang bersifat subyektif, seperti emosi (amarah), benci, memfitnah (adu domba), antipati, balas dendam dan sebagainya. semestinya tidak melepaskan diri dari bimbingan agama dalam berbagai urusan.

Agama tidak pernah berubah, yang bisa berubah adalah pemikiran manusia tentang ajaran agama. Pemikiran yang berubah inilah yang memengaruhi perkembangan sejarah manusia dan kemasyarakatan. Dan pilihan untuk perubahan itu diberikan kepada kita, manusia. Bisa dibiarkan dinamikanya berkembang sendiri atau diberikan landasan tertentu. Jika

dibiarkan dinamika berjalan tanpa dasar, maka akan ada perputaran tanpa bisa kembali. Arus deras perubahan tidak mungkin terelakkan yang melaju tanpa dapat dibendung. Dan dia hanya meninggalkan dua pilihan. Pertama, mandek hingga tergilas olehnya dan mati. Atau kedua, maju bersamanya tanpa melepaskan pelampung yang melindunginya. Islam mampu menyikapi adanya perubahan dalam hidup dan kehidupan masyarakat

Zaman kita ditandai oleh banyak hal yang antara lain adalah lahirnya aneka perubahan yang menjungkirbalikkan sekian banyak pandangan lama. Kita tentu tidak dapat mengelak dari perubahan, tetapi tidak semua perubahan bersifat positif. Karena itu kita ditantang memilih dan memilah melalui kajian ulang. Islam memandang proses perubahan bukan sebagai hal yang aneh, baru atau luar biasa. Jauh sebelum proses itu ada, Islam sudah diperlengkapi dengan piranti ajaran yang universal sekaligus global, dan eternal, ajaran yang rahmatan lil alalmin.

Ajaran Islam bukan ajaran yang anti perubahan. Pedoman pokok ajaran Islam dalam al-Qur`an dan hadis Nabi selalu sesuai untuk semua situasi dan tempat. Ajaran Islam sangat menghargai perubahan, termasuk di dalamnya perubahan karena adanya perbedaan geografis, ekonomi, politis dan sebagainya.

Disinilah sisi penting dalam struktur ajaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel yang mulai ditinggalkan. Dalam menjalankan tugas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan

karakter, tentulah Sunan Ampel berdakwah sesuai dengan hukum dan ketentuan sunnatullah yang telah digariskan dalam kitab-Nya. Sunan Ampel membawa dan mengajarkan kepada ajaran yang sesuai dengan kadar kebutuhan masyarakatnya.

Penanaman pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel yang dilakukan dengan cara mengenalkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh Sunan Ampel dikalangan penduduk Majapahit seperti nilai kesabaran (*as-shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), kerendah-hatian (*tawadlu'*), keadilan (*'adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), rilo (*ridho*), kesederhanaan (*waro'*), nrimo (*qona'ah*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), ojo dume. Dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan. Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang faham sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah pencampuran antara ajaran Hindu-Buddha dengan Islam. Seperti yang telah penulis bahas pada bab analisis apa yang dilakukan oleh Sunan Ampel justru tidak mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dewasa itu, akan tetapi hanya merubah nama-nama tradisi Jawa yang di Islamkan sehingga perilaku-perilaku atau adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam pada waktu itu tidak dilakukan lagi.

Ketiga, Membumikan Islam dengan budaya setempat. Upacara-upacara tradisi terkait usaha pengislaman penduduk Jawa melalui pembumian ajaran Islam, sedikitnya masih tersisa upacara Garebeg Suro dan garebeg Mulud, yakni upacara peringatan hari Asyuro, tahun baru Islam di bulan Muharram

dan upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw (maulud). Usaha pembumian ajaran Islam yang dilakukan terlihat pada upaya-upaya pengalihan amaliah ibadah yang meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi shalat wajib. *Kedua*, kebiasaan *sesaji* dan *ketutug* dibiasakan dengan pemberian shadaqoh. *Ketiga*, yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam pohon Klepu Dewa Daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengelu-elukan kehadiran dewa dalam gerak tari “tayuban” dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.

Upaya mempertahankan yang lama (yang telah usang) dan tidak sesuai serupa dengan upaya merekatkan kembali itu bukanlah perkara yang mudah. Islamisasi Masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia karena hasil dakwah Sunan Ampel dan walisongo yang kita ketahui mustahil berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter apabila beliau sendiri tidak berbudi luhur, lemah lembut, halus, sopan dan berharti ramah serta kasih sayang kepada umatnya sebagaimana yang dituntunkan Allah kepada Rasul dalam A-Quran QS. Al-Baqarah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ^ط فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ^ج إِنَّ اللَّهَ مُجِيبُ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah

*mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹

Posisi geografis Indonesia yang berbeda dengan wilayah negara lain, tentu saja, berpengaruh kepada model perubahan di wilayah ini. Kondisi wilayah dengan dua musim dan keadaan alam yang relatif stabil pola hidup bahkan perubahannya jelas berbeda dengan wilayah-wilayah yang ekstrim wilayah kutub, utara-selatan, atau wilayah tandus di benua Afrika misalnya. Begitu pun sistem politik dan ideologi yang dianut tidak kurang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap adanya perubahan. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter bukan tidak dapat diterapkan di tempat-tempat ekstrim ini.

Untuk ajaran-ajaran yang bersifat prinsip dan tidak berubah, Al-Qur`an memberikannya dengan gamblang dan tegas. Sedang mengenai persolan yang berkembang dan berubah dari masa ke masa, al-Qur`an hanya memberikan tuntunan umum, berupa prinsip dasar yang dapat dijabarkan umat sepanjang masa sesuai dengan kebutuhan, serta kondisi sosial dan perkembangan masyarakat yang ada. Kita dapat simpulkan bahwa prinsip dasar ajaran Islam adalah pada keyakinan Tauhid, keyakinan adanya prinsip kesatuan. Dari sini lahir prinsip-prinsip bukan saja bidang sosial atau ekonomi semata, namun juga menyangkut segala aspek kehidupan dunia dan akhirat.

¹ *Al-Quran dan Terjemahan*, (Departemen Agama RI, 2002)

Prinsip kesatuan kemanusiaan dalam masalah ekonomi, misalnya, mengantar pengusaha Muslim menghindari eksploitasi terhadap sesama manusia, termasuk kepada non-Muslim. Dari sini dapat dimengerti mengapa Islam mengharamkan riba. Prinsip kesatuan kesinambungan antar generasi mendorong umat untuk berpikir dan mempertimbangkan kepentingan seluruh umat manusia, bukan hanya untuk generasinya namun juga untuk generasi mendatang. Begitu pun dalam sendi kehidupan yang lain, sampai kepada keyakinan kesatuan dunia dan akhirat, mengantar seseorang untuk memiliki visi yang jauh ke depan. Tidak hanya berupaya mengejar keuntungan duniawai saja. Dari semua itu dapat melahirkan keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan berkesudahan kepadaNya. Dan karena allah Maha Adil dan selalu memerhatikan kemaslahatan umat manusia, maka semua ketetapan hukumNya atau produk pemikiran manusia yang dikaitkan dengan namaNya, tentu hgarus bercirikan keadilan dan kemaslahatan.

Dengan prinsip Tauhid ini, proses transformasi sosial budaya, di mana bumi (dunia) dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang utuh akibat padatnya arus informasi yang menyebabkan semakin dekatnya hubungan antar bangsa bahkan antar kejadian, dapat disikapi dan diikuti dengan arif dan agama dengan bimbingan Tauhidnya akan memandu manusia menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah dalam arti umat yang bergenerasi, satu generasi yang melahirkan generasi berikutnya untuk menjaga amanat

memanfaatkan bumi untuk manfaat sebesar-besarnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Harus diakui bahwa Sunan Ampel dewasa itu tidak mudah menggabungkan antara yang lama dan yang baru. Tidak mudah pula mempertemukan nilai-nilai lama dengan kemajuan kontemporer. Agama dalam pengertiannya sebagai wahyu Tuhan tidak akan berubah, tetapi pemikiran manusia tentang ajarannya, terutama dalam hubungan dengan penerapannya di dalam dan di tengah-tengah masyarakat, mungkin berubah. Artinya, perubahan yang dimaksud adalah bukanlah perubahan secara tekstual tetapi perubahan secara kontekstual. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman seorang ilmuwan Pakistan yang kini tinggal di Amerika, menyatakan bahwa suatu penafsiran yang telah diterima tidak harus diterima terus; selalu ada ruang maupun kebutuhan bagi penafsiran-penafsiran baru, karena hal ini sebenarnya adalah proses yang terus berlanjut. Dalam menyikapi dan mengawal perubahan, sebagaimana dikemukakan, ajaran Islam selalu sanggup menghadapinya. Namun yang perlu diingat tidak semua ajaran Islam dapat dirasionalisasikan. Tayamum sebagai pengganti wudlu. Kalau misalnya kenapa tayamum dengan tanah debu yang dijadikan pengganti wudlu untuk memudahkan, maka kenapa untuk lebih memudahkan syariat wudlu ditiadakan saja dalam kondisi darurat.

Penting dikemukakan juga, bahwa upaya rasionalisasi dan reaktualisasi ajaran nabi Muhammad saw di sini adalah dengan selalu memegang nilai-nilai moral al-Qur'an dan ditafsirkan secara kontekstual.

Namun bukan berarti meninggalkan begitu saja warisan-warisan ulama terdahulu. Suatu kekeliruan besar dari cendekiawan kontemporer bila mereka meniru secara utuh dan rinci semua pendapat para ilmuwan terdahulu. Ini dapat dinilai sebagai mengingkari amanat ilmiah yang ditinggalkan mereka terdahulu untuk kita pelihara. Memelihara amanah itu adalah memelihara dasar-dasar ilmiah dan metode yang mereka gunakan untuk memandang permasalahan, dan menggunakannya untuk melihat persoalan masa kini. Metodologi dari generasi terdahulu tidak boleh diabaikan walau boleh disempurnakan atau direvisi.

Pada akhirnya, konsep semacam ini akan memberikan harapan bahwa jika Islam dikaji dan digali filosofinya sungguh-sungguh akan memberikan konsep alternatif, yang memiliki tradisi etis di dalam sains, baik ontologi, epistemologi maupun aksiologisnya sehingga mampu menjadi antisipasi konseptual alternatif bagi krisis ekologi (dalam konteks modernisasi) dewasa ini. Konsep ini akan lebih kentara bila dikaitkan dengan teori modernisasinya Niel J. Smelser dengan konsepnya Difrensiasi Struktural. Dalam konsep yang disebut terakhir ini tampak hilangnya fungsi agama bagi kehidupan modern. Agama dalam masyarakat modern tidak lagi sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) dan sumber legitimasi kehidupan masyarakat. Agama kemudian hanya menjadi sandaran kehidupan kerohanian (spiritual) yang cakupannya begitu sempit, hanya menyentuh kehidupan personal manusia.

C. Analisis Reaksi Atau Respon Masyarakat terhadap Ajaran Dakwah Sunan Ampel yang Dibawanya

Sukses dakwah dan perjuangan dakwah Sunan Ampel terjadi lantaran karena kepribadian yang menghiasi dirinya. Al-Quran Surat Yunus (10): 62-63 memberikan definisi dan syarat-syarat wali Allah adalah orang-orang yang tidak takut dan tidak pula berduka cita, yaitu orang-orang yang beriman dan takwa kepada Allah. Kriteria yang dijabarkan tadi telah terpenuhi dalam diri dan kepribadian Sunan Ampel. selain itu Islam sebagai agama telah membuktikan dirinya banyak mempunyai fungsi dan menduduki peran yang begitu luas, penuh dengan semangat dan kegembiraan. Penyebab lainnya adalah Islam secara tidak langsung mempunyai banyak kesamaan dengan unsur Indonesia yang belum banyak mengalami perubahan.

Sunan Ampel pandai menggunakan kesempatan serta dapat membawa diri secara tepat didalam masyarakat. Melihat keadaan Masyarakat dewasa itu adalah penganut ajaran Hindu yang kuat, melihat keadaan masyarakat setempat, akhlak atau aqidah yang tidak beraturan.

Sunan Ampel dikenal sebagai seseorang yang berpegang teguh pada musyawarah, sehingga masyarakat dapat mempercayai beliau dan mampu mengajak semua kalangan bekerja sama serta toleransi. Tak dapat dipungkiri bahwa responsi masyarakat dapat berlaku sangat baik terhadap apa yang dicontohkan dari keseharian Sunan Ampel.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Dakwah Sunan Ampel yang berisi tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem atau cara yang integral. Sunan Ampel yang hendak mengintegrasikan dikotomi nilai-nilai pendidikan karakter dengan ilmu pengetahuan islam, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada sisi spirit dan cara dalam penyampaian dakwah-dakwah Sunan Ampel yang meliputi : a) Membangkitkan Ajaran Kapitayan. b) Keraton sebagai Pusat Pengembangan Budaya Islam. pengembangan budaya di satu masa selalu berasal dari keraton-keraton. c) Mengislamkan ajaran Syiwa-Buddha.
2. Penanaman pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengenalkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh Sunan Ampel dikalangan penduduk Majapahit seperti nilai kesabaran (*as-shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), kerendah-hatian (*tawadlu'*), keadilan (*'adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), rilo (*ridho*), kesederhanaan (*waro'*), nrimo (*qona'ah*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), ojo dume, *Kedua*. Mengubah kebiasaan

dan tradisi keagamaan. *Ketiga*, Membumikan Islam dengan budaya setempat. Usaha pembumian ajaran Islam yang dilakukan terlihat pada upaya-upaya pengalihan amaliah ibadah yang meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi shalat wajib. *Kedua*, kebiasaan *sesaji* dan *ketutug* dibiasakan dengan pemberian shadaqoh. *Ketiga*, yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam pohon Klepu Dewa Daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengelu-elukan kehadiran dewa dalam gerak tari “tayuban” dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.

3. Usaha Sunan Ampel dalam mendakwahkan agama melalui jalan akulturasi budaya ini yang mempermudah Islam diterima penduduk terutama penduduk kalangan bawah. Terbukti dalam reaksi atau respon masyarakat terhadap ajaran dakwah Sunan Ampel yang dibawanya banyaknya orang Jawa pada umumnya beragama Islam.

B. Saran

1. Selama ini sejarah walisongo hampir lenyap dibalik legenda dan dongeng yang beraneka warna, sementara fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya tentang diri tokoh khususnya Sunan Ampel yang mempunyai andil besar dalam gerakan dakwah dan penyebaran Islam yang sangat luas. Padahal banyak pelajaran dan hikmah yang dapat kita petik dari kiprah dakwah Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah seorang Cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan

dan pengembangan penyebaran Islam secara luas yang dimiliki oleh dunia Islam khususnya Indonesia. Sunan Ampel adalah seorang ulama yang cerdas dan peka yang telah memahami secara akurat akar kebudayaan dan pandangan hidup Islam. Kelebihannya adalah mampu memahami keadaan masyarakat Jawa dewasa itu yang notabene penganut Hindu-Buddha terbesar, serta sabar dalam misi pengajaran Islam saat itu. Pesan dan cara-cara Sunan Ampel yang layak dikaji dan disebarluaskan. Jika perlu hingga saat ini mengenalkan kembali pesan dakwah Sunan Ampel yang masih bisa dikembangkan dan dipergunakan kembali agar dapat mengembalikan moral dan nilai-nilai karakter yang ada pada individu masyarakat yang mengalami kemunduran. Hikmah dari dakwah Sunan Ampel, khususnya tentang konsep penanaman nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pengembangan pendidikan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diformulasikan dalam dakwah Sunan Ampel dalam konsep pendidikan yang integral memiliki relevansi dan layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Oleh karena itu, hal ini perlu dipertimbangkan dan dipikirkan bersama, terutama para pendidik dan akademisi yang berkecimpung dalam suatu lembaga pendidikan yang sedang memikirkan tentang kemajuan karakter bangsa.

3. Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang, pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tidak terkecuali pesan dakwah tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diformulasikan Sunan Ampel. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, baik dalam dataran teoritis maupun praktis. Demikian pula gagasan tentang sistem pendidikan yang integral adalah
4. Pada tujuan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat melahirkan individu yang utuh. Selanjutnya bagaimana pesan dakwah tersebut menemukan formatnya secara konkrit dan operasional dan dapat diambil hikmahnya serta dapat diterapkan kembali agar problematika besar ini menemukan jawaban dan solusi dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah Sunan Ampel ini. (*wallahu 'alam bi al-showab*)

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran dan Terjemahan. 2002. Departemen Agama RI.
- Aarifin, H.M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Agustus. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Arief Furchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asy-Syaikh As-Sayyid Al-Habib KH.Shohibul Faroji Azmatkhan Ba'alawi Al-Husaini. 2009. *Biografi Sunan Ampel*, Peneliti Sejarah & Nasab Wali Songo.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2010. Judul Asli: *Ad-dakwah, Qawaid Wa Ushul*, Penerjemah: Abdul Salam Masykur. *Fikih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Budiman, Amen. 1982. *Walisongo: Antara Legenda dan fakta Sejarah*. Semarang: Tanjung Sari.
- Cahaya, Hisna. 2012. *Keteladanan Tanamkan Nilai Luhur generasi Muda*. (www.unila.ac.id, diakses 8 mei 2012).
- Demo Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM Ricuh*. (www.suaramerdeka.com, diakses 13 Maret 2012).
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. Pedoman Penulisan Skripsi tk: t.p.,
- Gustave E.von Grunebaum. 1983. *Islam Kesatuan dalam Keragaman*. Terjemahan; Effendi N. Yahya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- H.A.R.Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi Sutrisno, Budi. 2010. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Harahap, Syahrin. Tanpa Tahun. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Semarang: Yuma Press.
- H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *Kerajan-kerajan islam di jawa; Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan 16*. Terjemahan Javanologi dari Judul Asli *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 Eeuw*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- H.M.Yousri Nur Raja Agam. 2008. *Riwayat Sunan Ampel Walisongo*. (www.rajaagam.wordpress.com/ diakses 7 Juli 2011).
- John Echols dan Hasan Shadily. 1975. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kasdi, A. 1987. *Kepurbakalaan Sunan Giri; Sosok Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Islam pada Abad ke 15-16*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Khoirurrijal, *Faktor Keberhasilan Dakwah Rasul*, Disampaikan: Jum'at, 22 Juni 2007 di KBRI Rabat Maroko. (www.khoirurrijal.multiply.com, diakses 31 Mei 2012).
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema A , Doni. *Pendidikan Karakter*. (www.asmakmalaikat.com, diakses 03 Juli 2011).
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. Cet.Ke-8. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchson ar, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral yang Terkandung dalam Serat Wedhatama*”, Dosen dasar-dasar pendidikan moral Prodi pendidikan kewarganegaraan fise uny.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Haezan. 2008. “*Dakwah Rasulullah SAW menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)*”. Skripsi. Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta.
- Muhammad Baitul Alim. 2011. *Bangun Kembali Pendidikan Karakter Bangsa*. (www.psikologizone.com, diakses 20 Mei 2012).
- Muhajir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasi.
- Muhyidin, Arip. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Press.
- Muriah, Siti. Maret. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Mursyid Thariqah Wali Songo dan Pimpinan Majelis Dakwah Wali Songo (www.majeliswalisongo.wordpress.com, diakses 31 Mei 2012).
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter; Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: CV. Sinar Baru.

- Nasution, Faruq. 1996. *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Nugroho, Tofiq. 2010. *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika Di Smk Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas Xii Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Tanpa Penerbit.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. Tanpa Tahun. *Kamus Imiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Qayyyim Al-Jauziyah, Ibnu. 2005. *Madarijus Salihin, Terjemahan Kathir Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Materi kuliah; Sekilas tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, (www.mudjiarahardjo.com, diakses 31 Mei 2012).
- Ridin Sofwan, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa; Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said hamid Hasan, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Salam, Solihin. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus.
- Seriwati Bukit, dkk. *Pendidikan Karakter*. (www.sumut.kemenag.go.id, diakses 09 Mei 2012).
- Shihab, M.Quraish. 1998 *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Paramadina.
- Simon, Hasan. 2005. *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofan Amri, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Startegi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.

- Sutrisno, Budi Hadi. 2010 *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. (www.akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses tanggal 06 Juli 2011).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelilitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet IV. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet ke-3. Bandung: ALFABETA.
- Suhartono dan Marcus Suprihadi. *Tolak Kenaikan BBM; KPSI Demo Kamis dan Jumat*. (Kompas/megapolitan.com diakses 29 Maret 2012).
- Sujono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suko Yusanto. *Sumber Diskonto Pendidikan Karakter*. (www.inforppsilabus.com, diakses 20 Mei 2012).
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Trans Pustaka.
- Sutanto, Hasan. 1987. *Hermeneutik; Prinsip, dan Metode Penafsiran al-Kitab*. Malang: Seminari alKitab Asia Tenggara.
- Sunyoto, Agus 2004. *Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15M*. Surabaya: Diantama.
- Sjarif, Amiroddien. 1983 sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*. Surakarta: Yuma Press.
- Syihata, Abdullah. 1986 Judul Asli: *Al-Da'watu Al-Islamiyah Wa Al-I'lamu al-Dini*. Terjemahan *Dakwah Islamiyah*. Tim terjemah (Proyek pembinaan Parasarana perguruan tinggi agama / IAIN Jakarta: Departemen Agama.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Tanpa Kota: PT. Al-Ikhlas.
- Tanpa nama. *Sunan Ampel Pengkader Para Pejuang*.

- (www.serbasejarah.wordpress.com, diakses tanggal 23 April 2012).
- Tanpa nama. 2011. *Sunan Ampel*. (www.kumpulblogger.com, diakses 08 juli 2011).
- Tanpa Nama. *Konsep Pendidikan Karakter*. (www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses 22 Mei 2012).
- Tanpa Nama. *Pendidikan karakter Butuh Keteladanan*. 2012. (www.jarrakonline.com, diakses 8 mei 2012).
- Tanpa Nama. 2010. *Makna dan Tujuan Dakwah*. (www.abdain.wordpress.com, diakses 11 Mei 2012).
- Tanpa Nama. *Pengertian Dakwah Islami*. (www.sarjanaku.com, diakses 11 Mei 2012).
- Tilman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Dakwatuna. *Pilar-Pilar Kesuksesan Dakwah*. 2008. (www.dakwatuna.com, diakses 31 Mei 2012).
- Tim IKIP Jakarta. 1988. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP Press.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sisdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003. 2009. Jakarta: Sinar Dunia.
- Wahyudi, Agus. 2012. *Silsilah dan Ajaran Makrifat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widanarko, Dodit. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Wibowo, Timuti. 2010. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. (www.pendidikan karakter.com. diakses tanggal 29 November 2012).

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimeni-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Uin Press.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT.Hidakarya Agung.

Zarkasy, E. 1997. *Unsur-Umsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.